PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH

(Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Nur Fadlilah
NIM: F5.2.3.17.378

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Fadlilah

NIM : F5.2.3.17.378

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Juli, 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nur Fadlilah

PERSETUJUAN

Tesis Nur Fadlilah ini telah disetujui
Pada tanggal, 04 Juli 2019

Oleh
Pembimbing

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag
NIP. 196804101995032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Fadlilah ini telah diuji
Pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag (Ketua/Penguji) .....

2. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag(Penguji I) .....

3. Dr. Hisbullah Huda, M. Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 07 Agustus 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Fadlilah
NIM : F5.23.17.378
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam (PAI)
E-mail address : fadilibnufatir@gmail.com/ humaid.pasca@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH

(Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019
Yang Menyatakan,

Nur Fadlilah

ABSTRAK

Nur Fadlilah, 2019. *Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)*. Tesis, Program Studi Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.
Pembimbing: Dr. H. Hanun Asrohah, M. Ag.

Kata Kunci: *Pengembangan, Sikap Spiritual, Budaya Sekolah*.

Derasnya arus globalisasi dan teknologi informasi di samping memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Salah satunya adalah fakta degradasi karakter generasi bangsa yang tak kunjung selesai. Hal ini membutuhkan respon yang sangat serius dari berbagai elemen utamanya dari kalangan pendidikan selaku teknisi moral dan budi pekerti, tentunya melalui berbagai upaya edukatif sebagai solusi alternatifnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui budaya sekolah yang ada di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang, 2. Mengetahui bagaimana pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang, 3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan sikap spiritual di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode, yaitu melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dipakai meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1. Budaya sekolah yang di ada di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang adalah budaya Islami terlihat dari tiga wujud budaya yang,meliputi Ide/gagasan, Tindakan/perilaku dan Benda/material, 2. Pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara pemahaman, keteladanan, nasihat/arahan, dan pembiasaan, 3. Faktor pendukung pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah adalah lingkungan sekolah, warga sekolah dan sarana. Faktor penghambatnya adalah SDM guru dan kerjasama wali murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Nur Fadlilah, 2019. *Devoloping Spiritual Attitude by the School Culture (Study of the Case in SDIT Ar Ruhul Jadid and SDIT Al Ummah Jombang)*. Thesis, Postgraduate Program of State Islamic University (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Advisor: Dr. H. Hanun Asrohah, M. Ag.

Keywords: *Development, Spiritual Attitudes, School Culture*.

The flowing swift of globalization and information technology in addition to having a positive impact also has a negative impact. One of them is the fact of the degradation of the character of the nation's generation that has never been completed. This requires a very serious response from various elements mainly from the education circles as moral technicians and manners, of course through various educational efforts as an alternative solution.

This study aims to: 1. To Know the culture of SDIT Ar Ruhul Jadid and SDIT Al Ummah Jombang, 2. To Know how to develop of spiritual attitude through school culture at SDIT Ar Ruhul Jadid and SDIT Al Ummah Jombang, 3. To know What is the factors of the supporter and obstacle to the development of a spiritual attitude at SDIT Ar Ruhul Jadid and SDIT Al Ummah Jombang.

This research is a descriptive qualitative study. The data in this study were collected using three methods, namely through documentation, observation and interviews. Data analysis techniques used include: reduction data, presentation data and verification data.

The results of the study explained that: 1. School culture in SDIT Ar Ruhul Jadid and SDIT Al Ummah Jombang is an Islamic culture seen from three cultural forms which, including ideas / ideas, actions / behavior and objects / material, 2. Development of a spiritual attitude through school culture carried out by the way of understanding, exemplary, advice / direction, and habituation, 3. Factors supporting the development of spiritual attitudes through school culture are the school environment, school residents and facilities. The inhibiting factors are the quality of teachers and student guardian collaboration.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
TEKNIK TRANSLITERASI ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 9
F. Penelitian Terdahulu 10
G. Sistematika Pembahasan 14
BAB II KAJIAN TEORI **16**
A. Tinjauan Pengembangan Sikap Spiritual 16
1. Pengertian Sikap Spiritual 16
2. Pengembangan dan Kompetensi Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 30
B. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah 34
1. Budaya Sekolah 34
2. Pembentukan Budaya Sekolah 49
C. Pengembangan Sikap Spiritual melalui Budaya Sekolah 51
1. Keteladanan 52
2. Arahan (berikan bimbingan) 53
3. Dorongan dan Motivasi 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nasehat 56
5. *Repitition* (Pengulangan) 57
6. Penerapan 57
7. *Heart* (Hati) 57
BAB III METODE PENELITIAN 60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 60
B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian 64
1. Kehadiran Peneliti 64
2. Lokasi Penelitian 65
C. Sumber data 65
D. Tehnik Pengumpulan Data 66
1. Observasi 66
2. Interview/wawancara 68
3. Dokumentasi 70
E. Tehnik Analisis Data 71
F. Pengecekan Keabsahan Data 72
G. Tahap-tahap Penelitian 74
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN 77
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 77
B. Paparan Data 92
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 157
A. Budaya sekolah di SDIT Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang..... 157
B. Pengembangan Sikap Spiritual melalui Budaya Sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang 172
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang180
BAB VI PENUTUP 181
A. Kesimpulan 181
B. Saran 183
DAFTAR PUSTAKA 184
LAMPIRAN 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SD/MI 33

Tabel 2. 2 Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SMP/MTs 34

Tabel 2. 3 Unsur-unsur Budaya Sekolah Menurut Caldiwell dan Spink 41

Tabel 4. 1 Wujud Budaya Sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang..... 115

Tabel 4. 2 Strategi Pengembangan Sikap Spiritual Melalui budaya Sekolah 122

Tabel 4. 3 Wujud Budaya Sekolah di SDIT Al Ummah Jombang 146

Tabel 4. 4 Strategi Pengembangan Sikap Spiritual melalui Budaya Sekolah di SDIT Al Ummah 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, dunia Pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai permaslahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Pendidikan merupakan sarana yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka dari itu Pendidikan senantiasa manjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat dan bangasanya.

Sebagaimana telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencanah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan nasional memberikan perhatian yang tinggi pada pengembangan peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan nasional pada hakekatnya sangat memperhatikan sinergitas antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik para peserta didik.

Kendati demikian, fakta di lapangan selama ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealitas yang dicita-citakan dengan realitas yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta maraknya dekadensi moral generasi bangsa Indonesia merupakan masalah besar yang tengah dihadapi dunia pendidikan saat ini, karena sudah dirasakan mengglobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia.[1] Kemerosotan moral ini nampaknya menjadi masalah yang sangat urgen untuk segera dibenahi. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial di sekitar kita.

Berkaitan dengan itu, tidak sedikit remaja yang diekspos oleh media massa yang melanggar norma-norma agama dan masyarakat. Perilaku yang kurang terpuji, tawuran yang sudah menelan korban. Tidakan kurang terpuji lainnya berupa pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, penyalah gunaan obat terlarang, pornografi dan lain-lain.[2]

Kondisi tersebut diatas sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan guru, sebab pelaku dan korbannya para remaja, terutama pelajar. Ternyata terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan-ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan di dunia semakin parah. Kemajuan IPTEK yang tidak didasarkan pada moral-spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia. Kerusakan yang terjadi bukan karena kualitas manusianya tp terjadi juga pada kualitas lingkungan hidupnya. Dengan demikian perlu adanya penerapan atau pembiasaan budaya yang beragama yang dilaksanakan di sekolah supaya peserta didik mempunyai sikap spiritual yang baik.

---

[1] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21

[2] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno dalam Muhibbin Syah, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Maka menjadi perhatian bersama agar bagaimana para siswa memperoleh pembelajaran yang baik dan mengembangkan sikap spiritual melalui budaya sekolah.

Dalam kurikulum 2013 terdapat empat domain yang harus dikembangkan yaitu, domain sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu domain penting yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 adalah potensi sikap spiritual siswa. Aspek spiritual dapat menjadi benteng moral atau karakter siswa dalam menghadapi setiap masalah.

Dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kualitas kemampuan lulusan pada aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik harus dipenuhi setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam proses pembelajaran selain untuk mengatasi dan mencegah penurunan nilai-nilai moral, sikap yang dimiliki peserta didik juga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan peningkatan sikap serta perilaku positif dari peserta didik akan berdampak positif juga pada nilai akademik.

Kompetensi Sikap dalam kurikulum 2013 begitu penting dan sentral, karena merupakan kompetensi yang pertama dari kompetensi lainnya, dan pembelajaran harus secara tereus menerus disampaikan dan dijadikan pembiasaan, yang lebih penting lagi peranan dan keteladanan guru guru merupakan sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dapat ditawar. Kompetensi sikap terbagi dua; yakni kompetensi Inti-1 (KI-1) sikap spiritual, dan Kompetensi Inti-2 (KI-2) sikap sosial.

Sikap Spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).[3] Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sedangkan sikap sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Sehingga sikap sosial merupakan sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. [4]

Kompetensi sikap tidak mempunyai materi pokok yang bisa di hafalkan dan di ajarkan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan spiritual yang sangat penting yang terkandung dalam materinya. Namun pada kenyataannya, sekularisme sains dan agama masih terlihat dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan memuat pendidik kurang mampu mengimplemantasikan setiap Kompetensi Dasar (KD) dalam pencapaian sikap dalam proses pembelajaran siswa. Khususnya pada pencapaian sikap spiritual, yang tidak bisa hanya dibebenkan pada Pendidikan Agama Islam saja. Masalahnya PAI juga tdak begitu berpengaruh pada diri siswa

---

[3] https://kbbi.web.id/spiritual, diakses tanggal 18 Juli 2017

[4] Alivermana Wiguna, "Upaya Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah", dalam *Al-Asasiyya*: jurnal Of Basic Education, Vol.01 No.02 Januari-Juni 2017 ISSN: 2548-9992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut kepribadian mereka secara riil. Kesenjangan ini terjadi akibat dari beberapa faktor diantaranya pemilihan bahan ajar, penerapan strategi dan lingkungan yang kondusif.[5]

Namun kemudian, masalah mendasar yang muncul adalah dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan agama masih dirasakan sebagai pelajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan.[6] Selain itu, keterbatasan waktu, kurang penjelasan yang mendalam tentang istilah tertentu sehingga menimbulkan persepsi ganda, pengaruh teknologi serta kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani masalah peserta didik merupakan segelintir dari faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya penanaman segi afektif terutama nilai-nilai sikap (spiritual) pada siswa.

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan sikap spiritual di lembaga pendidikan. Sekolah sebagai salah satu bagian dari tri pusat pendidikan memiliki peran yang sangat urgen di dalamnya, melalui pendidikan karakter yang telah dicanangkan dalam kurikulum sekolah bisa menjadi jembatan dalam upaya pembinaan sikap spiritual siswa. Dan hal itu akan bisa berjalan optimal bilamana esensi dari pendidikan karakter ini sudah mendarah daging dalam budaya dan iklim di sekolah, karena pada dasarnya pembinaan dan pembentukan pendidikan karakter di kalangan pelajar itu sangatlah erat kaitannya dengan nilai budaya dan iklim yang ada di sebuah sekolah sebagai identitas dari sekolah tersebut. Peran guru yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan sikap spiritual. Dengan demikian pembiasaan

---

[5] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),5.
[6] Choirul Fu'ad, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008),2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai yang terdapat dalam sikap spiritual di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai aqidah dan ketauhidan seseorang, pengetahuan agama serta praktik agama. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan saja akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah.[7] Dengan dikembangkannya budaya sekolah, diharapkan dapat memberi efek positif terhadap peningkatan dan perbaikan spiritual siswa.

Spiritual perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertakwa. Spiritualitas tidak hanya berpengaruh pada sikap taat pada agamanya tetapi juga memperbaiki karakter dan moral peserta didik. Mengingat perlu adanya pembiasaan agar sikap spiritual tersebut dapat diingat dan diterapkan oleh peserta didik maka hal tersebut dapat diajarkan melalui budaya sekolah dimana siswa sangat terlibat di dalamnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk bisa mengkaji permasalahan tersebut secara lebih dalam lewat sebuah penelitian yang berjudul "Pengembangan Sikap Spiritual Siswa Melalui Budaya Sekolah; Studi Kasus di SDIT Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang". Sekolah ini di bawah naungan yayasan Ruhul Jadid dan Al-Ummah yang memiliki legalitas seperti sekolah-sekolah lain yang menerapkan kedisiplinan terutama dalam bidang agama dan intelektual. Ruhul Jadid dan Al-

[7] Fu'ad, Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ummah mempunyai *brand*, visi dan misi, kegiatan serta budaya yang berbeda dalam menanamkan dan mengembangkan sikap spiritual siswa. Adapun tujuannya yaitu untuk membentuk generasi yang berIMTAQ serta menyeimbangkan dengan IPTEK yang ditegaskan dalam visinya yaitu, terwujudnya Generasi Rabbani yang beriman dan unggul dalam Pengetahuan dan Teknologi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang adanya pembentukan budaya sekolah untuk pengembangan sikap spiritual siswa.
2. Kurang kurang adanya upaya dalam mengembangan sikap spiritual siswa.
3. Adanya faktor penghambat dan pendukung serta diperlukan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah untuk pengembangan sikap spiritual siswa.
4. Belum adanya pengembangkan sikap spirutul siswa dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah
5. kurang adanya komunikasi yang baik dari pihak sekolah dan wali murid untuk menjaga prograng yang sudah dilaksanakan.

Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang muncul ketika melihat latar belakang permasalahannya maka peneliti memberi batasan masalahnya sebagai berikut:

1. budaya sekolah apa yang dipakai dalam membentuk sikap spiritual siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upaya apa yang dilakukan dalam mengembangan sikap spiritual siswa, sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat serta solusi dalam melaksanakan budaya sekolah untuk pengembangan sikap spiritual siswa;

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya sekolah SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang?
2. Bagaimana pengembangan sikap spiritual siswa di lembaga SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang melalui budaya sekolah?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat serta Solusi SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui budaya sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan budaya sekolah di SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang
2. Mendiskripsikan pengembangan sikap spiritual siswa di lembaga SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang melalui budaya sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendiskripsikan Faktor pendukung dan penghambat serta solusi SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui budaya sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan pendidikan terutana pendidikan agama islam di indonesia. Memberikan referansi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk menyelesaikan permaslahan yang selama ini di alami oleh akademisi, terutama guru sehingga dapat menerapkan budaya sekolah sebagai alternatif dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.

2. Secara Praktis

   a. Untuk Peneliti

      Penelitian ini merupaka wujud konsistensi dalam memberikan ide-ide inovasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan agama Islam.

   b. Untuk Pembaca

      Memberikan referensi maupu sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini dialami oleh akademisi, terutama guru dalam menerapkan budaya sekolah yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Untuk Sekolah

Memberikan solusi dalam mengembangkan budaya sekolah sehingga bisa memperbaiki karakter siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang mengungkapkan sejauh mana sesungguhnya budaya sekolah dalam mengembangkan sikap spiritual siswa dalam setiap sisi kehidupan apalagi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil penelusuran terhadapat penelitian terdahulu (the prior research), penulis anggap mempunyai relevansi terhadap kajian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiya Septian Putra, yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah"*, fokus penelitian ini tidak hanya pada pendidikan Agama Islam di kelas saja, sehari-hari. Akan tetapi juga pada praktek dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah atau di lingkungan sehari-hari. Baik oleh guru, dan siswa. Yaitu dengan cara membangun budaya agama dalam kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan praktek afektif yang selaras dengan tujuan pendidikan.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Emna Laisa, yang berjudul "*Optimalisai Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)".* artikel ini mendiskripsikan Upaya SMK Darul Ulum dalam mengembangkan budaya religious di sekolah.

[8] Kristiya Septiana Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah," dalam *Jurnal kependidikan,* Vol. III No.2 (November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, diketahui bahawa pengembangan budaya religious dilakukan di sekolah, di luar sekolah Bersama warga, dan terhadap lingkungan/alam. Startegi pengembangan budaya religious dilakukan dengan cara merekrut guru lokal, menyemarakkan kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, pelibatan guru untuk mengawasi praktik budaya religious, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, dengan menggunakan metode yang menarik, pemberlakuan absensi siswa, dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat.[9]

Penelitian yang dilakukan oleh Wati ‘oviana, yang berjudul *“Pengembangan Sikap Spiritual dan Ketrampilan Proses Sains Siswa dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Krueng Sabee Jaya”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan sikap spiritual dalam RPP masih sangat rendah dengan persentase 0%, kemampuan guru dalam mengembangkan sikap spiritual dalam pelaksanaan pembelajaran masih bervariasi untuk setiap kegiatan pembelajaran, hanya pada kegiatan awal guru sudah mampu mengembangkan sikap spiritual dengan persentase 100% dan kegiatan akhir 50%, sedangkan kegiatan inti masih 0%. Kemampuan guru dalam mengembangkan ketrampilan proses sains siswa dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran juga masih kurang

[9] Emna Laisa, “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius”, dalam *Islamuna*, Vol. 3, No 1(Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dimana belum semua guru mampu mengembangkan indikator KPS yang lebih baik dalam RPP maupun pembelajaran. [10]

Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah Irsyad yang berjudul *"Model Peneneman Budaya religious bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan Man Nglawak Kertosono".* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman budaya relugius yang diterapkan yaitu budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan SAntun), saling hormat dan tolean, kajian keislaman, tadarus Bersama dan sholat berjamaah, bedah kitab kuning, baca tulis Al-Qur-an, Istiqhosah Bersama, adanya ponpes kilat, dan peringatan hari besar Islam. Strategi yang diterapkan yaitu melalui memberikan pemahaman PAI secara mendalam, memberikan teladan yang baik membiasakan kegiatan keagamaan yang juga dapat diterapkan pada pada masyarakat, dan mengawasi secara berkelanjutan.[11]

Penelitian yang ditulis oleh Moh. Kahirudin dengan judul "*Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SIT salman Al-Farisi Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat membangun karakter peserta didik melalui budaya sekolah melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya sekolah pada setiap mata pelajaran.

Adapun budaya sekolah yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter meliputi: (1) Integrative, yaitu setiap mata pelajaran umumnya telah

---

[10] Wati Oviana, "Pengembangan Sikap Spiritual Islami dan Ketrampilan Proses Sains Siswa dalam Pembelajaran dinMadrasah Ibtidaiyah Krueng Aceh Jaya", dalam *jurnal Ilmiah Didaktika* vol. 17, No 1, (Agustus 2016).

[11] Nurul Hidayah Irsyad, "Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono" (TESIS—Maulana Malik Ibrahim, 20016), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman atau sudah terbahas dialam Al-Qur'an dan Hadist; (2) Produktif, kreatif dan inovatif; (3) *Qudwah Hasanah*; (4) kooperatif; (5) *Ukhuwah*; (6) rawat, resik, rapi dan sehat; dan (7) berorientasi mutu.[12]

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ro'is Ubaidillah dengan judul *"implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perwujudan Budaya Religius di Madrasah (studi multikasus di MAN 1, MAN 2, dan MA Bustanul Arifin di Kabupaten Gersik)".*[13] Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa perwujudan budaya religious sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter di madrasah dapat meningkatkan kedisiplinan dalam prilaku sehari-hari, bertanggung jawab, meningkatkan spritualitas siswa, dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktivitas. Proses perwujudan budaya relligius dilakukan dengan dua strategi yaitu *instruvtive sequential strategy dan constructive sequential strategy.* Strategi yang pertama, perwujudan budaya relegius madrasah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness)*, sehingga diharapka akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan berkarakter unggul.

---

[12] Moh. Khoirudin and Susiwi, "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SIT Salman Al-Farisi Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, No.01, Februari (2013), 80.
[13] Muhammad Ro'is Ubaidillah dengan judul, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perwujudan Budaya Religius di Madrasah (Studi Multikasus di MAN1, MAN2, dan MA Bustanul Arifin di Kabupateb Gersik)", (Disertasi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ra'is Ubaidillah, meneliti budaya sekolah sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik yang mencakup sikap yang tampak dan sikap yang tidak tampak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada pengembangan sikap spiritual melalui budaya.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan kami angkat, persamaanya peneliti mengkaji penguatan karakter siswa melalui budaya sekolah. Perbedaanya adalah peneliti mengkaji tentang sikap spiritualnya dan pendekatan studi kasus dengan dua lokasi yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori yang berisi pembahasan tentang sikap spiritual yang meliputi; 1. Pengertian sikap spiritual; 2. Pengertian spiritual; 3. Pengertia sikap spiritual, 4. Pengembangan dan kompetensi sikap spiritual dalam kurikulum 2013, 5. Sikap spiritual dalam kurikulum 2013; pembahasan tentang Budaya sekolah meliputi; 1. Pengertian Budaya, 2. Fungsi Budaya, 3. Karakteristik dan unsur-unsur budaya sekolah. 4. Uregensi budaya sekolah, 5. Strategi Pengembangan budaya sekolah, 6. Landasan penciptaan budaya sekolah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pembentukan budaya sekolah, 8. Pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah,

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi tentang Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV berisi tentang Setting Penelitian/ Gambaran umum SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang (latar belakang sejarah, keadaan guru, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana madrasah)

Bab V berisi tentang analisis data yang meliputi;1. Paparan data budaya sekolah di SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang terdiri atas nilai-nilai yang dikembangkan dan wujud budaya sekolah, sikap spiritual SDIT Ar-Ruhul Jadid, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap spiritual di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang dan SDIT Al-Ummah Jombang, 2. Analisi paparan data dan pembahasan

Bab VI merupakan penutup yang terditi atas kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pengembangan Sikap Spiritual

1. Pengertian Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap, Dasar dan Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude)* Menurut Bruno, sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh, baik atau buruk.[1] Jadi kecenderungan atau sikap seseorang dalam mereaksi suatu hal, orang atau benda akan terjadi 3 kemungkinan yaitu, suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang), dan sikap acuh tak acuh.

Pendapat dari ahli mengemukakan sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.[2]

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 123.
[2] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eagle dan Chaiken mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif dan perilaku.[3]

Dari definisi sikap diatas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai kegiatan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.[4] Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Carl Jung mendefinisikan bahwa sikap adalah, kesiapan dan psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu". Dari pengertian menurut bahasa di atas, setidaknya dapat kita pahami bahwa sikap adalah pendirian atau keyakinan yang tertanam kuat dari diri seseorang yang melahirkan tindakan atau perbuatan.[5]

Ma'rat dalam Jamaludin berpendapat bahwa sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu

---

[3] A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Mutia Meika, 2010), 20.
[4]Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 92-102.
[5]Abid, Pengertian Sikap dan Perilaku, http Abid, Pengertian Sikap dan Perilaku, http://abidfaizalfami11. blogspot.co.id/2012/12/ pengertian-sikap-dan-perilaku.html, diakses 10 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Maka, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern), serta tergantung kepada objek tertentu.[6]

Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari; 1) reaksi atau respon kognitif (respon perspectual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respon pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon konatif (respon berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).[7]

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu, atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehigga perilaku individu menjadi bervariasi.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu, dan sebagai perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderunagn baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.[8]

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Karena itu untuk

---

[6] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 227.
[7] Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 68.
[8] Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan unsur keyakinan.

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.[9]

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting.

Menurut Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah; kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.[10]

---

[9] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 141.
[10] Ibid. *142.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Amin Syukur "akhlak adalah sikap/sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direungkan terlebih dahulu.[11]. menurut Imam Ghozali dalam kitab Ihya' Ulumudin, mendefinisikan Sika/akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر و رؤية

"Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan dirinya dengan mudah bertindak tanpa banyak pemikiran dan pertimbangan."[12]

Menurut Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak/sikap sebagai berikut:

الخلق حال للنفس د عية لها إلئ أفعالها من غير فكر ولا روية

"Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikir dan pertimbangan."[13]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang telah meresap dan menyatu dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian sehingga memunculkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa banyak pertimbangan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

---

[11] Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, (Semarang: Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra, 1993), 177.
[12] Abu Hamid Muhammad al-Ghozali, Ihya' Ulum ad-Din juz III, (Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 806H), 58.
[13] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar-dasar akhlak adalah Al Qur'an dan Al Hadits karena akhlak merupakan system moral yang bertitik pada ajaran Islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam Al Qur'an dan Hadits. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) bener-benar berbudi pekerti yang agung". (QS Al Qolam/68:4)[14]

Menurut Abdullah Salim akhlak meliputi beberapa dimensi yaitu: dimensi akhlak kepada Allah, dimensi akhlak kepada diri sendiri, dimensi akhalak kepada manusia dan kepada lingkungan.[15]

Menurut Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, dalam bukunya yang berjudul pengantar studi akhlak ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak,[16] yaitu:

1) *Insting* (Naluri)

   *Insting/*naluri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa *insting/*naluri seseorang berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong terlahirnya tingkah laku, antara lain sebagai berikut: naluri makan, naluri ingin tahu, naluri takut, dll.

---

[14] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 564.
[15] Abdullah Salim, *akhlak Islam, (ttp,: Seri Media Dakwah, 1994), 20-179*
[16] Zahrudin dan Hasan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 93-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya. Perbuatan yang telah menjadi adat/kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja tapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

3) Keturunan (*Warothah)*

Sifat-sifat anak merupakan pentlan sifat-sifat orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti tentang ukuran warisan dari prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu garis besarnya ada dua macam, yaitu jasmaniah dan rohaniah

4) *Milleiu*

Milleu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Demikian *milleu* adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. *Milleu* ada dua, yaitu *milleu* alam dan *milleu* sosial (misalnya lingkungan dalam keluarga, lingkungan di sekolah, lingkungan pergaulan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

b) Lingkungan seko sebagai lembaga pendidikan yang kedua mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sengat besar pada jiwa anak. Sekolah dijadikan pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi nusa dan bangsanya. Seorang guru berperan untuk memberikan pelajaran, dan teladan bagi anak didiknya. Sikap guru, kepribadian, agama, cara bergaul bahkan penampilan akan disoroti oleh anak. Sehingga anak bisa berubah kapan saja ketika terpengaruh dengan apa yang dilihatnya.

c) Lingkungan Pergaulan. Anak sebagai bagian dari anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat. Faktor masyarakat ini tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, ekonomi, agama, kebudayaan, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi arah perkembangan hidup khususnya yang menyangkut sikap dan tingkah laku.

Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Apabila teman itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Menurut Nasirudin, ada tiga proses untuk membentuk akhlak yang baik,[17]yaitu:

1) Melalui proses pemahaman

   Pemahaman ini bisa dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan akibat akhlak yang buruk.

2) Melalui proses pembiasaan atau pengalaman langsung.

   Dengan pembiasaan seseorang dilatih dan dipaksa untuk mengendalikan amarah dan syahwatnya dengan melakukan akhlak yang terpuji. Awalnya manusia yang membentuk kebiasaan tetapi lama kelamaankebiasaan itu yang akan membentuk kita

[17] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf…, 36-41*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Melalui suri teladan yang baik dari orang-orang terdekat.

Misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi siswanya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh baik bagi santrinya, dan lain sebagainya.

a. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti "semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan".[18] Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental[19] dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

1) Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "*Spirit*" merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau saran yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.

[18] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indinesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 857.
[19] M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaka Kanisius,1995), 653.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) "Spirit" mengacu pada konsep bahwa semua "spirit" yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan *(consciousness and intellect)* yang lebih besar.[20]

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda Bahasa latin "Spiritus" yang berarti nafas *(breath)* dan kata kerja *"Spirare"* yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunya ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spirutualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dam kesejahteraan seseorang.[21] Secara eksplisit, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional *(motivasional trait)*, kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu.[22]

Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri.

---

[20] http://.wikipedia.com
[21] Tamami, *Psikolodi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.
[22] Piedmont, R.L, Spiritual Transendesn and the saintific, Study Of Spirituality, dalam *Jurnal Of Rehabilitation, Alexandria: National Rehabilitation*, (2001).,7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan landasan pengembangan ukuran spiritualitas dalam taksonomi berbasis sifat, secra eksplisit, Piedmont melihat spiritualitas sebagai motivasi adanya kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku.[23]

Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah Salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.

Menurut Peterson dan Seligman, dalam psikologi positif dikenal dengan enam kekuatan dan 24 kabajikan, diantaranya yakni spiritualitas (*spirituality*).[24] Spiritualitas menurut Peterson & Seligman merujuk pada kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan adanya dimensi non-fisik dalam kehidupan. Kepercayaan ini bersifat meyakinkan, keseluruhan, dan teguh tak tergoyahkan.

Beberapa pertanyaan dan pernyataan yang membedakan individu yang memiliki spiritualitas atau tidak. Antara lain:

1) Berapa sering anda menghadiri kegiatan keberagamaan/sembahyang?
2) Berapa sering anda berdoa?

---

[23] Ibid., 7.
[24] Crisyopher Peterson & Martin e.P Seligman, *Character strenght and Virtu es: A handbook and Classification* (Washinton-New York: American Psyachological Assosiation and Oxford University Press, 2004), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Saya yakin akan adanya kehidupan setelah kematian
4) Saya rasa tuhan itu hadir
5) Kepercayaan saya kepada tuhan Yang Maha Perkasa membantu saya untuk memahami makna setiap yang ada dialam ini.[25]

Spiritual bisa diartikan sebagia cara menjadi dan mengalami yang muncul melalui kesadaran akan dimensi transenden yang ditandai oleh nilai nilai tertentu yang dapat diidentifikasikan sehubungan dengan diri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang dianggap sebagai yang tertinggi.[26] Lukoff dan Turner menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah diantara faktor yang paling penting yang menyususun pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, perilaku dan pola penyakit.[27] Menurut Russell spiritualitas merujuk pada pengalaman manusia menemukan makna, tujuan, dan nilai-nilai, dan prilaku yang mungkin atau mungkin tidak termasuk konsep tentang Tuhan atau makhluk transenden.[28]

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.[29] Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan

---

[25]Alivermana Wiguna, Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual, 47.
[26] Elkins, D. *On Being Spiritual Without Necessarily Being Religious.* Dalam jurnal *Association and Family for Humanistic Psychology Perspective*, (Juni: 1990), 4-5.
[27] Lukoff, D., Lu, F., & Turner, R. Toward a more culturally sensitive DSM-IV: Psychoreligious and Psychospiritual problems. Dalam, *Journal of Nervous and Mental Disease, 180*, 673 (1992).
[28] Prest, L. A., & Russell. R. Spirituality in Training, Practice, and Personal Devolopment. (Paper:1995), 4.
[29] Muhammad Mahpur & Zainal Habib, *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik dan material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan dari dalam mencapai tujuan dan makna hidup. spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.[30]

Menurut Fontana & Davic, definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisakan agama atau religion, disbanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.[31]

Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, meraskan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan.

[30] Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan islam*, 288.
[31] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian Sikap Spiritual

Frasa "sikap Spiritual" menjadi sebuah terminologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terminologi ini mulai digunakan dalam implementasi kurikulum 2013. Dalam sturuktur kurikulum disebutkan bahwa kompetensi inti peserta didik yang pertama (KI-1) yakni sikap spiritual, kompetensi inti peserta didik yang kedua (KI-2) yakni sikap sosial, kompetensi inti peserta didik yang ketiga (KI-3) yakni pengetahuan, dan kompetensi inti peserta didik yang keempat (KI-$) yakni ketrampilan.[32]

Sikap spiritual didefinisikan sebagai respon dari seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil.

2. Pengembangan dan Kompetensi Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013

a. Konsep pengembangan Sikap Spritual

Pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.[33] Menurut Undang-Undang Repiblik Indonesia 18 Tahun 2002.

[32] Salinan Lampiran Permendikbud, No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP_MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, 6.
[33] Kamus Besar Bahasa Indosesia, (Pusat Jakarta: 2008), 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan adalah kegiatan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi, atau menghasilkan cara baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution)* dan perubahan secara bertahap.[34] Menurut seels & Richey pengembangan adalah proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual.[35]

Pada hakekatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.[36]

---

[34] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002

[35] Alim Sumarno. *Belajar,* "Mengajar, dan Pembelajaran", dalam *http://blog.elerning.unesa.ac.id/alim-sumarno/belajar-mengajar-dan pembelajaran* (5 Januari 2016).

[36] Iskandar Wiryokusumo, "Teori Belajar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran", dalam Jurnal *Psikologi* (Vol. VII, 2009),2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan sikap spiritual merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencanah, terarah untuk membuat atau memperbaiki sehingga meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

b. Kompetensi Sikap Spiritual pada Kurukulum 2013

Kompetensi Sikap pada Kurikulum 2013 adalah sikap yang bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek.

Sikap juga sebagai ekpresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi Sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Dalam struktur kurikulum 2013 disebutkan bahwa kompetensi inti peserta didik yang pertama (KI-1) yakni sikap spiritual, kompetensi inti yang kedua (KI-2) yakni sikap sosial, kompetensi inti yang ketiga (KI-3) yakni pengetahuan, kompetensi inti yang keempat (KI-4) yakni ketrampilan.[37]

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), dalam Kurikulum 2013 sikap merupakan salah satu dari tiga kualifikasi kemampuan kelulusan, di samping pengetahuan, dan ketrampilan, yang

[37] Salinan Lampiran permendikbud, No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam *Standar Isi pada bab Stuktur Kurikulum*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menjadi acuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bahkan sikap diberikan porsi yang cukup besar, di Sekolah Dasar 70%, di Sekolah Menengah Pertama 55%, dan Sekolah Menengah Atas 30%. Begitu besar perhatian pada kompetensi sikap yang harus dibelajarkan kepada peserta didik dalam kurikulum 2013 ini. Elemen sikap yang harus dicapai peserta didik dalam kurikulum 2013.

Dalam kompetensi pada sikap spiritual mengacu pada KI-1 baik pada jenjang SD/MI ataupun SMP/MTs. Pada jenjang SD/MI kompetensi sikap spiritual yaitu siswa mampu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan pada tingkat SMP/MTs yakni siswa mampu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. Berdasarkan perumusan KI-1 tersebut, maka cakupan, pengertian, dan indikator dari sikap spiritual jenjang SD/MI disajikan dalam table dibawah ini:[38]

Tabel 2. 1
Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SD/MI

Jenjang	Pengertian	Indikator
SD/MI	Siswa mampu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu 2. Menjalankan ibadah tepat waktu 3. Memberi salam saat keluar masuk kelas 4. Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah 5. Bersyukur atas pemberian orang lain 6. Menghargai orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

[38] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, *Panduan Penilaian di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pada jenjang SMP/MTs, disajikan dalam table berikut ini:[39]

Tabel 2. 2
Cakupan, Pengertian, dan Indikator Spiritual Jenjang SMP/MTs

Jenjang	Pengertian	Indikator
SMP/MTs	Siswa mampu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya	1. Berdo'a sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu 2. Menjalankan ibadah tepat waktu 3. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya 4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa 5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri 6. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu 7. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat. 8. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

B. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian budaya

Budaya menurut bahasa adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan sukar diubah.[40] Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan,

[39] Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, *Pedoman Penilaian* 17-19 Juli 2013, pdf, 2.
[40] Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan seni dan sebagainya.[41] Budaya merupakan pandangan hidup yang di aku bersama mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

b. Fungsi Budaya

Budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi satu lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebut lebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, Lembaga maupun kelompok
2) Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.
3) Mempromosikan stabilitas system sosial secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
4) Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan
5) Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru.
6) Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat
7) Memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.[42]

Robbins menjelaskan, ada lima fungsi budaya dalam organisasi yang sangat penting untuk kemajuan organisais,[43] yaitu:

---

[41]Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1069), 17.
[42] Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kerja Karyawan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Budaya berperan sebagai batas-batas penentu. Budaya menciptakan perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi yang lain.
2) Mengantarkan suatu perasaan identitas bagi anggota organisasi.
3) Mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas dari pada kepentingan individual seseorang.
4) Meningkatkan stabilitas system sosial karena merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi.
5) Sebagai mekanisme control dan rasional yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.[44]

Dari berbagai teori di atas mengenai fungsi budaya dapat diketahui bahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun Lembaga dan Lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaan suatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai ini juga lah yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian jika fungsi budaya diterapkan di sekolah maka akan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsi budaya sekolah tidak terlepas dari fungsi budaya dalam organisasi pada umumnya, namun fungsi budaya dalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalam

---

[43] Susanto, A. B., Gede Prama. Dkk, *Stategi Organisasi* (Yogjakarta: Amara Books, 2006), 113.
[44] Ibid.,113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yang satu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajeman sekolah serta kultur sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, ketrampilan dan akifitas siswa.[45] Adapun budaya sekolah menurut para ahli sebagai berikut:

1) Maslowski berpendapat dan mendefinisikan budaya sekolah yaitu:*"school culture as the basic assuption, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, who influence thaeir fuctioning at school" (*budaya sekolah meliputi norma, nilai dan akidah yang dilaksanakan oleh selurh anggota sekolah).[46]
2) Sedangkan menurut Deal dan Peterson dalam Supardi menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru petugas administrasi siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.[47]

---

[45] Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 17.
[46] Sumarni, "School Culture Senior High School," dalam *Edukasi* VII, No. 03, Juli-September (2013),113.
[47] Eva Maryamah, "Pembangunan Budaya Sekolah," dalam *TARBAWI*, No. 02 (Juli-Desember):87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Barth mendefinisikan "*school culture as a complex pattern of norms, attitudes, beliefs, behaviour, values, ceremonies, traditions and myths which is deeply embedded in each aspect of the school".* (Budaya sekolah sebagai pola atau tataran nilai yang kompleks dari norma, sikap, keyakinan, perilaku, nilai-nila upacara, tradisi, dan mitos yang tertanam dalam setiap aspek sekolah)[48]

4) Menurut Robbins and Alvy, "*school culture reflects the aspects that the school community cares about; how they celebrate and what they talk about. It occurs in their daily routine. The scholl culture has an influence on the learners, productivity, professional development and leadership practices and traditions*." yang artinya, budaya sekolah mencerminkan aspek-aspek yang diperhatikan oleh komunitas sekolah; sebagaimana mereka merayakan dan apa yang mereka bicarakan. Itu terjadi dalam rutinitas harian mereka. Budaya sekolah memiliki pengaruh pada produktivitas peserta didik, pengembangan profesional dan praktik kepemimpinan dan tradisi[49]

5) Tylor mengartikan budaya sebagai *"That complex whole which includes knowledge, beliefs, art, laws, custom and other capabilities and habits aquired by man as a member of society".* (keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, keyakinan, seni moral, hukum, adat istiadat dan

[48] Kalie Barnes, "The Influence of School Culture and School Climate on Violence in School of the Eastern Cape Provence," dalam *Sout African Jurnal of Education* 32, no. 1, Februari (2012): 70.
[49] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat).[50]

6) Geertz mengatakan bagian-bagian penting dari budaya adalah, "*some important element of culture, according to Geertz, are the norms, values, beliefs, traditions, rituals, ceremonies, and myths translated by a particular group of people* (bagian-bagian terpenting dari budaya sekolah adalah norma, nilai, keyakinan, tradisi, ritual, upacara, dan mitos yang di artikan oleh beberapa orang tertentu.[51]

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas dan bertindak yang mencerminkan cara berfikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya sekolah sangat beraneka ragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berbeda. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan budaya jabat tangan kepada guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya membaca do'a Bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, budaya sholat dluha dan lain sebagainya.

Menurut Zamroni, mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui Bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan

---

[50] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

[51] Stolp, Stephen Wayne, *Transforming school Culture* (Washington, DC.: office of Education Reserch and Improvement, 1995), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkan atau mencari solusi dari persoalan budaya.[52]

Jadi dapat disimpulkan budaya sekolah adalah keseluruhan yang kompleks meliputi norma, sikap, keyakinan, perilaku, nilai, tradisi, dan pembiasaan yang telah disepakati. Nilai-nilai budaya merupakan suatu komponen yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, symbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi dan sedang terjadi.

c. Karakteristik dan Unsur-unsur Budaya Sekolah

Kotter dan Hesket mengungkapkan bahwa budaya organisasi muncul dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan yang kurang terlihat, berupa nilai-nilai yang dianut oleh anggota kelompok yang cenderung bertahan meskipun anggotanya sudah ganti. Nilai ini sangat sukar berubah dan anggota organisasi seringkali tidak menyadari karena banyaknya nilai. Tingkatan yang lebih terlihat berupa pola gaya perilaku organisasi, yakni orang-orang yang baru masuk terdorong untuk mengikutinya.[53]

Nilai-nilai budaya akan tampak pada symbol-simbol, slogan, motto, visi, misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan atau motto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai

---

[52] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikulturan* (Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 111.

[53] Kotter, J.P, and Heskett, J.L. *Corporate Culture and Peformance (*New York: Thr Free Press, 1998), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya yaitu (1) Simbol-simbol, slogan atau yang lain yang terlihat oleh kasat mata, (2) Sikap, tindak laku, gerak gerik akibat slogan, motto tersebut; dan (3) kepercayaan yang tertanam (*believe system)* yang mengakar dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).[54]

Luthan menyebutkan bahwa karakteristik budaya organisasi meliputi peraturan-peraturan perilaku yang harus dipenuhi, norma-norma, nilai-nilai yang dominan, filisofi, aturan-aturan, dan iklim organisasai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya dapat diamati, ditelaah, dipelajari, dan dikembangkan untuk kepentingan kemajuan suatu organisasi melalui berbagai manifestasi budaya dan unsu-unsur yang terkandung di dalamnya.[55]

Caldwell dan Spink menyebutkan beberapa unsur-unsur budaya sekolah, sebagai berikut[56]:

Tabel 2. 3
Unsur-unsur Budaya Sekolah Menurut Caldiwell dan Spink

Perwujudan konseptual/verbal	1. Tujuan sekolah 2. Kurikulum 3. Bahasa 4. Kisah organisasi 5. Tokoh-tokoh sekolah 6. Struktur organisasi
Perwujudan dan simbolisasi visual/ material	1. Fasilitas dan perlengkapan 2. Benda-benda (Masjid, Tempat Wudhu, sarung, Sajadah) dan momen

[54] Niniek Sulistiyo Wardani, "Pengembangan Nilai-nilai Budaya Sekolah Berkarakter", dalam *Scholaria,* Vol. 5, No 3 (September 2015), 14
[55] Luthan, F. *Introduction to Management (*New York: Mc Graw-Hill Book Co, 1981), 5.
[56] Caldwell, N.J and Spink, J.M *Leading the Self-Managing School (London: Falmer Press,* 1993), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3. Hiasan/ tulisan-tulisan dan semboyan/ slogan 4. Seragam
Perwujudan perilaku	1. Ritual (HBI, Harlah) 2. Upacara 3. Prosedur operasional 4. Belajar mengajar 5. Peraturan, tata tertib, hadiah, dan sangsi 6. Dukungan sosial dan psikologis

Dalam membangun budaya sekolah, warga sekolah perlu untuk menyepakati nilai, tradisi, simbol, ritual, benda-benda dan keyakinan pro-sosial yang hendak ditanamkan di sekolah. Agar budaya sekolah tersebut dapat terpelihara dengan baik maka semua pihak perlu untuk membuat slogan, menyusun tata tertib, merancang mekanisme penghargaan dan saksi, merayakan keberhasilan sekolah dalam menjalankan budaya yang dipilih.[57]

Ketercapaian budaya sekolah dapat dilihat dari kestabilan pada beberapa aspek berikut:[58]

1) *Observed behavioral regularities,* yaitu keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampat teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota yang lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual teertentu.

[57] Rizal Panggabean dkk, *Managemen Konflik Berbasis Sekolah; Dari Sekolah Sukma Bangsa Untuk Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 51.
[58] Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", dalam *Jurnal IAIN Gorontalo* (Irfani), Volume 11 Nomor 1, (1 Juni, 2015), 1-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Norms* (Norma-norma); yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk didalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
3) *Dominant values* (nilai-nilai dominan); yaitu adanya nilai-nilai yang dianut Bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
4) *Philosophy* (filosofi); yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
5) *Rule (peraturan);* yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.
6) *Organization climate* merupakan perasaan keseluruhan (*an overall feeling)* yang tergambar dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan orang lain.

d. Urgensi Budaya Sekolah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu system organisasi yang bertujuan membuat perubahan kepada peserta didik agar lebih baik, cerdas, beriman, bertakwa, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan siap menghadapi perkembangan zaman. Budaya kebanyakan berhubungan dengan kepribadian dan sikap dalam menyikapi sesuatu dan peningkatan karakter internal terhadap lembaganya. Budaya yang tercipta disuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi terutama lembaga pendidikan tercipta karena adanya pembiasaan.[59] Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Sebuah nilai budaya yang merupakan sebuah sistem bisa menjadi asumsi dasar organisasi untuk meningkatkan kinerjanya. Budaya yang diinternalisasikan akan berpengaruh terhadap sistem perilaku.[60]

Tujuan pengembangan budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Beberapa manfaat yang bisa diambil dari budaya sekolah diantaranya: (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik: (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal: (3) lebih terbuka dan transparan: (4) memiliki kebersamaan dan rsa saling memiliki yang tinggi: (5) meningkatkan rasa solidaritas dan ras kekeluargaan; (6) jika menemukan kesalahan akan segera bisa diperbaiki; (7) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.[61]

e. Strategi Pengembangan Budaya Sekolah

Sekolah harus mampu beradaptasi dan tanggap untuk mengembangkan budaya sekolah yang sesuai dengan kebutuhan

[59] Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), 147.
[60] Ibid., 162.
[61] http://www. Vedcmalang.com/pppptkboemlng/Index.Php/Menuutama/departemen-Bangunan-30/1207-Bambang-W. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018 Pukul 12:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Hal itu dikarenakan dalam pengembangan budaya sekolah tidak lepas dari budaya masyarakat di sekitarnya.

Strategi pengelolaan budaya sekolah tidak lepas dari 4 tahap proses manajeman yaitu *planning, organizing, actuating, dan controling* (POAC) dan diawali dengan analisis kebutuhan, antara lain:

1) Analisis lingkungan eksternal dan Internal untuk mengidentifikasi kebutuhan. Melalui analisis lingkungan akan ditemukan sejumlah masalah dan program budaya sekolah yang ingin dibentuk
2) Merumuskan strategi, meliputi penetapan visi dan misi yang menjadi arah pengembangan, tujuan pengembangan, strategi pengembangan dan penetapan kebijakan
3) Implementasi strategi, yaitu bagaimana sekolah dapat merealisasikan program dan kegiatan yang telah direncanakansebelumnya.
4) Monitoring dan evaluasi, untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[62]

Berpedoman pada Depdiknas (2007), upaya dalam mengembangkan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip-prinsip yaitu berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah, penciptaan komunikasi formal dan informal, inovatif dan bersedia mengambil resiko, memiliki strategi yang jelas, berorientasi kinerja dan dapt diukur, sistem evaluasi yang jelas,

[62] Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum* 2013 di Sekolah Dasar, 1st d.(Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013), 204-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki komitmen yang kuat, keputusan berdasarkan consensus, sistem imbalan yang jelas pada evaluasi diri.[63]

f. Landasan Penciptaan Budaya Sekolah

1) Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi Pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehinggga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hokum-hukum Tuhan yang bersifat transedental. Sebagai umat Islam, folosofisnya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan folisofisnya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.[64]

2) Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masin-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[65]

---

[63]KOMPRI, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*; *pendekatan Teori Untuk prakyik profesional*, Is ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 180.
[64] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 5.
[65] UUD 1945 *dan Amandemennya* (Bandung: Fokus Media, 2009), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Yuridis Operasional

a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengmbangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembanyang beiman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menajdi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[66]

b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.33 c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. d. Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi Lulusan.

c. Permenag nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dab Standar Isi PAI Madrasah.

4) Landasan Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian.

[66] UU Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Landasan Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, Pendidikan Agama Islam harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang laib secara baik dan benar.

6) Landasan Psikologis

Landasan ini memiliki makna bahwa kondiri kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

7) Landasan Kultural

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

8) Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan malalui proses pendidikan hendaknya dikontruksikan berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengalaman empiris dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.

2. Pembentukan Budaya Sekolah

Menurut Tafsir, Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya sekolah, diantaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.[67] Agar bisa mengembangkan budaya sekolah, perlu dicermati prinsip-prisip berikut:

Pertama, budaya sekolah sebagai suatu system, yang mana di dalamnya memprioritaskan kerjasama *(team work).* Keberhasilan diraih atas dasar kebersamaan. *Kedua*, budaya sekolah sebagai identitas diri. Setiap sekolah perlu menciptakan kultur sekolahnya sendiri sebagai suatu identitas diri serta rasa kebanggan akan sekolahnya. Kegiatan tidak sekedar terfokus pada intrakurikuler namun juga ekstrakurikuler yang bisa mengembangkan ranah otak kiri dan otak kanan siswa secara seimbang sehingga bisa melahirkan kreativitas, bekat, serta minat peserta didiknya. *Ketiga*, stakeholders sekolah perlu terlibat dalam pengembangan budaya sekolah. Keterlibatan orangtua dalam menopang kegiatan di sekolah, keteladanan pendidik (memahami dan memfasilitasi bakat, minat, serta kebutuhan belajar siswa, mendidik secara benar, mewujudkan suasana dan lingkungan belajar

[67] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, menyenangkan, nyaman), dan prestasi peserta didik yang membanggakan.

Hal itu perlu menjadi budaya dan bisa berpengaruh terhadap perkembangan siswa selama bersekolah.[68] Melalui konsep budaya sekolah diatas, maka ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

1) Orang tua memiliki hak preogratif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orangtua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh negative di era globalisasi.
2) Penyelengaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Islam
3) Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: nila-nilai (*velue)*, keyakinan (*belief)*, budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the Human side of organization* (sisi; aspek manusia dari organissi) yang justru lebih

[68] Hendrizal, "Menggagas Pengembangan Budaya Sekolah yang Unggul," dalam *FKIP Univ*. Bung Hatta, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul

4) Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yan bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dengan menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan dipihak lain, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Orangtua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, Ubudiyah, dan Muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.[69]

C. Pengembangan Sikap Spiritual melalui Budaya Sekolah

Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya terhadap mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul kariman, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang

[69] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya. Oleh karena itu penanaman budaya sekolah yang berabasis religious pada siswa akan mampu mengembangkan sikap spiritual dan menjawab persoalan-persoalan moral dan akhlak siswa nanti.

Melalui budaya sekolah maka, menurut Abdul Majid, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual siswa, yakni sebagai berikut:

1. Keteladanan

Secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut dicontoh atau di tiru.[70] Sementara itu dalam Bahasa arab kata teladan berasal dari kata *"uswah" dan "qudwah".* Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armani Arief, bahwa menurut beliau "al-uswah" dan "al-iswah" sebagaimana kata "*al-qudwah*" dan "al-qidwah" berarti suatu keteladanan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.[71] Firman Allah dalam Surat Al-ahzab 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulallah itu uswatuh hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banya menyebut Allah." (QS: Al-Ahzab: 21)[72]

---

[70] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 cet. Ke-4, 129.
[71] Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 109.
[72] Departeman Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dpaat dijadikan alat Pendidikan Islam, yakni keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode Pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Dengan demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.[73]

2. Arahan (berikan bimbingan)

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alas an, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bias juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandiran dalam pemahaman diri,

[73] Abdul Majid, *Penerapan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Irwan Prayito, bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

(1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
(2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
(3) Memberikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
(4) Memberi dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.[74]

3. Dorongan dan Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[75]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

---

[74] Ibid., 7.
[75] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi siswa agar tetap memiliki sikap spiritual yang baik, dan terus mengembangkan sikap spiritual yang ada pada dirinya untuk mengarah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

a. *Zakiyah* (murni-suci-bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil di masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri. Seorang guru mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan dituntut untuk enantiasa memasukkan nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.[76]

b. Kontinuits (proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, ada dua upaya yang dapat digunakan melalui cara-cara berikut, yakni:

1) Dicapai melalui bimbingan dan latihan

Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya. Al-qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan.

2) Dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan menimbulkan

[76] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantabkan pelaksanaan materi-materi ajaranNya. Mengajarkan sikap kepada siswa lebih kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memperhatikan pengetahuan sebagai landasan.

Namun, proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bias berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan sesame manusia.[77]

4. Nasehat

Kegiatan mengingatkan kepada siswa sering kali dilakukan oleh seorang guru, hal ini dilakukan karena siswa masih membutuhkan arahan, bimbingan, nasihat yang benar. Mengingatkan siswa untuk selalu berbuat baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku merupakan hal yang harus diberikan oleh seorang guru kepada siswa setiap hari, baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti yang diselipkan saat menerangkan materi pelajaran.

[77] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Repitition* (Pengulangan)

Menurut Nana Sudjana, metode pengulangan atau Drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen.[78] Dalam AL-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa metode pengulangan atau Drill merupakan salah satu metode yang diperlukan agar mudah mengingat apa yang diajarkan. Firman Allah SWT ini terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 41:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُواوَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

> "Dan sesungguhya dalam Al-qur'an ini kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."[79]

6. Penerapan

Dalam mengajar hendaknya guru mampu menvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai kehidupan. Mengenai pembelajaran pada aspek spiritual maka sanngat efektif jika langsung diaplikasikan atau langsung dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari, misalnya selalu berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran, mengucapkan salam atau bertegur sapa dengan teman, dan lainnya.

7. *Heart* (Hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan

[78] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 121.
[79] Departeman Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening.

Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan murid. Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dan perilaku dalam ajaran Islam yang telah dulakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT sebagai umat yang beriman dan bertakwa kepadaNya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran Islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.[80]

Menurut Linkono oleh Muhaimin, bahwa untuk mengembangkan sikap spiritual dan nilai-nilai yang baik termasuk nilai keimanan kepada Tuhan, diperlukan pembinaan terpadu antara dimensi *moral knowing, moral action,* dan *moral feeling.* Dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya, yang pertama moral *knowing: moral awareness, knowing moral velue, perspective-taking, moral reasoning, decission making, self-knowledge,* yang kedua: *moral feeling* yaitu, *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control, humanity* dan yang ketiga adalah *moral action competence, will, habit,* dalam mewujudkan dan menjalakan spiritual pada

[80] Abdul Majid, *perencanaan Pembelajaran*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta dididk maka perlu adanya suasana yang relegius terutama di sekolah.[81] Pada tataran *moral action*, agar siswa terbiasa *(habit)*, memiliki kemauan (*will)* dan kompeten maka diperlukan penciptaan suasana religious sekolah dan di luar sekolah. Hal ini di lakukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.[82]

[81] Muhaimin, *Pengembanagn Kurikulum Pendidikan Islam*, 60.
[82] Pupuh Fathurrahman dkk, *pengembanagan Pendididkan Karakte* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekeatan diskriptif kualitatif,[1] dengan tujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok,[2] sehingga dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explor)* serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain)* budaya sekolah.

Menurut Lexy. J. Moleong, jenis penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat di amati. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih dapat

---

[1] Bentuk dari pendekatan penelitian diskriptif kualitatif dapat kita lihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendiskripsikan dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi. Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: jenis, Metode dan Prosedur (*Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 47-48.

[2] Nana Syaodik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Mengutip pendapat Jhon W. Cresswell dan J. David Creswell mengemukakan *qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or group ascribe to a social or human problem.*[3] Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorsi dan memahami makna individua tau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau manusia. Hennie Boeije mengemukakan konsep penelitian kualitatif sebagai berikut;

> "*the purpose of qualitative is to describe and understand social phenomena in terms of the meaning people bring to them. The research question are studied through flexible methods enabling contact with the people involved to extent that is necessary to graps what is going on un the field. The method producedrich, descriptive data that need to be interpreted through to the identification and coding of themes and categories leading to findings that can contribute to theoretical knowledge and practical use."*

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendiskripsikan dan memahami fenomena sosial dengan memperhatikan perspektif makna. Pertanyaan peneliti atau rumusan masalah depelajari melalui metode yang memungkinkan kontak secara langsung dengan informan untuk mengetahui tentang fakta yang terjadi di lapangan. Metode yang dikumpulkan menghasilkan data deskriptif sehingga data tersebut harus ditafsirkan melaui proses identifikasi dan pengkodean data yang mengarah pada temuan yang bermanfaat pada pengetahuan teoritis dan praktis.

---

[3] Jhon W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches* (Los Angels: SAGE, 2017), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esensi pendekatan penelitian kualitatif dapat dilihat dari karakteristik penelitian kualitatif. penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif dari segi latar alami penelitian, posisi peneliti, sumber data penelitian, analisis data penelitian, makna partisipan, rancangan penelitian, dan sudut pandang teoritik.[4]

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti kualitatif mengumpulkan data secara langsung dari informan yang ada di lapangan berdasarkan tempat penelitiannya. Sehingga keseluruhan komponen yang ada dalam lingkungan penelitian merupakan sumber data yang bersifat *multiple source* artinya dalam mengumpulkan data peneliti tidak hanya mendasarkan pada data tunggal, tapi mengkaji keseluruhan data yang kuat yang ada dan mengorganisasikannya.

Peneliti kualitatif mempunyai posisi yang kuat sehingga informan kunci yang menentukan secara keseluruhan tentang instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Kemudian setelah data terkumpul dilakukan analisis data penelitian kualitatif yang bersifat induktif (*inductive data analysis)* artinya penelitian mengkaji data-data yang dikumpulkan dari lapangan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Selain itu, rancangan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara artinya rancangan penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti pada awal bisa saja berubah ketika terjun ke lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretative (*interpretative inquiry)* sehingga subjek atau pembaca bebas memberikan penafsiran yang berbeda dengan peneliti sesuai dengan perbedaan latar belakang dan pengalaman masing-masing.

---

[4] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 60-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisis data, peneliti terfokus untuk memahami makna yang dimiliki menurut persepsi partisipan tentang masalah yang dikaji, bukan berdasarkan pemahaman peneliti atau kajian teori sehingga hasil penelitian bisa saja tidak sesuai dengan teori yang ada karena dari segi cara pandang teoritik (*theoretical lens)*, landasan teoritiktidak semata-mata dijadikan acuan penelitian karena penelitian kualitatif bersifatinduktif dan berdasarkan fakta lapangan.

Penelitian ini menggunakan studi multisitus (*Multi-site Studies).* Karakter utamanya adalah apabila peneliti meneliti satu kasus dengan dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data.[5] Penelitian ini mengambil lokasi pada dua Lembaga pendidikan sekolah dasar yaitu Ar Ruhul Jadid dan Al-Ummah Jombang.

Sedangkan dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komperhensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselediki.[6] Pada peneltian ini biasanya membutuhkan data yang bersifat kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan kualitatif. Kalaupun ada data yang bersifat kuantitatif, maka data tersebut digunkan untuk mendukung kualitas sesuatu yang diteliti.

---

[5] Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), 89.
[6] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, kerena peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan seperti kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ini sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitianya.[7] Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenala lapangan penelitian
2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data

[7] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda dan sedang berkembang, tepatnya di SDIT Ar-Ruhul Jadid, dan SDIT Al-Ummah kabupaten Jombang, kami memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena ke dua lembaga pendidikan tersebut mengembangan budaya sekolah yang unggul dan berkelanjutan untuk pengembangan sikap spiritual siswa.

C. Sumber data

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[8] Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala sekolah dan para pengajar (ustadz/uztadzah), sebagai informan utama yang dapat memberikan informasi tentang pengembangan sikpa spiritual melalui budaya sekolah yang ada di SDIT Ar-ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang. Kemudian pemilihan informan ini melebar kepada pihak-pihak lain di madrasah seperti staff dan siswa serta wali murid

[8] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggali informasi, melengkapi data yang dibutuhkan sekaligus sebagai pendukung keabsahan data yang dikumpulkan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan dokumen tentang SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT AL-Ummah Jombang.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sharan B. Merriam dan Elizabeth J Tisdel mengemukakan bahwa;

> "Observation is a major means of collecting data in Qualitative research. It offers a firsthand account of the situation under study and when combined with interviewing of the phenomenon being investigated. It is the technique of choice when behavior can be observed firshand or when people cannot or will not discuss the research topic."[9]

Observasi merupakan data inti dalam pengumpulan data kualitatif. observasi memberikan laporan langsung tentang situsi lapangan. Observasi memungkinkan ditariknya interpretasi data secara holistic dengan menggabungkannya dengan analisis data wawancara dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan ketika perilaku tersebut dapat diamati secara

[9] Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdel, *Qualitative Research A Guide to Design and Imlementation (*USA: Jossey-Bass, 2016), 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung atau sebagai alternatif ketika informan penelitian tidak bersedia untuk mendiskusikan topik penelitian.

Tehnik observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.[10] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi bedaya sekolah dan karakter siswa.

Dalam penelitian ini, posisi peneliti hanya sebagai pengamat saja (*Participant as observer)* yang diterima oleh institusi yang bersangkutan selama mengadakan penelitian. Sedangkan objek yang diobservasi antara lain sebagaimana tercantum dibawah ini;

1) Keadaan fisik dan lingkungan sekolah yang meliputi sarana dan prasarana sekolah, Gedung sekolah meliputi ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, masjid/musholah, ruang kepala sekolah, kamar mandi, halaman sekolah, hiasan dan tulisan yang di pasang.
2) Upacara dan ritual yang meliputi upacara bendera hari senin, upacara hari besar nasional/keagamaan, kegiatan seremonial lainnya, dan kebiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran.
3) Suasana proses belajar-mengajar yang meliputi PBM oleh guru bidang studi, kegiatan praktikum, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler.

[10]Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Interaksi budaya seluruh warga sekolah yang meliputi interaksi kepala sekolah dengan guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa, interaksi karyawan dengan siswa dan orang tua siswa dan bahasa yang digunakan oleh warga.

2. Interview/wawancara

Teknik interview atau wawancara menurut Gorden dapat berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk mengali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.[11]

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data kualitatif yang burupa pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan olej paneliti kepada informan penelitian tentang topik penelitian. Wawancara memiliki banyak bentuk sesuai dengan penggolongannya yaitu berdasarkan pertanyaan yang diajukan dan berdasarkan tujuan pelaksanaan wawancara.[12]

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, ada tiga bentuk wawancara yaitu:

a. Wawancara tertutup merupakan jenis wawancara yang menuntut jawaban-jawaban tertententu seperti pertanyaan yang menuntut jawaban ya, tidak, setuju, ragu-ragu atau tidak setuju.
b. Wawancara terbuka merupakan jenis wawancara yang jawabannya tidak dibatasi.

[11] Ibid., 60.
[12] Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012, 49-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Wawancara tertutup terbuka merupakan gabungan antara wawancara tertutup dan terbuka.

Berdasarkan tujuan pelaksanaannya, wawancara dibagi menjadi 4 antara lain:

a. Wawancara survei merupakan wawancara yang memiliki tujuan untuk mensurvei pendapat informan sebagai bukti di lapangan.
b. Wawancara diagnostik merupakan wawancara yang bertujuan untuk memahami suatu masalah, faktor penyebabnya sejauh mana dampaknya, dan seterusnya.
c. Wawancara terapi merupakan wawancara yang dilakukan agar informan mampu memahami dirinya secara lebih baik dan digunakan untuk kepentingan teori sesuai dengan jenis permasalahannya.
d. Wawancara konseling merupakan wawancara yang digunakan agar informan ikut berpartisipasi dengan peneliti untuk bisa memahami masalah pribadi dan upaya untuk mengatasinya.

Jenis wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara terbuka dengan tujuan untuk mensurvei pendapat informan di lapangan terkait dengan rumusan masalah penelitian. Karena wawancara yang digunakan bersifat terbuka, maka informan penelitian bebas untuk mengemukakan makna yang dimilikinya untuk menjawab masalah yang terkait dengan rumusan masalah penelitian.

Adapun isi wawancara disesuaikan dengan rumusan penelitian yaitu gambaran umum sekolahan dengan indicator pertanyaan tentang latar belakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, budaya sekolah dengan indikator pertanyaan tentang konsep budaya sekolah, kondisi sikap spiritual, budaya yang di terapkan di sekolah, ragam nilai unggul yang di kembangkan di SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang, perkembangan selama 5 tahun terakhir, faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan sikap spiritual melaluai budaya sekolah di SDIT Ar-Ruhul Jadid dan Al-Ummah Jombang.

3. Dokumentasi

Tehnik dokumentasi adalah apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen,[13]

Dokumentasi merupakan data-data atau fakta yang tersimpan dan sudah terjadi. Data tersebut disebut dengan dokumen dan biasanya berupa surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, symbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Dokumen tersebut merupakan data pendukung untuk memperkuat data hasil observsi dan wawancara.[14]

Dalam penelitian ini, jenis dokumen yang dikumpulkan antara lain dokumen-dokumen yang terkait dengan gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya, letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan pengajar dan siswa, foto-foto penerapan budaya sekolah kesiswaan, data ketenagaan, organisasi, serta dokumen tentang proses belajar-mengajar.

---

[13] Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research* (Jakarta: Tarsito, 1990),132.
[14] Aunun Rofiq Djaelani, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Majalah Ilmiah Pawiyatan, VOL: XX, No: 1, (Maret, 2013, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah sebagai berikut:[15]

Reduksi data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulam data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Penyajian data, alur penting yang kedua dan kegiatn analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang di maksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyaji sebagai sesuatyu yang mungkin berguna.

---

[15] Matthew B Miles and A. Michele Hubberman, *Qualitive Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (London: SAGE Peblication, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menarik kesimpulan/ verifikasi, dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan. Penjelasan, konfigurasi-kortigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Tehnik yang digunkan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan atau observasi yang mendetail dan terus-menerus. Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.
2. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
3. Triangulasi

   Triangulasi merupakan Teknik pengecekan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi juga dari berbagai sumber data yang ada.[16] Triangulasi adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode*), (Bandung: Alfabeta, 2016), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan.[17] Triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan dibedakan menjadi empat macam yang memanfatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[18]

a. Triangulasi dengan sumber, yaitu membangdingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
b. Triangulasi dengan metode, yaitu metode pengecekan data dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa Teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
c. Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemenfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.
d. Triangulasi dengan teori, yaitu Teknik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori saja. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyerahkan penjelasan yang mucul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.

[17] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalis Kualitatif* (Bandung: Tarsito,1996), 130.
[18] J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksankan oleh peneliti. Menurut Eister (1975) kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.[19]

f. Tehnik member check

Menurut Lincolin (1993) Teknik member check yaitu dengan mendatangi kembali informan sambil memperlihatkan data yang sudah diketik pada lembar catatan lapangan yang sudah disusun menjadi paparan data dan temuan penelitian. Serta dikonfirmasikan pada informan apakah maksud informan itu sudah sesuai dengan apa yang ditulis atau belum. Intinya dalam member check informan dan peneliti mengadakan review terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian baik isi maupun bahasanya.[20]

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

[19] Ibid., 181.
[20] Ibid., 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memilih lapangan penelitian. Dengan pertimbangan bahwa SDIT Ar-ruhul Jadid dan SDIT Al-Ummah Jombang menerapkan budaya sekolah dalam mengembangkan sikap spiritual, memiliki tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, maka dengan pertimbangan tersebut peneliti memilih lokasi tersebut sebagai likasi penelitian.

b. Mengurus perizinan, baik secara formal kepada pihak SDIT Ar-Ruhul Jadid dan SDIT AL-Ummah Jombang. Dalam hai ini kepala sekolah, maupun secara formal kepada pihak yang terkait dengan penelitian yaitu siswa dan orang tua siswa.

c. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam hal ini peneliti melakukakn penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan social, fisik, dan keadaan alam dan sebagainya. Selai itu penjajakan ini juga untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

a. Mengadakan observasi langsung terhadap Lembaga dengan melibatkan beberapa informan.

b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena, program dan kegiatan yang ada di lapangan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Tahap Analisis Data dan Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis data kualitatif deskriptif seperti yang diungkapkan di atas. Langkah terahir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SDIT Ar Ruhul Jadid

a. Sejarah berdirinya SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

Keberadaan lembaga pendidikan SDIT Ar Ruhul Jadid ini dimulai dari inisiatif dan musyawarah dari para aktifis Jombang. Mereka mempunyai keinginan untuk mendirikan suatu lembaga yang bisa mendidik anak didik menjadi generasi Islam seutuhnya. Menjadikan pendidikan Agama Islam bukan sebagai teori semata, akan tetapi pesert didik mampu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam setiap sendi kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi.

Lembaga pendidikan Ar Ruhul Jadid Berdiri tahun 2005, dengan ketua yayasan yang pertama kali adalah Ustadz Hartono, dan kepala sekolah Ustadz Imam Wahyudi, berlokasi di Jln. Arif Rahman belakang masjid Jami', selama 2 tahun yaitu dari tahun 2005-2007 dengan jumlah peserta didik 13 anak. Karena lahan yang di siapkan masih dalam proses pembangunan, maka pada angkatan ke-3 SDIT Ar Ruhul Jadid pindah dan menyewa tempat di SMP Sawonggaling selama satu semester, dan pada semester berikutnya menempati bangunan SDIT Ar Ruhul Jadid yang berada di Jl. Dr Wahidin Sudiro Husodo No 84 Sengon Jombang. Sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan jati yang awalnya, penuh dengan pohon-pohon besar dan rumput-liar, maka dengan kerjasama dan gotong royong serta kerja keras dari para pencetus ARJ, maka tempat tersebut bisa di manfaatkan sampai sekarang. Kepala sekolah yang menjabat waktu itu adalah ustadz Widodo, diteruskan oleh Ustadz Hanan, terus Ustadzah Susi dan di tahun ajaran 2018 di gantikan oleh Ustadzah Ninik sampai sekarang.

Adapun sumber dana pertama kali dalam pembangunan SDIT Ar Ruhul Jadid adalah berasal dari bantuan luar negeri. Untuk pendirian ruangan kelas berasal dari uang masyarakat, sedangkan pembangunan masjid berasal dari dana hibah.

ARJ merupakan suatu lembaga pendidikan yang menawarkan kurikulum yang beda dengan lembaga yang lain waktu itu, yaitu dengan menggabungkan kurikulum Diknas dan kurikulum Depag, dan sekarang ditambah dengan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Pendidikan tidak hanya sebagai *transfer of knwladge* tapi, pendidikan itulah yang akan membentuk karakter peserta didik. Sehingga banyak peserta didik yang beraasal dari luar kecamatan.

Sejak berdirinya ARJ brand *Tahfidzul Quran* menjadi program unggulan. Meskipun begitu ARJ tidak mengesampingkan mata pelajaran yang lain, peserta didik tetap mendapatkan pelajaran yang lain secara maksimal dan bisa mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sampai saat ini Siswa ARJ mencapai kurang lebih empat ratus siswa dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang aktifitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa siswanya. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran secara maksimal dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi dan misi serta tujuan lembaga, maka ARJ membatasi penerimaan siswa barunya sekitar 90 siswa dengan melalui tes akademik dan psikotes.[1]

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT AR RUHUL JADID
Alamat	: Jl. Dr Wahidin Sudiro Husodo No 84
Desa / Kecamatan	: Sengon/ Jombang
Kabupaten	: Jombang
No. Telp/HP	: (0321) 851216/ (0321) 6235942
Nama Kepala Sekolah	: Khoiriati Nikmatu R., S. TP.
Alamat	: Dsn. Ngemplak RT/RW 001/006, Ngudirejo Diwek Jombang
No. Telp/HP	: 081235553654
Nama Yayasan (bagi Swasta)	: ATS TSAQOFAH
Alamat yayasan	: Jl. Dr Wahidin Sudiro Husodo No 84
Nama Ketua Yayasan	: Hartono, S.Pd, MT
Nama Ketua Komite Sekolah	: Muhammad Said
NSS/NIS/NPSN	: 103050401069/ - / 20540248
Jenjang Akreditasi	: A
Tanggal Bulan Tahun didirikan	: 1 Juli 2005
Tahun mulai beroperasi	: 2005

[1] Ustadzah Ninik, "Wawancara", Jombang 7 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemilikan Tanah : Yayasan

a. Status tanah : Milik Sendiri

b. Luas Tanah : 1118 m^2

Status Bangunan :Yayasan

c. Visi SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang[2]

"Sholeh, Mandiri dan Berprestasi"

"Tercipta generasi muslim yang cerdas dan berkualitas, mandiri serta berjiwa inovatif di bawah bimbingan al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW"

d. Misi SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

1) Menjadi lembaga dakwah berbasis pendidikan yang berwawasan global.
2) Menjadi lembaga pendidikan yang memberi teladan dalam membumikan nilai-nilai universal Islam.
3) Menjadi sekolah Islam unggulan dan model di kabupaten Jombang.

e. Tujuan SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

Tujuan Umum Pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlaq mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi ummat manusia, dengan rincian karakter sebagai berikut:

1) Aqidah yang Bersih (*Salimul Aqidah*), Indikator keberhasilan :

[2] Dokumentasi Data Profil SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Meyakini Allah Swt sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta.

b) Menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik

2) Ibadah yang Benar (*Shahihul Ibadah*), Indikator keberhasilan :

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: sholat, shaum, tilawah al Qur'an, dzikr dan do'a sesuai petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah.

3) Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*), Indikator keberhasilan :

a) Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan

b) Sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

4) Mandiri (*Qadirun Alal Kasbi*), Indikator keberhasilan :

a) Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya

b) memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan

c) keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

5) Cerdas dan Berpengetahuan (*Mutsaqqaful Fikri*), Indikator:

a) Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif

b) Menjadikan dirinya berpengetahuan luas

c) Menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Sehat dan Kuat (*Qawiyul Jismi*), Indikator keberhasilan :

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7) Bersungguh-sungguh dan Disiplin (*Mujahidun Linafsihi*), Indikator keberhasilan :

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungnnya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

8) Tertib dan cermat (*Munazhzhom Fi Syu'unihi*), Indikator:

a) Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban.

b) Berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9) Efisien (*Harisun 'Ala waqtihi*), Indikator keberhasilan :

a) Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat,

b) Mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

10) Bermanfaat (Nafiun Lighoirihi), Indikator keberhasilan :

a) Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan

b) Keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Quality Ansurance

1) Sholat dengan kesadaran

a) Bila mendengar adzan bersegera sholat

b) Merasa berhutang bila belum melakukan sholat

c) Bacaan dan gerakan sholatnya baik dan benar

d) Memahami semua bacaan sholat

2) Berbakti kepada orang tua

a) Sopan dan santun dalam berkomunikasi

b) Berusaha mentaati nasehat orang tua

c) Orang tua mengakui bakti baik anaknya

3) Disiplin

a) Lebih dari dua guru mengatakan anak itu tertib

b) Berusaha melaksanakan tata tertib sekolah

c) Menghargai tata tertib sekolah

4) Percaya diri

a) Tidak ragu dalam berbicara dan tampil

b) Tetap rendah hati

5) Senang membaca

a) Dapat memanfaatkan waktu senggang untuk membaca

b) Mampu menyampaikan 30 % dari yang dibaca

c) Rutin berkunjung ke perpustakaan

6) **Perilaku sosial baik**

a) Berbicara sopan dan santun kepada orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menghargai orang lain yang sedang berbicara

c) Mudah bergaul dengan orang lain

7) Memiliki budaya bersih

a) Tidak membuang sampah sembarangan

b) Menjaga kebersihan diri

8) Nilai tuntas untuk lima bidang studi

a) Rata-rata nilai individu 7,5

b) Rata-rata nilai kelompok 7

9) Tartil membaca Al-Qur'an

a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil

b) Senang membaca Al-Qur'an

10) Hafal 3 Juz

a) Dapat menghafal juz 30, 29 dan 1

b) Dapat menyebutkan urutan surat juz juz 30, 29 dan 1

11) Memiliki kemampuan membaca efektif

a) Kecepatan membaca individu minimal 350 kpm

b) Dapat membedakan dan menyikapi dengan baik terhadap jenis bacaan koran, majalah, referensi, karya ilmiah, dll)

12) Kemampuan komunikasi baik

a) Dapat mengkomunikasikan gagasan atau pengalaman secara lisan dengan lancar minimal 5 – 10 menit

b) Dapat menulis gagasan atau pengalaman secara tertulis dengan lancar dan standar tulisan yang benar minimal sebanyak satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaman folio (jarak huruf 1,5 spasi) dengan waktu yang dibutuhkan maksimal satu jam

g. Stategi dan Pelayanan

1) Strategi SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

a) Menerapkan model pendidikan berbasis **Quality Assurance System (QAS)**

b) Standarisasi sistem manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi organisasi sekolah, dan standarisasi SDM sehingga menjamin **Kenyamanan, Produktivitas dan Kolektivitas (CPC)**

c) Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat serta komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan **(Net Working)**

d) Senantiasa melakukan **Bench Marking (Bench M)**

e) Senantiasa melakukan **Continous Improvement (CI)**

2) Pelayanan

1) Performance : Amanah dan Profesional

2) Features : Orientasi islam, Nasional dan Global

3) Reability : Berakhlaqul Karimah dan Berprestasi

4) Durability : Berkualitas dan Berkesinambungan

5) Sercive Ability : Sekolah Islam percontohan

6) Response : Cepat, Tepat dan Santun

7) Esthetics : Bersih, Rapi, Sehat, Indah dan Aman

8) Reputation : Disiplin, Bersih, dan Berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Struktur Kurikulum

Kurikulum SDIT Al Ummah adalah gabungan antara kurikulum Diknas dan Kurikulum yayasan Al Ummah. Lebih detail bisa dilihat di lampiran.[3]

i. Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

a. Ekstrakurikuler wajib terdiri dari: Pramuka dan Tahfidz

b. Ekstrakurikuler pilihan terdiri dari: Pencak silat, melukis, renang, menulis, Polosi Cilik (PoCil).

j. Prestasi SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

Salah satu program yang telah dijalankan oleh SDIT bisa dilihat dari banyaknya prestasi yang didapat baik prestasi melalui kompetisi yang berkaitan dengan bidang kegiatan ataupun kompetensi dalam bidang lain. Adapun daftar bentuk prestasinya dapat di lihat pada lampiran.[4]

k. Jumlah Siswa SDIT Ar Ruhul Jadid Tahun Ajaran 2018-2019

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2010 tercatat terdiri dari siswa putra 280 dan putri 194 total semuanya 474 siswa dari kelas satu sampai kelas enam. Lebih detail lihat di lampiran.[5]

l. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Terselenggaranya proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik. Kerja sama yang baik tersebut akan memberikan pengaruh besar kepada keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang

[3] Dokumentasi StrukturOrganisasi SDIT ArRuhul Jadid Jombang 2019.

[4] Dokumentasi Data Siswa Berprestasi SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang 2018

[5] Dokumentasi Data Siswa SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang 2018/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan oleh peneliti, jumlah tenaga pendidik yang ada di SDIT Ar Ruhul Jadid berjumlah 48 orang, sebagian besar sudah berijazah strata-1 dan ada beberapa yang SMA sebagai guru ekstra. Lebih detal bisa dilihat di lampiran.[6]

m. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini penting peranannya untuk menunjang proses pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana SDIT Ar Ruhul Jadid sudah sangat memadai. Hal ini bisa dilihat di lampiran.[7]

2. Profil SDIT Al Ummah Jombang

a. Sejarah Berdirinya SDIT Al-Ummah Jombang

Proses berdirinya SDIT Al Ummah tidak lepas dari kepedulian pengurus Yayasan, masyarakat, dan tokoh masyarakat daerah Sengon yang melihat kondisi masyarakat sekitar, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan itu pengurus yayasan yang di ketuai oleh Bapak Dr. Rosyid, beserta masyarakat, dan tokoh nasyarakat berinisiatif untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bisa menampung mereka. Setelah memenuhi ketentuan dan persyaratan pendidrian sekolah yang dikeluarkan Dinas Pendidikan Nasional, pada tahun 2000 berdirilah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ummah., dengan kepala sekolah yang menjabat pertama kali Titis Juliadi, S.T., selama 13 tahun (2000-2013) dengan jumlah peserta didik 11 anak. Setelah kepemimpinan. Titis Juliadi, S.T.,

[6] Dokumentasi Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang 2019.
[7] Dokumentasi Data Sarana dan Prasarana SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang 2018/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tahun 2013 digantikan oleh Bapak Akson Muzaqqi, S.S. selama satu periode atau 6 tahun (2013-2019). Pada tahun 2019 kepemimpinan beliau digantikan oleh ihu Reni Oktaviani, S.T., M. Pd., dengan jumlah peserta didik 648 siswa per januari 2019.[8]

Lembaga pendidikan ini mendapatkan rekomendasi ijin penyelenggaraan pertama kali dari Dinas Pendidikan Nasional/ Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, Nomor 103050401068 tanggal 21 Mei 2002 dan telah diperpanjang melalui ijin perpanjangan terakhir nomor 421.2/150/415.16/2018 tanggal 12 Januari 2018, beralamatkan di Jln. Kapten Tendean Gg. VI 4, Sengon Jombang.

Ruang lingkup kegiatan SDIT Al Ummah adalah bidang pendidikan formal yang mengedepankan mempersiapkan generasi mendatang menjadi generasi yang cerdas dari segi agama dan umum yang berakhlakul karimah. Untuk menunjang kegiatan tersebut diatas, SDIT Al Ummah menyediakan sarana dan prasarana berupa Gedung ruang kelang 21 lokal, ruang kantor, perpustakaan, dan sarana pendukung lainnya.

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT Al Ummah Jombang
NSS	: 101050401068
NIS	: 100040
NPSN	: 20504220

[8] Reni Oktaviani, *Wawancara*, Jombang 07 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat Sekolah	: Jl. Kapten Tendean Gg. VI No. 4, Sengon Jombang, 61418. Telp (0321) 878629, E-mail: sdit.alummah@yahoo.com
Kabupaten	: Jombang
Propinsi	: Jawa Timur
Tahun Berdiri	:2000

c. Visi SDIT Al Ummah Jombang[9]

"Menumbuhkembangkan Peserta Didik yang Cerdas dan Berakhlakul Karimah"

d. Misi SDIT Al Ummah Jombang

1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kooperatif, kontekstual, dan menyenangkan.
2) Menciptakan suasana sekolah yang islami, aman dan menyenangkan.

e. Tujuan SDIT Al Ummah

Tujuan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ummah Jombang adalah:

1) Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.
2) Menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu dan trampil dengan menerapkan system pembelajaran aktif, kooperatif, kontekstual dan menyenangkan sesuai Sekolah Standar Nasional (SSN)

[9] Dokumentasi Data Profil SDIT Al Ummah Jombang 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menghasilkan peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, berbudaya, berbudi luhur, ulet, mandiri, peduli, bertanggung jawab sosial dan mampu berkomunikasi dangan efektif.
4) Menghasilkan peserta didik yang cinta bangsa dan tanah air dan peduli lingkungan.

f. Struktur Kurikulum SDIT Al Ummah Jombang 2018-2019

Kurikulum SDIT Al Ummah adalah gabungan antara kurikulum Diknas dan Kurikulum yayasan Al Ummah. Lebih detail bisa dilihat di lampiran.[10]

g. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada SDIT Al-Ummah Jombang dibagi menjadi tiga ranah yaitu:[11]

1) Teknologi dengan tujuan mengenalkan peserta didik pada perkembangan dunia teknologi dalam menghadapai era 4.0 diantaranya: Robotika, desain grafis.
2) Seni diantaranya: Teater, qiro'ah, tari, tahfidz.
3) Olahraga/ psikomotorik diantaranya: badminton, futsal, silat, renang, sepakbola, bulutangkis.

Dari ketiga ranah tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:[12]

a. Ekstrakurikuler wajib terdiri dari: Pramuka, Bahasa Inggis, Komputer
b. Ekstrakurikuler mandiri terdiri dari: Futsal, Badminton

[10] Dokumentasi Struktur Kurikulum SDIT Al Ummah Jombang 2019.
[11] Reni Oktaviana, "Wawancara", Jombang, 22 Februari 2019.
[12] Dokumentasi Data keiatan Ektrakurikuler SDIT Al Ummah Jombang 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ekstra pilihan terdiri dari: Silat, bulutangkis, renang, sepakbola, seni lukis, seni tari, teater, robotika, jurnalis, qiro'ah, pembinaan olimpiade, dan tahfidz qur'an ekrtakurikuler pilihan tapi yang diwajibkan.

h. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2018/2019 per 02 Januari 2019

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2019 terdiri dari siswa putra 335 dan putri 313 total semuanya 648 siswa dari kelas satu sampai kelas enam, SDIT Al Ummah hanya menyediakan 3 Rombel tiap kelas. Lebih detail lihat di lampiran.[13]

i. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Terselenggaranya proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik. Kerja sama yang baik tersebut akan memberikan pengaruh besar kepada keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, jumlah tenaga pendidik yang ada di SDIT Al Ummah berjumlah 51 orang, ada yang berijazah Magister dan sebagian besar sudah berijazah strata-1, ada beberapa yang SMA. Lebih detal bisa dilihat di lampiran.[14]

j. Sarana dan Prasarasa

SDIT Al Ummah telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana sekolah yang memadai. Hal ini untuk membantu memudahkan proses belajar serta memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah.[15]

---

[13] Dokumentasi Data Siswa SDIT Al Ummah Jombang 2019.
[14] Dokumentasi Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan 2019
[15] Dokumentasi data Sarana dan Prasarana 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Paparan Data

1. SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

a. Budaya Sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

Terdapat tiga wujud budaya sekolah yang ada di sekolah ini yaitu:

1) Budaya Sekolah dalam Wujud Ide/gagasan

Fakta yang ditemukan di sekolah ini terdapat beberapa gagasan baik tertulis atau tidak tertulis, yang berlaku di SDIT Ar Ruhul Jadid. Ide tersebut diantaranya adalah mengarah pada sepemahaman bahwa SDIT Ar Ruhul Jadid adalah sekolah dasar pencetak generasi penghafal Al Quran yang menjadi *brand* sekolah. Hal itu sesuai dengan visinya "mencetak generasi, muslim yang cerdas dan berkualitas, mandiri serta berjiwa inovatif di bawah bimbingan al Qur'an dan As Sunnah Rasulullah SAW". *S*ekolah ini menanamkan aqidah yang lurus, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang sebenar-benarnya melalui program keagamaan.

Wujud identitas sekolah, yang mana didasarkan kepada gagasan gagasan yang dirumuskan dalam satuan pendidikan melalui kurikulum yang ada. Hal ini juga didukung melalui satu frame gagasan pendidik untuk mewujudkan insan kamil yang sempurna dalam segi iman, ibadah, dan muamalahnya sehingga tercipta insan muslim yang *kaffah*.

Kemudian gagasan-gagasan itu mengarah pada munculnya beberapa Program yang dilaksanakan, mulai dengan wajibnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai jilbab, pembiasaan pagi, membaca Alquran, memabaca Maksturat, s}olat D}uha, D}uhur, Ashar, tahsin, *muqayyam* pramuka, *Muqayyam* Alquran, *one day one* juz. Program unggulannya adalah Tahfidz Quran.dari data tersebut setidaknya itu sudah tercakup pada visi misi sekolah.

Dengan melihat situasi dan kondisi yang sesuai dengan lingkungan sekolah. Sekolah yang berada di tengah kota, yang notabennya adalah orang-orang muslim maka sekolah itu mengarah pada gagasan Islami. Selain itu sekolah ini juga masuk kedalam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) maka nilai-nilai yang di kembangkan adalah nilai Islam. Jadi secara keseluruhan kegiatan yang ada disekolah ini mengarah pada pembentukan karakter yang Islami karena sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan juga sesuai dengan misi dari sekolah yaitu:

a) Menjadi lembaga dakwah berbasis pendidikan yang berwawasan global
b) Menjadi lembaga pendidikan yang memberi teladan dalam membumikan nilai-nilai universal Islam
c) Menjadi sekolah Islam unggulan dan model di kabupaten Jombang

Selain itu melihat dari latar belakang berdirinya sekolah tersebut yaitu ingin menjadikan siswa berislam secara *Kaffah.* Adanya aturan dari yayasan dan komitmen dari semua warga sekolah termasuk usulan-usulan dari para guru dengan pertimbangan-pertimbangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Usulan tersebut berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan warga sekolah. Baik norma yang tertulis atau tidak tertulis misalnya aturan atau norma sopan santun, aturan berpakaian, adanya buku adab, aturan berbicara, aturan masuk kelas, wajibnya mempunyai wudhu sebelum pembelajaran, aturan sholat, tata tertib siswa, SOP Tahfidzu Quran dan Wafa, aturan bergaul dan semua SOP itu mengarah pada pembiasaan-pembiasan Islami.[16] Sebagaimana hasil waancara berikut:

> "Mengapa dikonsep seperti itu? Karena tujuan kita mendirikan sekolahan ini adalah ingin berIslam secara *kaffah*, dalam setiap perbuatan tingkah laku dan segala aktifitas itu berdasarkan Al Quran dan hadis, seperti tuntunan Rasulullah, maka kami tanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa anak mulai dari penguatan akidah hingga perilakunya sejak usia dini dan perlua adanya pembiasaan meski pada awalnya harus d paksa. Ketika kita menanamkan konsep dan nilai-nilai sejak dini maka akan tertanam dalam benak siswa. Mungkin kita belum melihatnya saat ini, tapi di kemudian hari siswa akan terbiasa melakukan pengalaman yang pernah dia dapatkan. Maka kita harus memberikan pembiasaan dan motivasi agar siswa mau dan mampu melaksanakan norma dan nilai-nilai sesuai islam, sehingga menjadikan mereka berislam secara kaffah, juga untuk mengimplementasikan visi misi kita, apalagi kita mempunya program unggulan yaitu tahfidzul Quran, maka semua pembiasaan dan segala aktifitas kita selalu berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist termasuk juga program-program ekstra" [17]

Pengejahwentahan dari visi misi serta tujuan sekolah ini salah satunya adalah adanya tata tertib atau aturan-aturan sekolah buat siswa, guru dan karyawan. Adanya SOP yang sudah disepakati, yaitu untuk mengontrol dan memberikan instruksi yang jelas terkait dengan

[16] Data Observasi, Jombang 05 Pebruari- 20 Maret 2019.
[17] Ustadzah Ninik, *Wawancara*, Jombang, 07 Pebruari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program yang akan dilaksanakan. Melalui SOP, guru maupun siswa mengetahui dengan pasti apa tugas dan pembiasaan yang dilakukan.

2) Wujud Budaya Sekolah dalam Aktifitas/Tindakan

Ada beberapa tindakan yang menjadi pembiasaan di sekolah ini diantaranya:

a) 3S (Senyum Sapa Salam)

Dari kegiatan ini bisa dilihat bahwa peserta didik telah mengaplikasikan dan membiasakan bentuk senyum itu sebagai bagian dari ukhuwah yaitu rasa persaudaraan. Dengan senyuman maka akan memberikan kenyamanan pada semua yang melihat, dan salam yang di berikan dengan ketulusan maka akan mencairkan suasanan, sera melalui sapa yang diucapkan akan menjadikan suasana semakin akrab dan merupakan bentuk menghargai orang lain.

Seperti yang dituturkan oleh ustadzah asih sebagai berikut:

> "Anak-anak itu juga kita ajari bagaimana kita menyambut tamu, kita tanamkan pada diri siswa bahwa semua manusia adalah saudara, baik yang kita kenal atau belum kita kenal, kita harus bisa bersikap baik. Kalau ada tamu dating anak-anak pasti tersenyum dalam menyambut mereka dan pasti akan ditanya, mencari siapa? Mereka akan mengantar pada tujuan. itu yang kita ajarkan pada mereka".[18]

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh ustadzah ninik:

> "Anak anak juga kita biasakan sopan dan santun agar supaya menjadi anak yang rendah hati, maka sekolah juga mengawasi anak anak yang terkadang masih bersikap kasar kepada temannya. Karena masih ada anak-anak yang

[18] Ustadzah Asih, *Wawancara*, Jombang 22 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bicaranya kasar dalam hal itu guru kelas segera mengambil tindakan dengan memanggilnya dan menasehatinya, maka lambat laun anak tersebut bisa merubah kelakuaan kasarnya".[19]

b) Tahfidzul Qur'an dan Bina baca Al-Qur'an

Sekolahan untuk menumbuhkan rasa cinta dengan AL-Qur'an, siswa terbiasa untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an membuat mereka lebih bisa menahan diri dari melakukan sesuatu yang kurang manfaat, mereka lebih baik menghafal daripada bermain.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan melanjutkan atau meng*upgrade* kemampuan siswa dalam menghafal Al Qur'an, membina murid mendapatkan hafalan yang standar minimal, dan melayani murid untuk mencapai kuantitas dan kualitas hafalan dengan baik dan lancar serta mencetak murid yang berkarakter dan unggul dalam hafalan Al-Qur'an (ahlul Qur'an dan amalul Qur'an) yaitu berakhlak Al Qur'an. Seperti cuplikan wawancara dari koordinator tahfidz sebagai berikut:

> "Program Tahfidh dan pembinaan Al Qur'an ini memiliki target agar bisa tilawah tartil, memiliki hafalan lancar, dan berakhlak mulia. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan melanjutkan atau meng*upgrade* kemampuan siswa dalam menghafal Al Qur'an, yaa sesuai yang di SOP diantaranya membina murid mendapatkan hafalan yang standar minimal, dan melayani murid untuk mencapai kuantitas dan kualitas hafalan dengan baik dan lancar serta mencetak murid yang

[19] Ustadah Ninik, *Wawancara*, Jombang 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkarakter dan unggul dalam hafalan Al-Qur'an (ahlul Qur'an dan amalul Qur'an) yaitu berakhlak Al Qur'an.[20]

Kegiatan ini termasuk program wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa, dan target 8 juz harus selesai setelah kls 6 mulai dari 2 tahun ini. Kegiatan ini di bagi jadi beberapa kelompok sesuai kemampuan masing-masing, untuk kelompok yang hafalannya cepat di pegang oleh pembina khusus. Sedangkan yang lain di pegang oleh wali kelas masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

> "kegiatan ektra yang diwajibkan di ARJ adalah ekstra tahfid dengan target 8 juz. Pagi hari anak-anak menambah hafalan dan siangnya setor hafalan. Untuk anak-anak yang hafalannya cepat bisa langsung setor dengan Pembina khusus tahfidz, dan anak-anak yang lain setor pada wali kelas, seperti yang ada di kelas satu ada 4 anak yang sudah mulai menghafal juz 29 dan itu langsung di bina oleh koordinator tahfidz. Antara kelas 1-6 itu programnya beda, kelas satu ada jam tambahan yaitu muqayyam Al-Qur'an yang dilaksanakann setiap bulan di hari sabtu minggu terakhir, mereka dapat menambah hafalan sebanyak-banyaknya. Sebulan sekali ada *muqayyam* al-quran yang diikuti seluruh siswa". [21]

Untuk mendapatkan sertifikat wafa, siswa harus memenuhi kriteria kelulusan ujian tahfidz yaitu sudah menyelesaikan marhalah tahsin yaitu dari makhorijul huruf, tajwid, *ghorib musykilat dan imla '*. target selesaikan wafa adalah kelas 4, serta hafal minimal 3 juz dan lulus *munaqosah* oleh tim wafa. Jika tidak bisa menyelesaikat target itu maka siswa hanya mendapat sertifikat

[20] Ustadzah Ainin, *"Wawancara",* Jombang 5 Maret 2019.
[21] Ustadzah Norna, *Wawancara*, 05 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lembaga ARJ. Seperti yang dituturkan oleh koordinator wafa sebagai berikut:

> "Anak kelas 1 ada yang sudah hafal juz 30 dan sudah lulus *munaqosah* dengan sekali duduk. Anak-anak yang bisa mendapatkan sertifikat wafa hanya dia yang bisa menghafal minimal 3 juz dan lulus munaqosah, jika tida anak-anak ya Cuma dapat sertifikat wafa dari lembaga ARJ saja. Dan itu sudah resiko".[22]

Program tahfidz dan pembinaan membaca Al Quran dengan tartil merupakan salah satu program unggulan di sekolah ini yang sesuai dengan *brand* sekolah yaitu "sekolah penghafal Al Qur'an berkarakter pemimpin". Sehingga muncul karakteristik sendiri pada SDIT Ar Ruhul Jadid adalah pencetak hafidh, Hafidhah AlQuran. Program tahfidh dan pembinaan membaca AlQuran dilaksanakan setiap hari dengan pembagiaan jam yang berbeda dimulai dari kelas bawah di jam awal sampai kelas atas di jam terakhir. Pembagian kelompok disesuaikan dengan kemampuannya. Jika kelas 4 sudah selesai *munaqosah* wafa maka bisa masuk ke kelas khusus yaitu kelas *tahfidz*.

> Kegiatan ini mendapat dukungan yang penuh dari wali murid. Sekolah juga memfasilitasi untuk wali murid untuk belajar membaca Al Qur'an. Siswa dikelompokkan sesuai dengan standar wafa yaitu murid mengikuti kegiatan tahsin sampai bisa membaca Al Qur'an dengan baik dengan lulus wafa 1 sampai wafa 5, pembinaan ini ditergetkan untuk dapat mencapai kualitas bacaan sesuai dengan kaidah hukum tajwid, pembinaan Al quran berjalan seperti biasanya dengan *ziyada, murojaah,* tilawah mandiri (untuk kelompok yang sudah Al Qur'an).

[22] Ustadzah Airin, *Wawamcara*, 15 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Salat Ḍuha dan Ḍuhur berjamaah

Membiasakan salat d}uhur berjama'ah di masjid merupakan salah satu cara membangun nuansa spiritual religious di sekolah dan menjalankan sholat tepat waktu. Hasil wawancara dengan ustadzah Wiwik berikut ini:

> "Sholat Dhuha dilaksanakan anak-anak setelah pemeriksaan di gerbang sekolah, secara mandiri atau jamaah. Pelaksanaan sholat Dhuha juga tergantung guru kelas, terkadang dilaksanakan di dalam kelas atau d masjid. Khususnya di kelas bawah kegiatan sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari kamis sebelum do 'a pagi yang dilaksanakan oleh kelas atas, dan dipimpin oleh anak-anak sendiri secara bergantian, bertempat di masjid, siswa wajib berwudhu dahulu dengan diawasi oleh wali kelas atau guru mitra.Setelah melaksanakan sholat dhuha anak-anak bisa langsung ke kelas masing masing dan malakukan doa pagi, atau membaca maksurat Salat dhuhur berjamaah dilakukan di dua tempat yaitu untuk kelas bawah dilaksanakan di kelas dan untuk kelas atas dilaksanakan di masjid. Setelah mendengar adzan dhuhur semua pembelajaran dihentikan untuk mendengar adzan dan dengan segera mereka secara bergantian keluar untuk mengambil air whudu persiapan salat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan dilakukan diawal waktu. Untuk kelas satu dan dua adalah untuk pembelajaran dan hafalan srta praktik sholat dengan didampingi oleh guru kelas"[23]

Melalui pembiasaan ini maka siswa terbiasa dalam menjalankan salat berjama'ah di awal waktu. Hal ini terlihat saat mendengar adzah mereka langsung terdiam dan segera bergegas menuju masjid. Meskipun pelaksanaannya harus diarahkan untuk merapatkan shaft. Namun meraka tanpa diperintahkan lagi setiap

[23] Ustadzah Wiwik, *Wawancara,* Jombang 7 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar adzan meraka akan segera sigap mengikuti sholat berjama'ah diawal waktunya[24].

d) Upacara Bendera

Upacara bendera dilaksanakan setiap dua minggu sekali setiap hari senin pagi. Kegiatan itu dilaksanakan untuk memupuk jiwa nasionalisme dan untuk melatih disiplin. Seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Norma sebagai berikut:

> "Upacara bendera kita lakukan secara rutin setiap hari senin pagi dua minggu sekali. Hal tersebut salah satu bentuk *halul Wat{on* yang bertujuan untuk memupuk jiwa kebangsaan cinta tanah air, serta untuk memupuk kediplinan dan kegiatan ini masuk kedalam jam pelajaran di jam pertama".[25]

e) *Muhayyam* Al Qur'an

Muqayyam Al Qur'an dilakukan dengan tujuan untuk menambah kecintaan anak-anak terhadap Al Qur'an dengan menambah hafalan serta memantabkan hafalan, membiasakan berinteraksi dengan Al Qur'an. Seperti yang di katakana oleh koordinator Tahfidz sebagai berikut:

> "Saat *mukhayyam* AlQuran anak-anak harus menstorkan hafalannya yang sudah dihafal selama satu bulan, sampai benar-benar lancar. Karena kl hanya murojaah harian saja itu hanya perayat, misalnya pagi hari *ziyadah* 4/5 ayat, nah yang di setorkan ya itu saja dan itu g cukup. Tp saat mukhayyam Al Quran mereka harus menghafal satu surat atau satu lembar. Kl tidak bgt nanti tdk selesai karena kegiatan hafalan juga sering terbentur dg waktu libur, jd

[24] Hasil Observasi
[25] Ustadzah Norma, *Wawancara*, Jombang 5 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk menutup kekurangan itu ya dengan muhayyam Al Qur'an".[26]

f) BPI

Yang melatar belakangi kegiatan ini adalah untuk merealisasikan agar nilai nilai Islam yang diajarkan dikelas diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga pemantapan dari materi-materi pelajaran keislaman. Hasil wawancara dengan ustadzah Ninik sebagai berikut:

> "Yang melatar belakangi kegiatan ini adalah untuk merealisasikan agar nilai nilai Islam yang diajarkan dikelas diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, juga pemantapan dari materi-materi pelajaran pemantapan keIslaman. Materi BPI adalah *breakdown* dari visi misi juga capaian yang harus tuntas selama 6 tahun di bagi perjenjang. Dengan buku panduan dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Dalam kegiatan ini anak anak dimantabkan dengan berbagai hal tentang penguatan keimanan, Akhlak juga Fikih."[27]

g) Menjaga Batas Pergaulan Siswa

Pemisahan tempat wud}u menurut jenis kelamin sehingga tidak berbaur antara siswa laki-laki dan perempuan, khususnya untuk siswa kelas atas, serta beberapa kegiatan yang di pisahkan antara muslim dan Muslimah. Melalui pembiasaan itu, maka siswa putra atau putri lebih terbuka pada gurunya dan lebih mudah mengetahui dan menangani masalah peserta didik. Pemisahan tempat duduk dimulai kelas 4 hingga kelas 6. Kita mengajari bahwa antara putra

[26] Ustdzah ainin, *Wawancara*, Jombang 09 Mei 2019.
[27] Ustadzha Ninik, *Wawancara*, Jombang 10 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan putri itu harus terpisah. Siswa sudah terbiasa menjaga pergaulan antara putra dan putri. Menanamkan dan membekali adab bergaul dengan lawan jenis sudah membekas di jiwa anak-anak sehingga sejak kelas 4 anak-anak sudah mulai tumbuh rasa malu. Malu untuk bergaul dengan lawan jenis. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak-anak saat jam masuk sekolah sampai pulang sekolah serta aktifitas di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh waka kurikulum:

> "Anak anak mulai kelas 4 ya sudah malu kalau mau bercanda dengan lawan jenisnya, dengan sendirinya mereka akan menghindar, aplagi ada polisi diantara teman temannya, jika melihat temannya yang sekiranya melanggar maka akan langsung d tegur. Kl tetep maka akan dilaporkan pada waka kesiswaan atau wali kelas".[28]

Selain siswa, guru pun dipisahkan, antara kantor ustadz dan ustadzahnya, kantor TU putra atau putri, cara berkomunikasi antara ustadz dan ustdzah juga terjaga. sehingga memberikan contoh pada siswa. Seperti yang dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

> "Waktu kelas 1 anak anak masi d campur tempat duduk dan kelompoknya, tapi setelah kelas atas mereka mulai dipisahkan tempat duduk dan kelompoknya. Kita menanamkan bahwa putra dan putri itu harus terpisah. Maka jika mereka sedang bergerombol maka dengan sendirinya mereka akan risih dan memisahkan diri".[29]

h) Berjabat tangan

Pembiasaan berjabat tangan berlangsung sejak pagi hari sebelum siswa memasuki sekolah. Kegiatan itu bertujuan untuk mempererat

[28] Ustadzah Asih, "Wawancara", 23 April 2019.
[29] Hasil observasi, 14 Maret, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tali persaudaraan, saling menghargai, dan menumbuhkan sikap sopan santun, saling peduli, serta saling mendoakan. Hasil wawancara seperti yang dituturkan oleh ustadzah wiwik seagai berikut:

> "Ketika pagi hari ada penyambutan siswa yang dilakukab oleh guru piket sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan disepakati. Guru yang bertugas wajib hadir pada jam 06.30 dan paling lambat 06.35 untuk melakukan penyambutan siswa di gerbang sekolah. Selain guru piket, kegiatan penyambutan itu juga dilakukan oleh anggota KOSTRAD yang membantu guru piket dalam memeriksa kerapian seragam siswa, jadi siwa harus masuk dengan atribut yang rapi, lengkap dan tertib serta mengucapkan salam kepada guru yang menyambut. Bagi siswa laki-laki boleh berjabat tangan dengan ustadz dan siswa perempuan hanya boleh berjabat tangan dengan ustsdzah, hal ini mulai diberlakukan pada siswa yang mulai kelas 4 sampai kelas 6.[30]

Membedakan berjabatan tangan antara ustadz dan ustadzah hal itu dilakukan sebagai pembelajaran terhadanp cara menjaga jarak antara yang bukan muhrim, karena mereka sudah menginjak usia remaja dan sudah mencapai baligh yang sudah saatnya tidak bersentuhan dengan siswa ataupun guru laki-laki dan sebaliknya yang bukan mukhrim

Seperti yang dikatakan oleh koordinator adab sebagai berikut:

> "Kita membiasakan anak anak untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis sejak kelas 4, ini salah satu implemantasi dari program adab yaitu adab berjabat tangan, dengan pembiasaan seperti ini dengan sendirinya merekan akan terbiasa bisa menjaga jarak dimanapun beradan karena kegiatan seperti ini sudah melekat pada pribadi anak anak. Dengan sendirinya ketika mereka melihat

[30] Ustadzah Wiwik, *Wawancara*, Jombang 15 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ustadz/ustadzahnya yang bukan mukhrim mereka langsung melipat tangannya dan menundukkan kepala".[31]

Melalui pembiasaan tersebut, siswa telah terbiasa berjabat tangan dengan mengucapkan salam dengan guru ketika bertemu, juga ketika bertemu siapapun mereka akan mengucapkan salam. Siswa putri hanya berjabat tangan dengan ustadzahnya dan sebaliknya. Dari pembiasaan itu siswa telah terbiasa menjaga jarak dan tidak bersentuhan dengan guru yang berlawanann jenis. Bahkan dengan teman pun begitu. [32]

i) KOSTRAD (Komando Siswa Tanggap Religius Aktif dan Disiplin)

Tujuan dari kegiatan KOSTRAD adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, membangun kepemimpinan dan organisasi yang efektif menjadi teladan atau contoh terbaik bagi siswa yang lain bukan hanya di internal sekolah tapi di luar sekolah sekaligus efisien yang membawa perubahan positif di lingkungan intra sekolah. Seperti hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan sebagai berikut:

> "Tujuan KOSTRAD adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, membangun kepemimpinan dan organisasi yang efektif menjadi teladan atau contoh terbaik bagi siswa yang lain bukan hanya di internal sekolah tapi di luar sekolah sekaligus efisien yang membawa perubahan positif di lingkungan intra sekolah."[33]

---

[31] Ustadzah Khusnul, *Wawancara*, Jombang 26 April 2019.
[32] Hasil observasi tanggal 20 Maret- 10 April 2019.
[33]Ustadzah Norma, *Wawancara*, Jombang 12 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan anggota KOSTRAD melewati beberapa tahapan dan hasil seleksi. Dengan cara setiap wali kelas menyetorkan 10 siswa (pa dan Pi), setiap nama yang disetorkan merekan harus mengikuti kegiatan yang sudah di sediakan koordinator KOSTRAD. Mereka akan diberi buku mutabaah yang berisi tentang adab, disiplin, ibadah, jasmani, sosial yang harus diisi wali kelas dan orang tua selama satu bulan, setelah itu mereka akan diperkuat dengan kegiatan perkemahan supaya kita tau kebiasaan mereka setiap harinya baik dari ibadahnya, adabnya, jasmaninya, fisiknya, sikapnya. Dari hasil seleksi itulah yang nantinya akan menemtukan sispa -siapa yang akan menjadi anggota KOSTRAD.

Anggota KOSTRAD itu adalah cerminan dari siswa ARJ, seperti itulah harapan dari ARJ. baik dari segi ibadahnya, hafalannya, sikapnya, prestasinya, kedisiplinannya, dan ngajinya. KOSTRAD membantu pihak sekolah untuk memeriksa kerapian siswa. Pemeriksaan siswa putra dan putri di meja yang berbeda.

j) *Muhayyam* pramuka

Kegiatan ini dilaksankan dengan tujuan mengevaluasi praktek ibadah harian siswa, ketepatan, dan ibadah yang benar serta keistiqomahan dalam beribadah sesuai syariat dan tuntunan ajaran islam. Juga untuk mengasah ketrampilan para siswa yang berhubungan dengan kepramukaan. Seperti yang dituturkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "ARJ juga mengadakan *Muqayyam* Pramuka, biasanya dilaksanakan sebulan sekali Karena kita bisa tau aktifitas siswa kita yang sebenarnya saat kita mengadakan kegiatan keluar dan bermalam".[34]

k) *Murojaah*

Muroja'ah dilakukan setiap hari di jam pulang sekolah dan di setiap pembelajaran. *Muroja'ah* dilaksanakan di dalam kelas. Untuk kelas atas bisa dilakukan di masjid atau aula tergantung kesepakatan dengan guru tahfidz. Secara bergantian siswa maju menghadap guru tahfidz untuk di murojaah

Dengan adanya pembiasaan *muraja'ah*, maka siswa terbiasa mendengar dan menjaga hafalannya. Terutama hafalan yang sudah lama, dengan mengulang-ulang nya setiap hari. Seperti yang dituturkan oleh koordinator tahfidz sebagai berikut:

> "Untuk mengulang-ulang hafalan anak-anak, kita bisa melakukan *moroja'ah* dimana aja. Setiap jam pelajaran selalu kita selipi dengan hafalan. Juga di jam akan pulang. Saat di jam pelajaran kita baca secara Bersama-sama selain untuk melancarkan hafalan juga untuk mengulang hafalan yang sudah lancar. Sy setiap hari *muroja'ah* jadi anak anak setiap pg menambah hafalan, siangnya dihafalkan, atau terkadang sy mengulang hafalan yang kemaren. Tp ketika ayat kemaren anak-anak blm tuntas maka harus menyelesaikan surat yg blm".[35]

l) *Jum'at* Infaq

Dengan pembiasaan seperti itu maka akan terbangun dalam jiwa anak anak untuk selalu bersyukur dan berterima kasih saat mendapatkan apa-apa atau bantuan. Kegiatan itu menjaga

[34] Ustadzah Norma, *Wawancara*, Jombang 7 Pebruari 2019
[35] Ustadzah Ainin, *Wawancara*, Jombang 02 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan anak-anak agar tidak mudah bentrok, serta membiasakan untuk meminta maaf. Anak di tanamkan bahwa dengan berinfaq hidup akan semakin berkah juga meringnkan kesulitan orang lain.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap jumat, di pagi hari di koordinatori oleh pungurus kelas dan dikelolah oleh kelas masing-masing. Saat mereka mempunyai uang saku lebih maka mereka akan berinfaq yang lebih. Guru menenamkan bentuk rasa syukur terhadap pemberian Allah adalah dengan mengeluarkan sedikit rezekinya. Uang infak akan dikembalikan lagi untuk keperluan anak anak sendiri juga buat teman-teman yang membutuhkan.

Dengan pembiasaan seperti itu maka akan terbangun dalam jiwa anak anak untuk selalu bersyukur dan berterimah kasih saat mendapatkan apa-apa atau bantuan. Kegiatan itu menjaga pergaulan anak-anak agar tidak mudah bentrok, serta membiasakan untuk meminta maaf. Anak di tanamkan bahwa dengan berinfaq hidup akan semakin berkah juga meringnkan kesulitan orang lain Seperti yang dikatakan ustadzah wiwik sebagai berikut:

> “Tiap hari jum’at anak-anak selalu berinfaq, uangnya buat beli air galoon, buat jenguk teman nya yang sakit, yang lg khitan. Anak-anak itu kl tidak infak hari ini pasti minggu depan di dobeli, katanya begini “maaf ustadzah hari ini sy g infaq tp minggu depan sy dobeli sy ingin memberi hadiah buat ibu saya dengan infaq sy”, selalu anak anak kita dasari indahnya berbagi, keutamaan bersedekah, jadi anak anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan senag hati melakukan itu, bahkan saat ada program wakaf, anak anak membongkar celengannya".[36]

m) PHBI/PHBN

Terdapat peringatan khusus untuk hari besar Islam di SDIT ARJ di antaranya maulid Nabi, Idul Ad}a dan Isra' Mi'raj. PHBN saat hari kemerdekaan dan hari pahlawan. Kegiatan ini merupakan program tahunan yang selalu di adakan sekolah. Sebagaimana pernyataan ustadz Rizal sebagai berikut:

> "Kegiatan terprogram kalau ada kegiatan tahunan itu idul adha, yang ada dibawah naungan kesiswaan yang biasanya di mulai dengan manasik haji dan di lanjut peneyembelihan hewan qurban, kegiatan kita saat idul qurban selain melakukan manasik haji, kita kita melakukan penyembelihan hewan qurban, yang dana nya dr uang guru dan siswa yang di kumpulkan dalam satu tahun Bentuk dari PHBN dengan mengadakan upacara di makam pahlawan atau di sekolah dengan mendatangkan veteran untuk bercerita kisah para pahlawan.Kegiatan ini merupakan bentuk ceremonial untuk menumbuhkan sikap membela tanah air sebagaimana kegigihan paa pahlawan dalam membela tanah air. Mengajak siswa untuk terus belajar dengan rajin demi mencapai keberhasilan.[37]

Dalam memperingati Hari Raya Idul Aḍa, ARJ mempunyai budaya melakukan manasik haji dan penyembelihan hewan qurban. Budaya ini mengajarkan para siswa untuk saling berbagi kepada sesama, dengan mengumpulkan sebagian rezekinya untuk bisa berqurban. Selain mengajarkan untuk saling berbagi, penyembelihan hewan kurban di ARJ juga sebagai bentuk latihan

[36] Ustadzah Wiwik, *"Wawancara",* Jombang 18 Pebruari 2019.
[37] Ustadz Rizal, *Wawancara*, 20 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama islam dalam hal berkurban. Juga untuk menjalin silaturrahmi dengan tetangga sekolah.

Bentuk dari PHBN dengan mengadakan upacara di makam pahlawan atau di sekolah dengan mendatangkan veteran untuk bercerita kisah para pahlawan. Kegiatan ini merupakan bentuk ceremonial untuk menumbuhkan sikap membela tanah air sebagaimana kegigihan paa pahlawan dalam membela tanah air. Mengajak siswa untuk terus belajar dengan rajin demi mencapai keberhasilan

n) Program Adab

Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan anak-anak melakukan adab-adab yang baik dan benar. Mulai dari adab berjabat tangan, adab masuk kamar mandi, adab berbicara, adab bergaul Seperti halnya adab bersalaman, mereka akan melakukan itu selama satu bulan, setelah itu ganti jadwal adab yang lain. Maka dari pengalaman itu mereka akan terus melakukan adab-adab yang sudah mereka dapatkan selama masa itu dan terus berlanjut. Seperti yang dikatakan oleh Waka kesiswaan sebagai berikut:

> "Anak-anak *yo* juga di ajarkan soal adab, contahnya adab bersalaman, bagaimana bersalaman dengan orang yang sedang duduk, orang yang lebih tua, nah dengan cara begitu mereka akan terbiasa bersalaman dengan cara yang benar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meskipun masa praktek nya selesai. Jadi anak anak terus melakukannya".[38]

Program ini dilaksanakan mulai dari kelas satu, sesuai yang terdapat dalam buku adab. Adapun kendala dalam melaksanakan program ini adalah kurang nya kersasama antarguru, serta kerjasama dengan wali murid, tanpa adanya kerjasama dengan wali murid maka sekolah ibarat sedang mendirikan sebuah bangunan kokoh dan sampai rumah di robohkan, besok pagi kita bangun sampai rumah dirobohkan lagi. Seperti yang di ungkapkan oleh M3 sebagai berikut:

> "program adab juga ngajarin anak anak untuk rapi, bagaiman menyimpan sepatu atau sandalnya d rak, nanti kl *gak* di rapikan ya ada yang ambil di karungin, kadang yo ada guru-guru yang g mau nyimpan sepatunya di rak. Awal awal ya sy ambil sy taruh rak. lama-lama ya sy bersihkan *tak ringkes tak wadai karung*, *la piye* kl sll saya taruh rak terus, *lawong* dilihat siswa, nanti anak-anak ikut g mau naruh dirak kl gurunya g ada konsekwensinya. Jadi adab yang berlaku untuk smuanya. Trus faktor yang lain ya dari orang tua, kadang orang tuanya itu pasrah bgt aja ke ARJ, kl di rumah tdk di awasi seperti kita mengawasi saat disekolah. Dadi *yo* seperti kita menanam pohon yg selalu kita sirami, nyampek rumah pohon di tebang, besok ke sekolah nanam lg.[39]

Pembiasaan merupakan aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Pada tahap pembiasan awal, siswa akan dipaksa atau dituntut untuk melakukan suatu aktivitas. Pada tahap pembiasaan awal ini kesadaran siswa belum muncul sehingga nasehat dan teguran dari guru sangat diperlukan.

[38] Ustadzah Norma, "Wawancara", 10 Maret 2019
[39] Model 3, "Wawancara", tanggal 10 Pebruari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, pada tahap selanjutnya siswa akan terbiasa dengan aktivitas yang merujuk pada budaya tertentu. Ustadzah asih mengatakan;

> "Guru itu harus selalu mengawasi semua aktifitas anak-anak, maka guru tdk boleh bosen untuk mengingatkan anak anak dalam segala aktivitas, maka guru harus 3R yaitu ringan tangan dengan memberi contoh memberi contoh melakukan seuatu yang baik, ringan mulut guru tak bosen bosen untuk selalu bicara, menegur, mengingatkan setiap siswa melakukan suatu kesalahan atau sesuatu yang tidak tepat, ringan kaki maka guru harus sergap untuk segera melangkah jika melihat sesuatu yang kurang tepat, tidak menunggu nanti". Dengan begitu anak akan selalu mendapat perhatian penuh selama mereka berada di sekolah. Mempersempit cela anak-anak untuk berbuat suatu kesalahan".[40]

Beberapa kegiatan yang ada merupakan realisasi gagasan dan atau ide yang terakumulasi melalui Kurikulum dan Standar kelulusan peserta didik, dalam konteks lain bisa dipahami bahwa kegiatan ini merupakan bagian dan pengalaman pembelajaran pada sekolah dimaksud sebagai ranah identitas sekolah. Pembiasan terseburt di kemas sebagaimana internalisasi nilai-nilai yang berbasis ajaran Islam menjadi output identity bagi peserta didik. Sehingga demikian keseluruhan kegiatan itu sengaja di ciptakan untuk membangun kwalitas peserta didik melalui pemahaman dan sikap yang secara tidak langsung atau tidak langsung menjadi kebiasaan.

[40] Ustadzah Asih, "Wawancarapering", tanggal 11 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

L) Wujud Budaya Sekolah Berbentuk Benda/Material

Wujud budaya sekolah yang berbentuk benda/ material adalah semua hal yang bisa di mati di sekolahan. Artifak/benda tercipta dari adanya ide/gagasan, nilai dan keyakinan yang merupakan lapisan terdalam dari budaya sekolah. Artifak bisa dikenali melalui tampilan fisik dan perilaku warga sekolah. Menurut hasil observasi peneliti, ada beberapa tempat yang bisa kita amati.

Di dalam kelas tempat duduk disesuaikan dengan jenis kelamin nya khususnya dikelas atas. Selain itu juga terdapat beberapa gambar tentang tata cara berwudhu, gambar gerakan-gerakan sholat. Di teras dan halaman sekolah juga terdapat gambar dan tulisan yang menunjukkkan larangan membuang sampah sembarangan, tulisan tempat wudhu putra putri, gambar-gambar tentang beberapa adab yang jadi pembiasaan di sekolah. Misalanya di tempat wudhu ada tatacara dan adab berwudhu, di kamar mandi ada tulisan doa masuk kamar mandi, di taman dan di teras kelas ada tulisan S3 (Senyum, Sapa, Salam).

Slogan bertuliskan "Nak… mulailah dengan basmalah, Bersungguh-sungguh dalam belajar jangan lupa berdoa…", slogan itu menunjukkkan bahwa dalam melakukan segala sesuatu harus di mulai dengan Bismillah, slogan itu mengingatkan kita bahwa untuk selalu berdoa karena Allah akan senantiasa menyertai setiap aktifitas kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilanjutkan dengan slogan yang bertuliskan “Alhamdulillah semoga ilmu yang kita pelajari hari ini, bermanfaat dan barokah, amiin…”, tulisan yang kedua adalah jawaban dari slogan pertama, setiap yang diawali dengan bismillah maka akan ketemu dengan alhamdulilah, dan siap yang sungguh-sungguh dan melakukan nya dengan berdoa maka akan mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah.

Tulisan “Aku Malu jika kotor dan rusak**”,** slogan itu mengajak kepada seluruh warga sekolah untuk selalu merasa malu jika membuang sampah sembarangn atau merusak lingkungan karena akan menyebabkan kotor dan rusak. Sikap yang bisa ditumbuhka pada diri sendiri adalah rasa malu jika tidak mejaga kebersihan baik berpakaian, ataupun lingkungannya

Selain wujud budaya tersebut, wujud budaya SDIT ARJ juga tampak pada symbol yang menggambarkan 8 bintang, gambar masjid dan ALquran, hal ini menandakan Maksud dari simbol itu adalah bahwa setiap siswa akan terpaut hatinya dengan masjid dan ALquran. Berakhlak Alquran, baik dari aqidahnya, sikap dan perilakunya, serta selalu melakukan sholat jamaah dimasjid di awal waktu.

Selain itu tempat ibadah dan perlengkapan ibadah seperti mukena, tempat wud}u, tempat cuci tangan, alat untuk menjaga kebersihan lingkungan telah disediakan untuk memudahkan anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak untuk bersuci. Selain itu di ARJ juga terdapat aturan yang harus di patuhi oleh warga sekolah.

Wujud yang tampak dalam bentuk materiil yang terkait dengan seluruh proses internalisasi budaya di sekolah ini sangat bervariatif, salah satu hal yang tampak adalah adanya, tulisan-tulisan yang ada d tempat Wudhu, gambar praktek sholat, gambar tata cara wudhu, tempat wudhu, masjid, mukenah, cara berpakaian, slogan-slogan, Al Qur'an.

Seperti yang dituturkan oleh ustadzah khusnul sebagai berikut:

> "sengaja kita tempelkan gambar-gambar di beberapa tempat, agar anak selalu ingat bagaimana dia harus bersikap dan berbuata, kalau kita ingatkan di kelas saja rasanya kurang maksimal, jadi mereka juga harus melihat, mau kekemar mandi kita beli tulisan doa-doa. Di tempat wudhu kita beri tulisan doa sesudah wudhu dan tatacaranya, kita tunjukkan mana tempat wudhu buat muslim/ah, dengan bgt harapan kami mereka akan melakukan sesuatu sesuai tuntunan dan ada yang benar"[41]

Hasil wawancara tersebut ditambahkan oleh ustadzah asih sebagai berikut:

> "iya di kelas kita beri gambar-gambar biar anak-anak cepet inget, dengan melihat, mendengar dan melaksanakan itu akan menancap kuat pada diri anak-anak. Untuk cara mereka berpakaian yang pasti yang berbusana Muslimah mereka harus berjilbab sampai menutup dada. Baju harus longgar. Yang putri harus pakai dalaman celana panjang Dengan begitu nuansa islami sangat terasa sekali. Tempat duduk pun kita bedakan. Saat di kelas bawah putra/i ms bisa satu, tp setelah kelas atas mereka sudah dipisahkan"[42]

[41] Ustadzah Khusnul, *Wawancara*, Jombang 11 Pebruari 2019.
[42] Ustadzah Asih, *Wawancara, Jombang 11 Pebruari 2019*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara tersebut di tambahi oleh ustadzah Ninik sebagai berikut:

> "Pakaian anak-anak sudah ketentuan dari JSIT. Kita tanamkan pada anak anak bahwa menutup aurat itu wajib bagi muslim dan Muslimah, maka untuk yang putri memakai jilbab sampai bawah dada, pakai rok dan atasan lengan Panjang, kita juga katakana pada anak-anak meski uda pakai rok juga hrs pakai dalam celana Panjang, supaya kalau duduk atau naik sepeda tidak kelihatan kakinya".[43]

Hasil analisis dari papran data yang sudah penelti sebutkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa budaya sekolah yang di kembangkan di SDIT Ar Ruhul Jadid adalah budaya Islami dengan 3 wujud budaya sekolah diantaranya ide/gagasan, tindakan, benda/material.

Tabel 4. 1
Wujud Budaya Sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang

Wujud Budaya Sekolah		
Ide/ gagasan	**Tindakan**	**Benda/Material**
• Visi misi • Buku adab • Aturan sholat • Aturan berpakaian • Harlah • aturan masuk kelas, • adab berwudhu	• Terbentuknya Budaya Islami, program tahfidzul,ngaji • makan minum dengan duduk dan tangan kanan, bersalaman, selalu ber berdoa sebelum dan sesudah melakukah kegiatan, senyum sapa salam sopan santun. Masuk masjid dengan kaki kanan, berdoa sebelum masuk toilet, • sholat berjamaah, Sholat tepat waktu, • menutup aurat	• Membuat slogan-slogan dan Simbol, Logo SDIT, menyediakan Al Qur'an, • Tulisan adab yang di tempet di setiap tempat, tulisan 5S, • Gambar praktek sholat, menyediakan tempat Wudhu, Speker, Masjid, Mukenah, Sarung • Busana Muslimah

[43] Ustadzah Ninik, "*Wawancara",* Jombang 15 Peruari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujud Budaya Sekolah		
Ide/ gagasan	**Tindakan**	**Benda/Material**
• Tata tertib siswa, • Agenda PPDB • PHBI/PHBN • Ide one day one juz • Doa maksurat • Jumat berkah	• harlah akhirusannah • berdoa sebelum masuk kelas, • selalu menjaga wudhu • tidak ada siswa terlambat, apalagi bolos • tes masuk siswa baru, MOS • upacara bendera setiap hari senin dan upacara bendera tiap hari besar nasional, penyembelihan hewan Kurban, pembagian jadwal imsakiyyah, lomba-lomba, • ngaji setiap waktu luang, BPI Doa bersama al maksurot setiap dua minggu sekali, • berinfaq untuk membantu teman yang sakit, kesusahan.	• Panggung saat Harlah Akhirusannah • Tulisan tata tertib siswa yang d pasang di kelas, • Gedung/kelas, meja bangku • Lapangan, • Kantor ustadz/ah • Tempat cuci tangan

b. Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah

Proses pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah sudah terjadi di SDIT Ar-Ruhul Jadid. Hal-hal yang terkait dengan itu bisa dilihat dari bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin dan kontinu. Satu sisi yang bisa kita lihat dari kontinuitas ini, secara tidak langsung telah mempengaruhi peserta didik untuk melakukan suatu aktifitas yang sudah tersusun dan terprogram. Kegiatan tersebut diantaranya ngaji, salam sapa senyum dsb, secara signifikan sudah menjadi bagian dari cara untuk memahamkan kepada siswa sehingga akan secara otomatis dan spontan siswa akan melakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman-pemahaman mengenai kegiatan yang memiliki unsur agama seperti melaksanakan salat, doa bersama, berwud}u adalah sebagai wujud religiusitas yang dibentuk sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam kegiatan itu akan terbentuk secara otomatis melalui keteladanan, pemahaman, motivasi, pengulangan, menasehati, kontinuitas.[44]

Kemudian sikap spiritual itu bisa d bangun dalam ranah yang lain, menurut penulis dilakukan secara unik, keunikan ini terpancar adanya sesutu yang bisa dipahami dengan melihat dan menerjemahkan.

Sekolah ini secara tidak langsung telah sesuai dengan kurikulum yang sudah dilakukan oleh sekolah berbasis Kurikulum 2013 melalui 3 unsur yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang dalam konteks realistis bisa difahami melalui, memahami, melihat, merasa. Keunikan yang penulis sebutkan tadi di lingkungan sekolah ini terdapat berbgaai macam gambar religious yang mengindikasikan pesan pesan melalui media gambar, contoh gambar praktek salat, lafadz-lafadz Allah juga terdapat slogan slogan dan tulisan tulisan yang jika kita fahami secara tidak langsung menumbuhkan sikap intrinsik siswa contohnya annadhofatu minal iman. Kandungan yang terdapat dalam slogan itu adalah anjuran untuk selalau hidup bersih dan Allah menyukai kebersihan.

[44] Hasil Observasi 5 Pebruari – 25 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu dalam rangka menumbuhkan sikap spiritual sekolah SDIT telah meletakkan identitas itu melalui cara berpakaian, dengan hal ini bisa dipahamkan kepada peserta didik bahwa ada pembeda antara putra dan putri.

Mengingat manusia mempunyai tanggung jawab ubudiyah dan amaliyah maka Salah satu hal yang penulis lihat dalam pengembangan sikap spiritual nampak melalui kegiatan-kegiatan sosial berunsur agamis. Misalnya pembagian zakat dan pembagian hewan kurban yang dalam kegiatan ini telah menunbuhkan sikap dalam ranah horizontal.

Pengembangan sikap spiritual yang dilakukan oleh civitas SDIT pada materi hard copy dan soft copy menemukan pengembang nilai-nilai sikap spiritual ini melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya terarah dan terprogram. Baik menyangkut materi, bentuk kegiatan, target dan tujuan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah:

> "Setiap kegiatan ataupun pembiasaan yang kita lakukan sudah ada panduanya, karena kita juga bergabung dengan JSIT, jadi pembiasaan-pembiasaan di sini adalah *breakdown* dari visi misi juga capaian yang harus tuntas dalam 6 tahun. Dengan buku panduan dari JSIT, setiap kegiatan atau pembiasaan juga mempunyai SOP masing-masing, dan sesuai dengan jadwal yang sudah kita buat."[45]

Hal senada juga di sampaikan oleh ustadzah khusnul sebagi berikut:

> "untuk pelaksanaan pembiasaan yang kita lakukan ada jadwalnya sendiri, misalnya dalam bln ini kita biasakan anak anak untuk bersalaman sesuai adabnya, nah selama satu bulan itu kita lakukan, hal itu benar-benar melekat pada diri anak-anak. baru setelah itu ganti ke program yang lain. Nah perilaku-perilkau yang seperti itu kita punya buku panduannya. Dan

[45] Ustadzah Ninik, *Wawancara*, Jombang 20 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang mengawasi adalah semua guru dan teman sejawat khususnya guru kelas."[46]

Ternyata dari beberapa keterangan sumber, penulis berkesimpulan pengembnagan sikap spiritual pada peserta didik di SDIT telah terjadi dan didukung oleh berbagai syarat pendukung yang bentuknya adalah *soft copy* seperti materi kegiatan, pengembangan kegiatan, tujuan, jadwal dsb. Sedangkan *Hard copy* seperti kesiapan guru, jumlah pembimbing, masjid, al-quran, gambar, tempat Wudhu.

Dalam berbagai pembiasaan dan kegiatan baik yang terprogram atau tidak sekolah mempunyai beberapa strategi. Untuk mengetahui lebih dalam maka akan penulis tampilkan cuplikan wawancara sebahai berikut:[47]

> "sebelum memerintahkan anak-anak untuk melakukan sesuatu, yang pasti yang dari ustadz/ah harus sudah melakukannya, seperti kita biasakan anak-anak untuk tilawah atau sll menjaga wudhu, maka sebelum anak-anak ya udtadz/ah dl. Kita memerintahkan siswa untuk mengucap salam, maka hal itu ya harus dari gurunya dulu, cara ustdz/an berpakaian itu juga jadi sorotan anak-anak lo… jadi kita ya harus rapi santun dan anggun sesuai dengan adab berpakaian, karena anak-anak itu akan bertanya dan protes manakala melihat ustadz/ah nya yang mungkin tidak disiplin, tidak menaruh sandal di rak, jadi ustadz/ah harus enar-benar hati-hati dalam bertingkah laku karena siswa pasti melihatnya, untuk kegiatan BPI diadakan untuk memprakterkkan nilai-nilai yang sudah diajarkan dikelas, jadi biar tidak sekedar cerita di kelas. Kelompok BPI kita bedakan antara muslim dan Muslimah karena materi BPI ini juga membahas tentang remaja. Jadi biar tdk ricuh maka kita bedakan. Saat menerangkan haid atau mimpi basah, sehingga mrk tidak malu dan mereka lebih faham dalam penerapan di kehidupan. BPI dilakukan sepekan sekali bakda jum'at. Anak anak juga di ajarkan sopan dan santun agar supaya menjadi

[46] Ustadzah Wiwik, *Wawancara*, Jombang 15 Maret 2019
[47] Ustadzah Ninik, *Wawancara*, Jombang 22 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang rendah hati, maka sekolah juga mengawasi anak anak yang terkadang masih bersikap kasar kepada temannya. Karena masih ada anak-anak yang bicaranya kasar dalam hal itu guru kelas segera mengambil tindakan dengan memanggilnya dan menasehatinya, maka lambat laun anak tersebut bisa merubah kelakuaan kasarnya".

Hal yang serupa juga dituturkan oleh ustadzah Asih sebagai berikut:

"anak-anak dibiasakan untuk berperilaku Islami ya sejak kelas bawah, maka khususnya di kels bawah anak-anak sangat mudah sekali dalam mencontoh perilaku ustadz/ah nya. Kita juga mudah untuk mengarahkan mereka, dengan di beri pemahaman sesuai perkembangannya. Pokoknya kalau gurunya berperilaku baik maka anak-anak akan baik dan sebaliknya. Karena guru itu seperti artisnya anak-anak, yang selalu dinanti kedatangannya. Untuk pembiasan-pembiasan melakukan sesuatu sesuai aturan di Al Qur'an dan hadis memang butuh waktu yang sangat lama sekali, dengan begitu maka pembiasaan itu akan tertancp di hati siswa dan akan terus dilakukan decara spontan. Kita jadi guru yang jangan capek capek untuk selalu mengingatkan, guru itu harus melakukan 3R yaitu guru harus ringan tangan artinya untuk memberi contoh kepada anak-anak kita harus melakukannya dulu, Ringan kaki artinya guru g boleh diem, memerintah anak anak untuk ambil sampah tapi gurunya diem d kantor ya tdk begitu, Ringan mulut artinya jangan bosan bosan untuk selalu mengingatkan, selalu dan selalu. Untuk pergaullan anak-anak, jika ada anak yang berbuat suatu kesalahan maka anak itu ya kita panggil, kita tanya dan kita nasehati. Di nasehati dengan cara yang baik, tidak membuat dia malu. Dengan cara memahamkan kembali bagaimana adab yang benar dalam bergaul. Pembelajaran itu memang harus di ulang-ulang supaya bisa mengalami perkembangan, missal nya ni dalam minggu ini kita biasakan anak-anak untuk mengucapkan terima kasih maka selama seminggu anak-anak harus melakukan itu setiap kali mendapatkan sesuatu, baik itu mendapat bantuan atau apapun. Nah dengan begitu di minggu berikutnya saat kita uda pindah dg pembiasaan yang lain, pembiasaan awal merekan masih tetap melakukannya. Seperti halnya juga hafalan mereka juga harus selalu mengulang-ulangnya terus. Dalam pembiasaan sholat, untuk kelas bawah kita adakan shlat di dalam kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena untuk mengajari anak- gerakan-gerakan sholat, kita demonstrasikan di kelas, baik prakter wudhu atau sholat"[48]

Hasil wawancara dengan Waka kesiswaan sebagai berikut:[49]

"Anak-anak *yo* juga di ajarkan soal adab, contahnya adab bersalaman, bagaimana bersalaman dengan orang yang sedang duduk, orang yang lebih tua, nah dengan cara begitu mereka akan terbiasa bersalaman dengan cara yang benar, meskipun masa praktek nya selesai. Jadi anak anak terus melakukannya. Guru itu harus selalu mengawasi semua aktifitas anak-anak, maka guru tdk boleh bosen untuk mengingatkan anak anak dalam segala aktivitas, maka guru harus 3R yaitu ringan tangan dengan memberi contoh memberi contoh melakukan seuatu yang baik, ringan mulut guru tak bosen bosen untuk selalu bicara, menegur, mengingatkan setiap siswa melakukan suatu kesalahan atau sesuatu yang tidak tepat, ringan kaki maka guru harus sergap untuk segera melangkah jika melihat sesuatu yang kurang tepat, tidak menunggu nanti". Dengan begitu anak akan selalu mendapat perhatian penuh selama mereka berada di sekolah. Mempersempit cela anak-anak untuk berbuat suatu kesalahan".

Wawancara dengan ustadzah wiwik sebagai berikut[50]:

"Kita mempunyai rutinitas pagi atau kegiatan pagi, yang biasanya di isi doa pagi, taujih tentang cerita nabi atau membaca asmaul husna, kadang juga mendengar ceritanya anak-anak, dalam kegiatan pagi ada juga anak anak yang kita biarkan bermain, kenapa kita lakukan begitu? Untuk menghabiskan atau menyalurkan psikomotorik anak anak, agar nanti *nek wes mulai* belajar anak-anak *anteng"*

Dalam pegaulan di sekitar sekolah pun selalu di awasi. Seperti yang dituturkan oleh wakil Kepala Kurikulum sebagai berikut:

"Anak anak mulai kelas 4 ya sudah malu kalau mau bercanda dengan lawan jenisnya, dengan sendirinya mereka akan menghindar, aplagi ada polisi diantara teman temannya, jika melihat temannya yang sekiranya melanggar maka akan langsung d tegur. Kl tetep maka akan dilaporkan pada waka kesiswaan atau wali kelas., Waktu kelas 1 anak anak masi d

[48] Ustadzah Asih, Wawancara, Jombang 12 Maret 2019.
[49] Ustadzah Norma, *Wawancara*, Jombag 10 Maret 2019.
[50] Ustadzah Wiwik, *Wawancara*, Jombang 20 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> campur tempat duduk dan kelompoknya, tapi setelah kelas atas mereka mulai dipisahkan tempat duduk dan kelompoknya. Kita menanamkan bahwa putra dan putri itu harus terpisah. Maka jika mereka sedang bergerombol maka dengan sendirinya mereka akan risih dan memisahkan diri, Anak-anak itu juga kita ajari bagaimana kita menyambut tamu, kita tanamkan pada diri siswa bahwa semua manusia adalah saudara, baik yang kita kenal atau belum kita kenal, kita harus bisa bersikap baik.anak-anak pasti tersenyum dalam menyambut tamu dan pasti akan ditanya, mencari siapa, itu yang kita ajarkan pada mereka.[51]

Hasil analisis dari paparan data di atas terlihat bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah sebagai implementasi dari visi misi sekolah dilakukan dengan cara antara lain melalui; keteladanan, pemahaman, motivasi, pengulangan, nasehat dan kontinuitas.

Tabel 4. 2
Strategi Pengembangan Sikap Spiritual Melalui budaya Sekolah

Fokus Penelitian	Strategi	Keterangan
Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah	Pemahaman	Pemahaman dan penanaman akhlak/sikap dilakukan sejak dini
	Keteladanan	Guru sebagai contoh teladan siswa dalam setiap aktivitas d sekolah baik dari sikap, tutur kata dan perilaku.
	Motivasi	Bagis siswa yang berprestasi akan mendapat penghargaan
	Pengulangan	Selalu mengulang setiap pembiasaan yang di terapkan sampai siswa benar-benar faham dan terbiasa, sehingga pengalaman yang sering dilakukan akant tertanam dan tertancam kuat pada pribadi masing-masing
	Nasehat	Memberika nasehat pada siswa yang berbuat kesalahan
	Kontinuitas	pembiasaan-pembiasaan itu harus berkesinambungan, dan berkelanjutan

[51] Ustadzah Asih, *Wawancara*, 23 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sikap Spiritual

Dalam mengimplemasikan dan membangun nilai-nilai religious dalam membangun budaya sekolah, tentunya tidak semuda membalik telapak tangan, maka terdapat beberapa hal baik intrinsic dan ekstrinsik memepengaruhi sukses atau tidaknya proses penanaman atau pembiasaan sikap spiritual melalui pembiasaan religius yang suah ada. Dalam hal ini ada kendala yang sifatnya intrinsik antara lain: kondisi guru, siswa, (rule) kebijakan kepala sokalah, (regulasi)meliputi atauran, peringatan, daftar perilaku, jurnal kegiatan dan waktu (rotasi). Sedangkan yang bersifat ekstrinsik diantaranya: kebijakan yayasan, JSIT wali murid, komite, masyarakat sekitar, lingkungan sekolaha.

Pendukung:

1) Siswa

Siswa disebut faktor intern. Ternyata siswa di kelas bawah sangat mudah untuk diarahkan dan mengikuti gurunya, Penanaman nilai-nilai sikap di SDIT ARJ di mulai di kelas satu, sehingga saat di kelas atas mereka tinggal mengembangkan dan memantakan pemahaman. Dari pemahaman yang selalu kita jelaskan ke anak-anak maka akan menjadika kesadaran bagi anak-anak akan pentingnya pembinaan sikap dan pengembangannya. Dengan selalu dibimbing serta kegiatan religious dan kebiasan-kebiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita lakukan, maka siswa akan bisa mengalami pengembangan sikap spiritual.

2) Guru

Kerjasama dan komitmen guru juga menentukan kelangsungan setiap aturan yang tertulis ataupun tidak tertulis. Konsisten dan memiliki tanggung jawab yang tinggi seorang guru menjadi faktor pendukung budaya sekolah.

3) Kebijakan yayasan

Adanya visi Inisiatif yang dimiliki oleh yayasan SDIT Ar-Ruhul Jadid, kepala sekolah serta tim yang mampu memberikan wacana baru untuk peningkatan keislama siswa secara komperhensif

4) Kebijakan JSIT

Adanya tuntutan JSIT yang harus selalu update dalam perkembangan keilmuan dan perkembangan zaman.

5) Wali murid

Dukungan positif serta kerjasama yang diberikan oleh wali murid terhadap aturan-aturan dan pembiasaaan serta program-program sekolah. Perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan sikap spiritual siswa saat di rumah. Orang tua harus bisa mencipkan suasana seperti yang di lakukan guru di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang cukup menunjang dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk membentuk budaya sekolah, karena sarana dan prasarana dapat mempengaruhi penerapan udaya sekolah yang menyenangkan dan sarana prasarana adalah media pembelajaran siswa. Seperti adanya masjid, tempat wudhu, ruang kelas, meja, Al Qur'an, mukena dan lain sebagainya.

7) Lingkungan yang Kondusif

Terbentuknya lingkungan kondusif karena adanya bentuk kerjasama atau kekompakan yang baik antar warga sekolah sehingga dalam menerapkan dan menjalankan budaya sekolah dapat dijalankan dengan baik.[52]

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan model 1 sebagai berikut:[53]

> "Siswa di sini ada sebagian adalah dari para akhwat juga putra putri guru SDIT jadi kalo ada program program orang tua isa langsung faham sehingga pasti mendukung. Selain itu smua pembiasaan-pembiasaan yang ada di sini kita mulai sejak kelas satu bahkan ada sebagian besar lulusan dari TK Ruhul Jadid, jadi penanaman nilai nilai Islam sudah kita mulai sejak awal. Sehingga bisa dengan mudah membekas di hati anak-anak. Masa anak anak itu sangat mudah sekali untuk diarahkan dan di ajak untuk bisa mengikuti semua keinginan guru, mereka lebih mudah kita arahkan. Dengan semua pembiasaaan-pembiasaan itu maka saat di kelas atas kiat tinggal memgembangkan. Pembiasaan -pembiasan yang kita bangun di mulai dari visi misi kita sejak awal saya dan teman-teman mendirikan sekolahan ini. Di tambah lagi dukungan dari yayasan yang ingin

[52] Hasil Observasi 01 Maret 20 Mei 2019
[53] Model 1, *Wawancatra.* Jombang, 12 Pebruati 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membangun sekolahan yang bener-bener Islami. Beberapa tahun ini kita juga ada tuntutan dari pihak JSIT terkait program apa yang bisa kita unggulkan dan menjadi pengembangan buat anak didik kita agar lebih *kaffah* dalam berIslam. Untuk Ustadz dan ustadzah karena sudah niat masuk ke Ruhul Jadid, jadi mau g mau mereka juga harus mengikuti atauran yanga ada di sini"(Wawancara 1).

Demikian pula apa yang disampaikan oleh Model 2 SDIT Ar Ruhul Jadid beliau menejelaskan:[54]

> "Di sini alhamdulilaah untuk lingkungan saya rasa sudah cocok buat anak-anak, untuk bisa akses keluar sulit, jadi semua aktivitas anak-anak bisa selalu kita awasi di lingkungan sekolah. Untuk tempat pun saya rasa juga sudah cukup memadai, untuk kelas atas bisa sholat di masjid, karena yang kelas bawah sholatnya di kelas. Tempat wudhu juga banyak. Semua sarana prasarana yang memang kita butuhkan untuk pemelajaran anak-anak baik saat indoor atau outdoor sudah disediakan. Untuk anak-anak, karena dari awal masuk ARJ uda kita biasakan deng suasan, kebiasaan dan smua kegiatan yang disini jadi lama kelamaan mereka akan dengan senang hati mengikutinya, dan itu terbawa h sampai mereka keluar dari sini." (Wawancara 2).

Untuk melengkapi penjelasa tersebut, model 3 pun memaparkan:[55]

> "Kita punya program baru yaitu tahfidzul Quran, itu karenan adanya tuntutan dari JSIT, "ada lah.. wali murid yang aktif sekali tanya perkembangan anaknya, dan sangat mendukung sekali dengan dengan pembiasaan-pembiasaan kita, kalau dari ustadz/ah ya harus mengikuti pembiasaan kita, karena anak anak itu lebih melihat gurunya. Kalau kita eruat baik anak-anak tidak melihatnya, tapi kalau kita berbuat yang tidak baik anak-anak itu pasti mengikutinya, seumpama ini ada guru yang terlambat, nah itu pasti di inget terus sama anak-anak. Jadi guru-guru yang harus lebh rajin dari anak-anak, yang paling tlaten dalam membimbing anak-anak itu Ustadzah Ainin, missal soal adab, saya

[54] Model 2, *Wawancara*, Jombang, 14 Pebruari 2019.
[55] Model 3, *Wawanca*, Jombang 2 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pernah lihat saat anak anak ngajak salaman, dan posisi Ustadzah Ainin sedang duduk dengan tamu di teras dan anak-anak itu salama, ustadzah ainin g mau, sebelum anak itu berjabat tangan sesuai dengan adab nya yaitu dengan duduk, nah itu adalah bentuk kerjasama yang baik untuk kita jadikan taulan bagi semua Ustadz/ah jadi apaun yang terjadi selama disekolah semua aktifitas adalah sebagai proses pembelajaran dan pengembangan semua yang sudah kita biasakan."

penghambat:

1) Guru

   Tidak adanya pengertian sebagai pendidik yang dimaksud dalam undang-undang no 14 tahun 2006 tentang profesionalisme sebagai pendidik. Kurang nya professional serta kompetensi seorang pendidik menyebabkan hasil yang tidak maksimal.

2) Wali murid

   Ada sebagian dari wali murid terdapat miss komunikasi dengan sekolah, ketika sekolah mengadakan progress di setiap kegiatan yang membutuhkan follow up secara *continue.*

Berikut adalah hasil wawancara dari moedel 1:[56]

> "ya ada lah sebagian guru yang kurang greget pada setiap program atau pembiasaan-pembiasaan yang kita lakukan. Karena ada pembiasaan-pembiasaan yang kita perlakukan ke anak-anak itu juga berlaku ke ustadz/ustadzah. Misalnya, pembiasaan menaruh separu di rak sepatu, han itu masi ada aja guru-guru yang g mau melakukannnya. Padahal konsekwensinya kl ada sepatu yang kececer maka akan kita karungin, aturan itu juga berlaku ke anak-anak dan ustadz/ah. Karena anak anak itu lo mencontoh apa yang kita

[56] Model 1, *Wawancara*, Jombang, 11 Penbuari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lakukan, aplg kl kita yg salah., weeh cepet sekali anak-anak itu mencontoh. Oh iya ada juag dari wali murid yang trimo pasrah gitu anaknya di sekolahkan di sini. Saat di rumah mereka tdk mau tau apa yang dikerjakan anaknya di rumahnya. Jadi kita ibarat membangun sebuah bangunan saat hampir jadi di robohkan lagi, nah sama itu seperti anak-anak di sekolah kita didik, kita biasakan mereka melakukan hal-hal yang baik menurut islam, kita berikan mereka aturan-aturan, kita ajarka adab apa sj, tp saat di rumah pembiasaan-pembiasaan itu tidak lagi di lakukan, ya sudah hilang wes,, bsk di sekolahan kita bangun lagi, yang itulah yang biasanya kita alami, " (Wawancara 1)

Hasil dari wawancara tersebut di tambahkan oleh model 2 sebagai berikut:[57]

> "ustadz/ah itu sudah antusias sekali dengan smua program-program kita, Cuma ada beberapa guru yang apa ya? SDM nya kurang, padahal pelatihan modul smua sudah kita lakukan tapi ya tetep ada beberapa yang saya piker kurang maksimal, nah hal itu yang menyebabkan hasilnya berbeda. Kalau kita tanya yang sudah mengajar sesuai prosedur, tapi tetap hsilnya beda. Mungkin dari latar belakan pendidikan mereka yang beda, dari kemampuannya atau keahliannya yah bsa jadi" (Wawancara 2).

Antara orang tua dan ustadz/ah harus saling bersinergi untuk mewujudkan visi misi dan tujuan suatu lembaga.

Adapun solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi faktor penghambat dalam pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah adalah dengan mengadakan pelatihan. Seperti yang dituturkan dibawah ini:

> "untuk membekali semua guru dalam mengajar wafa atau melancarkan program tahfidz maka sekolah mengadakan

[57] Model 2, *Wawancara, Jombang 2 Pebruari 2019.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pelatihan, agar sop serta cara mengajar dan capaiaan bisa sama."[58]

Selain mengaadakan pelatihan,progra sekolah juga mengadakan home visit yang dilakukan oleh guru kelas. Seperti ynag dituturkan dibawah ini:

> "untuk menyamakan visi misi serta mengetahui kondisi siswa d rumah, kita juga mengadakan home visit. Selain itu jika kita mendapati siswa yang wazifah wazifahnya tidak berjalan sesuai terget kita juga memanggil wali murid untuk saling berkonsultasi mengenai kondisi anak."[59]

Hal serupa juga disampaikan oleh wali murid sebagai berikut:

> "setiap siswa mempunyai catatan harian, untuk mengetahui amaliyah-amaliyah yang dilakukan baik di rumah atau di sekolah. Selain itu guru juga akan mendatangin ke rumah siswa untuk mengetahui kondisi siswa di rumah"[60]

2. SDIT Al Ummah Jombang

a. Budaya Sekolah di SDIT Al Ummah Jombang

Terdapat tiga wujud budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah tersebut diantaranya:

1) Budaya Sekolah dalam Wujud Ide/gagasan

Salah satu gagasan yang melatar belakangi adalah pentingnya pendidikan yang bernuansa islami, tentunya yang memiliki karakteristik tertentu yang kemudian menjadi prioritas tercapainya peserta didik yang religius, mantab dalam peribadatan, kemampuan akademik dan non akademik yang mumpuni, serta moral dan akhlaqul

[58] Ustadzha Ainin, "Wawancara", Jombang 25 Maret 2019.
[59] Ustadzah Asih, "Wawancara" Jombang 28 Maret 2019.
[60] Bu Rosyid, "Wawancara", Jombang 20 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karimah adalah berasal dari visi sekolah yaitu ***"Menumbuhkembangkan Peserta Didik yang Cerdas dan Berakhlakul Karimah"***

Sekolah dengan model pembelajaran *full day* ini kemudian menerapkan kemampuan hafalan sebagai program unggulan yang menjadi *brand image*nya, namun tetap mengakomodir jaminan kualitas di segala bidang termasuk kemampuan bersikap dan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal hal diatas yang dimanisfestasikan dalam suatu bentuk penerapan program yang *continue* untuk mengeksplorasi dan membangun budaya peserta didik dalam kehidupan yang religius. Sebagaimana yang dinyatakan dalam misi sekolah yaitu:

1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kooperatif, kontekstual, dan menyenangkan.
2) Menciptakan suasana sekolah yang islami, aman dan menyenangkan.

Nama Al Ummah (terbaik) itu memunculkan adanya budaya Islami, untuk menyiapkan generasi *al Ummah* yaitu menjadi siswa yang memiliki akhlak mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan ketrampilan, budaya Islami merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah.

Dari tujuan itu maka muncullah aturan-aturan yang harus dilaksankan dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Selain itu gagasan-gasasan yang muncul dari para ustadz/ustadzah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya tujuan tersebut tertuang dalam SOP. Diantaranya tata tertib sekolah, SOP berwudhu, SOP pelaksanaan Sholat, SOP penerimaan siswa baru yang dilanjutkan dengan MOS (Masa Orientasi Siswa), materi yang di berikan saat MOS adalah pembekalan tentang pembiasaan-pembiasan yang d lakukakan di SDIT, saat MOS siswa di ajarkan praktek berwudhu, latihan sholat berjamaah, Tilawati, juga pemantaban tentang adab sehari-hari. Norma bergaul, aturan berbicara pada guru dan teman, juga adanya *haflah* akhirussanah., Sop Pembiasaan, juga tata tertib siswa sebagai usaha untuk menciptakan sekolah idaman yang efektif & bermutu serta murid yang disiplin, berprestasi dan berakhlaq mulia.[61]

Hal ini senada dengan pernyataan kesiswaan yang menyampaikan sebagai berikut:

> "Karena sekolah kita adalah SDIT maka budaya yang kita terapkan adalah budaya islami, semua program baik etrakulikuler atau pembelajaran kita arahkan atau kita dasari dengan al-qur'an dan hadist. program unggulan kita saat ini selain di akademik, juga hafalannya. Jadi bukan hanya akademik saja yang kita garap, tetapi juga akhlak, praktek ibadah dan mengasa kemampuan anak dlm bidang yang lain. Sesui dengna visi dan misi kita, maka untuk menjadikan sekolah yang berbasis islam maka dengan cara kita bentuk budaya sekolah yang islami, semua kegiatan dan aktifitas serta kebiasaaan yang kita lakukan disini adalah implementasi dalam rangka ingin mencapa tujuan dari berdirinya sekolah kita."[62]

Senada dengan hasil wawancara berikut ini:

[61] Hasil Observasi 10 Pebruari-20 Mei 2019.
[62] Ustadz chakam, "Wawancara", tanggal 27 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "untuk mencapai visi dan misi sekolah kita maka pembiasaan pembiasaan yang mengarah kepada akhlak islami yang sudah kita tanamkan dan kita prakterkkan mulai dari kelas bawah"[63]

Hasil wawancara dengan kepala sekola sebagai berikut;

> "karena sekolh ini full day, jadi kita bisa mengawasi sikap dan aktivitas siswa selama di sekolah lebih lama. Misalnya cara mereka sholat, bagaimana mereka bersikap dengan teman, cara mereka bergaul, bagaimana adab mereka makan, dan bagaimana mereka bertutur kata. Untuk saat ini kita punya program unggulan yaitu hafalan juz 30, dan juga sebagai syarat kelulusan."

Faktor lain munculnya budaya sekolah berbasis islami ini disebabkan karena kondisi wali murid yang mayoritas pekerja dan tentunya memilih sekolah yang mampu membimbing putra-putri mereka dalam hal moral, keagamaan, akhlak, akademik maupun non akademik, dan dekolah SDIT AL UMMAH adalah *fullday school* maka sekolah melaksanakan amanah dari wali murid untuk membina putra-putrinya. Faktor ketiga adalah madrasah ini meng*cover* semua hal termasuk akademik, keagamaan, dan hafalan sebagai program unggulan dan jaminan kualitas lulusan bagi masyarakat.

2) Budaya Sekolah dalam Wujud Aktifitas/Tindakan

Dalam upaya mewujudkan budaya yang islami dan memiliki tingkat religius dalam segala bidangnya. SDIT Al-Ummah telah memformulasikan beberapa bentuk program dan rutinitas pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan identitas dan budaya sekolah. Melalui beberapa kegiatan yang sifatnya harian,

[63] Ustadzah faridah, "Wawancara", Jombang tanggal 10 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mingguan, semester dan tahunan yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

a) Pembiasaan Pagi

Sekolah telah menerapkan kegiatan yang berbasis pemahaman keagamaan sejak dini yang dilakukan oleh guru terhadap siswa didiknya melalui disiplin waktu pada saat jam masuk sekolah dengan pembiasaan bersalaman antara guru dan siswa dengan memahami perbedaan muhrim diantaranya sesuai dengan tingkat perkembangan anak didiknya. Selain itu pembiasaan pagi dengan mengucapkan salam yang nantinya diharapkan menjadi bagian budaya islam yang sesuai sunnah rasulullah. Seperti yang dituturkan sebagai berikut:

> "saat kegiatan pagi, sebelum pembelajaran di mulai dan sebelum anak-anak masuk kelas, kita ada penyambutan di gerbang sekolah, anak-anak di biasakan bersalaman dan mengucapkan salam, bersalaman khusus dengan muhrimnya aja. Tp yang kelas bawah kelas satu dan dua bisa salaman dengan semua ustadz dan ustadzah".[64]

Cuplikan waancara dengan ustadzah Tika:

> "Melalui pembiasaan pagi, siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum mengawali aktivitasnya.dari pagi hingga ketika siswa datang telah diarahkan untuk berdoa dan melaksanakan sholat. Pembiasaan berdoa juga termasu SOP (Standart Operasional Procedure) di SDIT AL UMMAH. Adapun SOP do'a yaiutu dengan salah satu teman menjadi pemimpin dengan memberi aba-aba, kedua tangan diangkat dengan posisi tanngan kanan di atas tangan kiri, badan tegap kepala ditundukkan mata terpejam(tdk melirik) dan mulai mengucapkan doa di awali dengan ta'awudz. Guru

[64] Ustadz shohib, *Wawancara*, tanggal 13 Pebruari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berada di depan pintu kelas. Dengan demikian siswa terbiasa untuk berdoa."[65]

b) Sholat Dhuha

Kegiatan berikutnya yaitu dengan membiasakan peserta didik menjaga kesucian melalui wudlhu, hal ini dikarenakan peserta didik diarahkan menjaga kesucian batin yang kemudian diharapkan mampu melaksanakan kegiatan kegiatan keagamaan kapan saja,.Seperti sholat dhuha.

Pembiasaan sholat dhuha di SDIT Al Ummah menjadi hal menarik mengingat hampir keseluruhan siswa melaksanakannya. Dengan membagi kegiatan sesuai jadwal yang disesuaikan yang tentunya juga berdasarkan kemapuan jenjang kelasnya. Sholat dhuha secara mandiri ini sekaligus membiasakan anak anak untuk terbiasa melakukan kegiatan ibadah ini dengan suka rela yang kemudian akan menjadi budaya baik secara individu ataupun kolektif. Seperti yang dituturkan oleh ustadzah yayuk sebagai berikut:

> "Anak anak selalu kita biasakan untuk menjalankan sholat dhuha, meskipun bukan jadwalnya anak anak akan tetap melaksanakan sholat dhuha, saat jam istirahat, waktu jamaah yang ngimami ya anak-anak sendiri, kita mengawasi di belakang, untuk yang kelas bawah sholat dhuha nya di kelas karena kita masi mengajari gerakan gerakan sholat, dan wudhunya pun dengan wudhu bayangan".[66]

Wawancara dengan ustadz Shohib sebagai berikut:

---

[65] Ustadzah Tika,"Wawancara", Jombang 20 Maret 2019
[66] Ustadzah Yayuk, *Wawancara*, 12 Pebruari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kita membiasakan anak-anak untuk melakukan sholat dhuh, sebagai proses penghambaan terhadap Allah. Pada awalnya anak-anak memang harus dipaksa dan di beri pemahaman yang pada akhirnya mereka pun terbiasa."[67]

c) MaDin (Madrasah Diniyah)

Pengulangan secara terus menerus materi Al-qur'an dan Hadits yang menjadi fokus dalam madin ini. Yang mana meliputi membaca, memahami, menghafal dan melafalkan mahraj dengan benar. Hal ini dilakukan sebagai dasar yang kuat nantinya dimiliki peserta didik untuk melakukan segala sesuatu sesuai kaidah Al-Qur'an dan Hadits, apalagi terkait dengan aqidah dan muamalahnya. Kegiatan ini dilakukan secara individu dan kelompok yang kemudian menjadi bagian dari penilaian kelulusan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah etik sebagai berikut:

> "Pembiasaan saat pagi salah satunya ya madin, yang dilaksanakan di kelas masing-masing, gurunya ada yang dari guru kelas sendiri, ada juga yang guru luar, ya tergantung kemempuan guru dalam membaca al-quran. Saat madin, anak anak-bisa setor hafalan. Jadwal madin ya macem-macem, kadang hafalan, hadis, dan doa-doa. Untuk hafalan, macem-macem pembinanya dalam mengajajrkan, kadang di tulis di papan terus d bacakan, kadang langsung dibacakan berulang-ulang, tergantung surat-suratnya".[68]

[67] Ustadz Shohib, *Wawancara*, Jombang 15 Maret 2019.
[68] Ustadzah etik, *Wawancara*, tanggal 15 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Membaca Al-Qur'an

Bentuk kegiatan ini berupa tilawah, mencoba untuk membiasakan peserta didik untuk mendengar dan mereview hafalan Al-Qur'an yang mana berdampak kepada *long term memory* anak didik terhadap isi dan bacaan Al-Qur 'an. Seperti penuturan ustadzah faridah sebagai berikut:

> "Pelaksanaan tilawah Al Qur'an dilakukan setiap pagi saat acara penyambutan. Ada beberapa murid di dalam masjid untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an sampai jam masuk sekolah, dan di damping oleh salah satu guru. Kegiatan itu dilakukan secara bergantian"[69]

Wawancara yang senada sebagai berikut:

> "Tilawah Al Qur'an juga dilaksankan saat perisapan sholat Dhuhur, bagi yang memimpin lebih dahulu ke masjid sambal menunggu teman yang lain antri wudhu. Pembiasaan itu dilakukan supaya siswa terbiasa mendengar surat-surat pendek dan sebagai murojaah untuk menguatkan hafalan terutama pada juz 30. Menghafal surat-surat pendek dengan membangkitkan ingatan melalui murojaah untuk siswa telah menjadi kebiasaan di pagi dan pada waktu-waktu mejelang sholat. Melalui pembiasaan seperti ini dapat berarti multifungsi karena selain mengajarkan siswa membaca dan menghafal Al Qur'an dengan tilawati, juga membantu siswa mengingat memori surat-surat yang dihafalkannya. Pembiasaan ini juga berdampak pada melatih keberania dan percaya diri siswa untuk memimpin do'a pada jamaah sholat. Hal ini Nampak ketika siswa datang ke masjid dan langsung berebut untuk memimpin murojaah di speker masjid"[70]

[69] Ustadzah Faridah, "Wawancara", Jombang tanggal 11 Maret 2019
[70] Ustadz Kasiyanto, "Wawancara", Jombang tanggal 10 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Sholat Duhur berjama'ah

Disiplin dalam melaksanakan sholat Dhuhur secara berjamaah untuk meningkatkan kesadaran melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab secara individu dan kolektif. Hal ini dilakukan sebagai pembiasaan rutinitas keberagamaan peserta didik yang nantinya secara langsung ataupun tidak memiliki ghirah sebagai hamba yang tentunya memiliki tanggung jawab terhadap Rabb nya. Pembiasaan sholat berjamaah seperti yang dituturka sebagai berikut:

> "Sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan secara bergantian. Sesuai jadwal yang sudah di tentukan. Petugas adzan dan iqomah dari siswa yang di jadwal. Untuk pelaksanaan nya pukul 11:45 siswa persiapan sholat, maksial jam 12:00 sisaw sudah masuk masjid. Seswa mencari pasangan untuk saling menilai wudhu dan sholat, yang bertugas untuk memastikan bener tidaknya wudhu temannya. Sebelum keluar kelas siswa putra dibiaskan untuk melinting celana dan lengan bajunya saat akan berwudhu. Saat di masjid siswa putra dibiasakan meletakkan sandal di sebelah selatan teras masjid dan siswa putri di sebelah timur teras masjid dengan posisi menghadap keluar."[71]

Hal yang senada juga dituturkan oleh ustadzha yayuk sebagai berikut:

> "Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah urutan shaf di sesuai kelasnya, siswa kelas 6 membuat shaf di barisan depan dan kelas 5 di belakangnya. Duduk diatur bersebelahan dengan teman pasangannya. Tugas pasangan siswa memastikan teman pasangannya tidak berbicara di dalam masjid, tertib saat shalat, dan tertib

[71] Ustadz Shohib, "Wawancara", Jombang tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> keluar masjid (tidak lari). Siswa pun dibiasakan untuk menjalankan sholat sunnah *Ba'diyah* terlebih dahulu."[72]

Sholat jum'at berjamaah juga dilakukan di sekolahn seperti cuplikan waancara sebaga berikut:

> "pelaksanaan sholat jum'at dilaksanakan d sekolah, karena kita juga ada SMPIT maka pelaksanaan sholat gabung dengan mereka juga dengan warga sekitar, tapi aturan tetep dijalankan seperti pelaksaan sholat dhuhur. Anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan itu. Sedangkan untuk guru harus tetap mengawasi mereka. Menata shofnya, kelengkapannya, cara wudhunya juga kerapiannaya. Para guru g boleh anak anak sholat mereka rundingan sendiri semua harus menemani anak-anak. Setelah anak anak sholat dhuhur atau sholat jumat nah baru gurunya yang jamaah. Begitulah tiap harinya".[73]

f) PHBI/PHBN

Pendekatan melalui pelaksanaan hari hari besar islam yang merujuk kepada identitas keislaman yang ditunjukkan, yang mana secara implisit membiasakan dan menumbuhkan kecintaan dan membangun nilai nilai positif secara umum. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Shohib sebagai berikut:

> "ya, kl PHBI/PHBN kita pasti mengadakan acara dan caranya macem-macem, seperti kemren waktu isra' Mi'raj setelah upacara bendera, trus ada yang ceramah, trus kita adakan kuis, ni menyambut ramadahan kita juba mengadakan acara. PHBN juga begitu. Kita mengadakan atau memperingati nya untuk menanmkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, rasa bersyukur mereka, rasa dengan mengingta perjuangan para pahlawan, [74]

[72] Ustadzah Yayuk, "Wawancara", Jombang tanggal 20 Pebruari 2019
[73] Ustadzah Faridah, Wawancara 16 Maret 2019
[74] Ustadz Shohib, *Wawancara*, Jombang, 12 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga di sampaikan oleh ustadz Chakam sebagai berikut;

> "saat PHBN/I pasti ada kegiatan Selain kegiata isra' Mi'raj. Sebelum puasa Ramadhan SDIT AL UMMAH mengadakan penyambutan bulang Ramadhan dengan mengadkan pawai yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah, dengan berjalan kaki dan membagikan selembaran jadwal imsakiyah kepada siapa aja yang ditemui di jalan. Setelah jalan sehat mereka berkumpul di halaman sekolah untuk melanjutkan acara dengan pagelaran seni oleh seluruh siswa dengan menampilkan seni-seni Islami secara perkelas."[75]

g) Pemantapan Materi Ibadah

Kegiatan ini agak spesifik mengingat dilakukan pada saat ramadhan, pemantapan materi keagaman yang dikemas dalam satu kegiatan terstruktur dengan langkah langkah yang tersusun untuk memahami, melakukan, mengevaluasi dan melaksanakan kebiasaan religius untuk mendapatkan dan membangun nilai spiritual peserta didik. Seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Tika sebagai berikut:

> "di setiap bulan Ramadhan, kita mengadakan MABIT. Kegiatan ini di ikuti oleh siswa kelas atas. Program ini diadakan untuk memantabkan ilmu dan secara praktik siswa dalam beribadah dan keimanan. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah materi-materi yang tidak disampaikan di pembelajaran khusunya masalah keputrian. Kerena kelas atas merupakan mas-masa remaja maka sangat perlu sekali memberikan penjelasan tentang keputrian."[76]

Seperti yang di ceritakan oleh ustadzah yayuk sebagai berikut:

---

[75] Ustadz Chakam, *Wawancara*, Jombang 10 Maret 2019.
[76] Uatadzah Tika, *Wawancara*, Jombang tanggal 15 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tiap tahun kita mengadakan mabit saat bulan ramadahan, materinya ya tentang remana, pokonya materi-materi yang tidak di ajarkan didalam kelas, selain itu kita juga mengawasi ibadah anak anak dalam 24 jam, kl malam kita mengadakan muhasabah/perenungan dengan memanggil orange dari luar untuk mengisi".[77]

h) Budaya 5S

Budaya sopan dan santun terhadap guru adalah point penting dalam badaya sekolah di madrasah ini. Melalui pembiasaan ini, siswa ditanamkan sikap untuk rendah hati, bertutur kata sopan, dan santun dengan guru. Melalui pembiasan tersebut, siswa terbiasa menunjukkan sikap tawadhuknya kepada guru setiap berbicara dan bersikap. Bersikap sopan santun tidak hanya ditunjukkan pada guru, namun pada semua orang yang berada dalam lingkunagan sekolah.

Budaya sopan santun di SDIT AL UMMAH ini dimulai dari guru. Dalam setiap pembelajaran guru menyampaikan dengan suara yang santun, lembut dan tanpa ada nada keras. Guru selalu mendengar apa usulan siswa dengan senyum, tidak ada teriakan saat memanggil siswa juga sebagai contoh bagi siswa dalam berkomuniasi dengan orang lain. Di kelas guru adalah pendidik. Bertutur dan bertindak selalu baik. Guru tidak menegur secara fisik, tapi dengan teguran dan nasihat. Seperti yang ditutur kan oleh ustadz chakam sebagai berikut:

[77] Ustadzah Yayuk, *Wawancara*, tanggal 11 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "pembiasan 5S sudah kita terapkan mulai dari aktifitas pagi yaitu saat penyambutan di gerbang sekolah, mereka kita sambut dengan senyuman dan saling berjabat tangan untuk bisa saling mendokan, dan wujud tawadhuk seorang siswa. Pagi hari ketika siswa masuk gerbang sekolah ada beberapa guru piket berjejer digerbang menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyum sapa salam pada siswa dan Orangtua yang mengantar."[78]

Membentuk pribadi yang sopan dan santun membutuhkan proses yang lama. Maka untuk menjadikan anak menjdi pribadi yang sopan santun di sekolah ini di mulai sejak dini. Karen peneneman probadi sopan satun sejak dini akan relatif cenderung berhasil dibandingkan dengan pembentukan pribadi ketika dewasa.

Budaya 5S adalah budaya yang nampak d sekolah ini. Siswa yang bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua atau orang lain yang ada disekitarnya, siswa menunjukkan rasa sopan santunnya dengan tersenyum dan membungkukkan badan. Hal ini nampak juga dari tata bicara siswa yang dengan nada rendah dan sopan pada saat berbicara pada guru dan orang lain.[79]

Selanjutnya hal ini nampak pada sikap siswa ketika berhadapan dan bertemu dengan guru, siswa menyambut guru dengan berjabat tangan menggunakan kedua tangan, tersenyum dan menundukkan kepala. Ketika guru memasuki

[78] Ustadz Cahakam, *Wawancara*, Jombang tanggal 10 Maret 2019
[79] Hasil Observasi 20 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang kelas, siswa memperhatikan dan menegur temannya yang masih berbicara untuk mendengarkan penjelasan guru. Membiasakan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang yang ada disekitarnya sesuai dengan teori urgensi budaya sekolah yang berfungsi untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan, penanaman nilai ajaran Islam dan penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan.

i) Etika makan dan minum

Pembiasaan etika makan dan minum di madrasah ini juga menjadi program dan penilaian terhadap siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa harus memperhatikan sikapnya ketika makan dan minum harus duduk. Dalam hal ini siswa terbiasa untuk beretika dengan baik dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Dengan membiasakan berdoa sebelum makan ini membawa niatan yang baik yaitu untuk ibadah, dengan begitu berarti bisa mengurangi hawa nafsu dan dapat membawa pada sikap totalitas kerelaan terhadap rezeki yang diberikan Allah.

Dalam pembiasaan menjaga etika makan dan minum guru sebagai pengawas, setiap istirahat guru kelas mengawasi aktifitas siswa. Saat dilapangan aktifitas siswa di awasi oleh teman sebayanya, sehingga mareka saling menegur dan mengingatkan. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah farida sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "saat istirahat guru ada d kelas untuk, karena anak-anak istirahatnya juga mainnya dikelas, saat jam makan punguru mengawasi mereka, saat antri, saat makan. Kadang anak-anak juga jajan d kantin, nah kl ada teman nya yang makan sambal berdiri, temannya langsung menegurnya, istilah di kita kena door, dengan bgt mereka akan malu. Akhirnya tidak ada lagi yg makan sambil berdiri, mau makan apa minum g ada.[80]

j) Budaya Jujur

Dengan selalu memberikan pemahaman kejujuran yang disampaikan secara terus menerus, siswa akan memiliki pemahaman yang baik akan kejujuran dan akan cenderung bersikap jujur.

Selain pembiasaan budaya jujur pada diri sendiri, siswa juga dibiasakan untuk menghargai orang lain. Dengan wujud minta tolong dan ucapan terima kasih. Pembiasaan dalam mengucapkan terimakasih dilakukan ketika jam makan siang yakni ketika mereka mengambil nasi, mereka akan memberika respon dengan mengucapkan "terima kasih". Hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga secara sadar dan spontan siswa akan terbiasa mengucapkan terima kasih pada hal-hal lainnya. Seperti yang dikatakan oleh koordinator Al Qur 'an, sebagai berikut:

> "Di SDIT AL UMMAH, untuk membudayakan nilai-nilai kejujuran, siswa dibiasakan jujur pada diri sendiri. Seperti tidak mencontek, anak-anak di sini bener benar kita ajarkan untuk selalu jujur, di sini *gak* ada anak-anak yang mencontek aplagi *ngerpek*. Selalu kita

[80] Ustadzah Farida, *Wawancara*, tanggal 12 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ingatkan dan kita ingatkan, guru kelas selalu *mewanti wanti*. Selalu di ingatkan terus, setiap pembelajaran guru sll menekankan utuk jujur".[81]

3) Budaya Sekolah dalam Wujud Benda/Material

Benda/material adalah wujud budaya dari hasil aktivitas, perbuatan dan karya semua warga sekolah berupa benda-benda atau semua hal yang bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. serta bersifat konkret. Dari hsil observasi yang peneliti dapatkan ada beberapa benda yang termasuk wujud dari budaya sekolah d SDIT Al-Ummah Jombang.

Dihalaman sekolah bisa peneliti lihat adanya bangunan masjid yang dilengkapai dengan tempat wudhu baik untuk putra maupun putri, masjid sebagai salah satu wujud budaya sekolah yang digunakan sebagai tempat sholat berjamaah juga tempat mengaji bagi siswa. Selai itu mukena dan AL-Qur'an juga di sediakan d masjid. Dihalaman sekolah juga bisa peneliti lihat beberapa slogan atau tulisan-tulisan yang mempunya nilai tertentu misalnya nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai senyum sapa salam sopan santun.[82]

Di dalam kelas juga bisa kita lihat penataan bangku sesuai mahramnya, ini berlaku bagi kelas atas, untuk membiasakan anak-anak berkumpul dengan mahramnya. Di sekolah ini identik dengan

[81] Ibid.,
[82] Hasil Observasi, 20 Pebruari-20 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna biru muda yang menandakan rasa nasionalisme artinya tidak membeda-bedakan antar golongan baik dari NU atau Muhammadiyah.

Adapun slogan yang lain adalah tulisan yang dipajang di dinding teras kelas النظا فة من الإيمان artinya "kebersihan adalah sebagian daripada iman". Slogan tersebut menunjukkan bahwa menjaga kebersihan juga menjaga kesucian diri adalah bagian dari iman. Sekolah ini juga dibaisakan untuk selalu menjaga wudhunya artinya semua siswa harus menjaga kesuciannya nilai yang ditanamkan adalah bahwa Allah sangat mencintai hambanya yang bersuci dengan begitu maka ilmu yang di terima juga dalam keadaan suci. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Chakam Sebagai berikut:

> "untuk melancarkan proses pengembangan budaya sekolah yang ada di sini, maka kita lengkapi dengan sarana prasarana missal nya masjid, biar yang kelas atas bisa melaksanka sholat jamaah da masjid, tempat wudhu yang memadai dan kita bedakan antara putra/I, kita sediakan mukena, selain itu kita mencoba intuk menanamkan nilai nilai spiritual melalui tulisan-tulisan dan slogan slogan yang bisa di baca dan dilihat siswa secara langsung, selain itu siswa juga kita wajibkan memakai seragam Muslimah sesuai standart sekolah. Yaitu berbusana musliamah."[83]

[83] Ustadz Chakam, *Wawancara*, Jombang 21 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 3
Wujud Budaya Sekolah di SDIT Al Ummah Jombang
(Sumber: File SOP)

Wujud Budaya Sekolah		
Ide/ gagasan	**Tindakan**	**Benda/Material**
• Visi misi • Nama Al Ummah • SOP Sholat • SOP Pembiasaan (sholat, di masjid, ISHOMA, Doa, jum'at berkah, • Aturan berpakaian • Harlah • aturan masuk kelas, • Tata tertib siswa, • Agenda PPDB • PHBI/PHBN • Jadwa pemantaban Ibadah	• Terbentuknya Budaya Islami, program tahfidzul,ngaji, kegiatan Ekstra bernuansa Islami • Doa masuk masjid, tidak bicara d masjid, menjalankan sholat Qabliyah dan Ba'diyah. sholat tepat waktu dan dengan kesadaran,, keluar masuk masjid dengan tenang dan tertib. Menata sandal dengan rapi, keluar masuk masjid dengan berdo'a dan sesuai adab d masjid. Makan dengan duduk dan antri, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dan berpisah. Berbicara dengan baik dan sopan. Berdoa dengan khususk, berwudhu dengan tartib tanpa meninggalkan sunnah wudhu, sholat denga tartib dan khusuk, setiap hari jum'at berinfak, sholat dhuhur dengan berjamaah. • Berbusana menutup aurat dan sesuai dengan jadwal. • Mengadakan Akhirussanah • Berdoa sebelum masuk kelas dengan rapi.selalu menjaga wudhu • tidak ada siswa terlambat, apalagi bolos • tes masuk siswa baru, MOS • upacara bendera setiap hari senin dan upacara bendera tiap hari besar nasional, penyembelihan hewan Kurban, pembagian jadwal imsakiyyah, lomba-lomba, • Mabit di bulan Ramadhan	• Membuat slogan-slogan dan Simbol, Logo SDIT, menyediakan Al Qur'an, • Tulisan adab yang di tempet di setiap tempat, tulisan 5S, • Gambar praktek sholat, di kelas bawah menyediakan tempat Wudhu, Speker, Masjid, Mukenah, Sarung • Busana Muslimah • Panggung saat Harlah Akhirusannah • Tulisan tata tertib siswa yang d pasang di kelas, • Gedung/kelas, meja bangku • Lapangan, • Kantor ustadz/ah • Tempat cuci tangan • Rak sandal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekola

Pengembangan sikap spiritual sudah ditanamkan di SDIT Al Ummah. Dilihat dari wujud budaya dan peraturan yang ada di sekolah tersebut. Pengembanagan sikap spiritual dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, serta budaya yang diterapkan di sekolah itu. Sesuai dengan visi misi serta tujuan dari sekolah tersebut maka budaya yang diterapkan guna mengembangkan sikap spiritual peserta didik yaitu dengan budaya islami. Baik tertulis atau pun tidak tertulis. Formal ataupun non formal.

Pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah bisa dilihat dari materi hard copy dan soft copy yang terprogram atau tidak terprogram, di sana terdapat nilai-nilai sikap spiritual melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya terarah. Baik menyangkut tentang bentuk kegiatan, ide/gagasan, ataupun benda-benda yang ada di sekolah tersebut. seperti yang dikatakan oleh ustadz Chakam sebagai berikut:

> "pembiasaan-pembiasaan yang kita lakukan adalah implementasi dari visi misi kita diantaranya yanitu berakhlakul karimah, untuk mengarah kearah sana maka adapa proses yang harus kita lakukan dan jalani, diantaranya yanitu pemahaman dan pembekan siswa sejak kelas bawa. Sejak kelas bawah anak-anak sudah kita tanamkan akidah yang benar, kita tanamkan adab-adab sehari hari yang sesuai denga al Qur'an dan Hadist, selain itu sejak kelas bawah anak-anak sudah kita biasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya sholat dhuha sholat dhuhur juga kita ajar kan bertutur kata yang sopan. Selain itu untuk mengembangkan sikap spiritul siswa kita juga mengintegrasikan konten kurikulu pembelajaran sikap yaitu dengan menyelipkan ayat al-Quran atau hadis kedalam setiap mata pelajaran, sebagai cara pemahamn kepada siswa."[84]

[84] Ustadz Chakam, *Wawancara*, Jombang 10 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan sikap spiritual juga dilakukan di saat pembelajaran, yaitu dengan mengintegrasikan konten kurikulum pembelajaran sikap atau menyelipkan penanman dan pemahaman tentang sikap spiritual dengan mencantumkan ayat-ayat Al Qur'an atau Hadis kedalam setiap mata pelajaran. Dalam Hal itu dimulai sejak dini karena akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman, keteladanan, peraturan, pengulangan, pengawasan teguran dan nasehat.

Pemahaman yang diberikan seorang guru sebelum melakukan pengembangan sikap spiritual juga sangat berpengaruh terhadap siswa agar tidak terjadi kesalahan, dan setiap pengarahan itu bersumber dari Al Qur'an dan Hadist.

Kegiatan rutinitas merupakan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus serta konsisten, hal tersebut akan tertanam kuat dalam pribadi siswa dan hal itu akan menguatkan sikap spiritual siswa. Misalnya doa bersama sebelum masuk kelas, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan berwudhu setiap kali ber hadast, mengucapkan salam bila bertemu guru atau orang lain tadarus setiap pagi, muroja'ah, adazan dan sholat berjamaah, sholat dhuha. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Yayuk sebagai berikut:

> "pembiasaan-pembiasaan yang kita lakukan di sekolah ini sudah punya buku panduan tersendiri dan SOP nya, termsuk sasaran dan tujuannya. Dalam hal ini guru harus bisa menemani pengintgrasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nilai nilai yang tersebut melalui budaya sekolah, sesuai dengan jadwal dan tupoksi masing-masing."[85]

Pengembangan yang dilakukan juga melalui rutinitas pagi, Seperti yang dituturkan oleh ustadzah Tika sebagai berikut:

> "Melalui pembiasan pagi, siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum mengawali aktivitasnya. Dengan silatun mengajak anak untuk menyambungkan diri kepada Allah dan kemudian memuji Allah dan kemudian memohon kepada NYA, jka kebiasaan itu dilakukans secara terus-menerus maka akan membentuk pola perilaku anak, itulah yang akan membedakan anak yang satu dengan yang lain. Dengan pembiasaan seperti itu pasti akan membawa dampak yang positif".[86]

Sebelum pengembangan sikap spiritual itu dilakukan terhadap siswa, terlebih dahulu sekolah juga melakukannya terhadapa para dewan guru, dengan beberapa kegiatan dan pembiasaa-pembiasan yang bisa diamati dan di lihat siswa. Dalam kegiatan sekahi-hari guru, kepala sekolah adlah teladan bagi para siswa. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma sikap spiritual yang disampaikan akan sebagai sesuatu yang omong kososng belaka, yang pada hakikatnya nilai-nilai tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahua saja tanpa makna.

Selain keteladanan strategi yang digunakan dalam pengembangan sikap spiritual adalah dengan teguran dan nasehat. Setiap anak malakukan suatu kesalahan guru selalu menegur dan memberikan nasehat agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru bisa membantu mengubah tingkah laku mereka. Untuk menghadapi siswa yang melanggar

---

[85] Ustadzah Yayuk, *Wawancara*, Jombang 10 Maret 2019.
[86] Ustadzah Tika, *Wawancara*, Jombang 8 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan atau tidak menjalankan adab yang sudah ditanamkan maka sekolah langsung melakukan teguran. Seperti yang di sampaikan oleh Ustadz Chakam sebagai berikut:

> "pada tahab awal kita menanamkan akidah dan mengingatkan anak-anak tentang keimanan dan ketakwaan, saat anak anak melakukan kesalahan, yang kita terapkan disini bukanlah hukuman, melainkan teguran dan nasehat. Supaya nanti kedepannya akan lebih baik. Kiata menerapkan penilaian teman sebaya, baik saat sholat, saat berwudhu atau saat istirahat. Siswa yang kedapatan berbuat salah misalnya saat makan sambal berdiri, atau wudhu yang tak sempurna, pareka akan mendpat teguran dari temannya baik adik kelas atau kakak kelas biasanya kita pakai istilah kena door… dengan begitu mereka akan malu dan tak akanmengulangi nya."[87]

Selain dengan teguran cara yang lain yang dikalukan di sekolahan ini yang itu melalui keteladanan para guru. Seperti yang di sampaikan oleh ustadzah Reni sebagai berikut:

> "sebelum anak anak melakukan pembiasaan yang akan kita implementasikan dala rutinitas dan kegiatan di sini, maka terlebih dahulu guru-guru harus sudah malakukannya lebih dahulu. Misalnya anak anak kita anjurkan untuk tilawah maka saat pagi, guru-guru juga membuka pagi harinya dengan tilawah di sekolah. Anak-anak kita anjurkan untuk brbusana muslim sesuai syariat islam, maka guru-guru pun harus terlebih dahulu memulainya, begutu juga dengn pembiasaan yang lain."[88]

Hal senada juga di sampaikan oleh ustadzah yayuk sebagai berikut:

> "kita juga mengajarkan kepada mereka cara sikap berdoa yang benar, ketika saya mengajarkan kepada mereka tidak hanya sekedar teori, karena mereka jika diajarkan secara konseptual akan sulit membekas, maka harus langsung d praktekkan, dengan melihat maka mereka akan mencontoh dan itu memudahkan anak-anak dalam mengingatnya, awalnya memang kita sulit untuk melatih kebiasaan itu karena mereka masi kecil, maka kita harus selalu mengulangng dan memngingatkannya. Suatu hal yang baru jika

[87] Ustadz Chakam, *Wawancara*, Jombang 10 Maret 2019.
[88] Ustadzaha Norma, *Wawancara*, Jombang 5 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> selalu di praktekkan dan istiqpmah maka akan menjadi terbias, maka hal itu akan selalu anak-anak lakukan sampai mereka lulus nanti."[89]

Pengkondisian suasana dilingkungan sekolah merupaka salah satu wujud budaya sekolah dalam tujuan mengembangkan sikap spiritual. Contohnya dengan menyediakan tempat peribadatan, adanya slogan-slogan mengenai nilai-nilai sikap spiritual yang mudah dibaca oleh siswa, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang stategis sehingga mudah dibaca oleh peserta didik.

Selain wujud budaya tersebut, strategi pengintergasian pengembangan sikap spiritual ada dalam kegiatan terprogram, yang sudah direncanakan guru seperti; PHBI/N, peringan hari raya Qurban, halal bihalal, malam bina Iman, pengumpulan dan pembagian zakat, serta kegiatan akhirussanah.

Selain dengan pengulangan pengembangan sikap spiritua juga melalui kegiatan keagamaan diantaranya penyembelihan hewan kurban. Seperti yang dituturkan oleh ustadz Shohib sebagai berikut:

> "Untuk acara Idul kurban, kita biasanya menyembelik kurban disekolah, jadi anak anak bisa melihat prosesnya dan membagikan pada warga sekitar sekolah. Kegiatan ini sebagai pembelajaran buat anak-anak menjadi muslim yang baik sebagi bentuk rasa syukur kepada Allah. Juga sebagai pembelajaran rasa saling menyayangi kepada sesame muslim."[90]

Selain kegiattan berkurban, di sini juga memperingati maulud nabi. Seperti cuplikan di bawah ini:

---

[89] Ustadzah Yayuk, *Wawancara*, Jombang 10 Maret 2019.
[90] Ustadz Shohib, *Wawancara*, Jombang 7 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "banyak yang ingin kita capai dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini, karena kegiatan atau tardisi yang selalu kita adakan akan membantu pengembangan sikap spiritual anak-anak. Saat peringatan maulud nabi, kita ingin mengenalkan kepada siswa sosok Rosulullah yang dermawan, yang sangat dekat dengan Rabb Nya.

Implementasia budaya sekolah berbasis religius sangat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan sikap spiritual siswa. Budaya sekolah membantu pengembangan sikap spiritual menuju yang lebih baik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam budaya sekolah sangat berhubungan dengan sikap spiritual siswa. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Reni sebagai berikut:

> "Budaya sekolah yang islami, menurut saya sudah berjalan efektif, hal ini bisa dilihat dari kontribusi yang diberikan yakni dalam meningkatkan sikap spirirtual anak-anak. Dengan adanya pembiasan-pembiasaan yang dilakukan secara rutin membuat nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut dapat diserap oleh anak-anak, meskipun hal itu tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses".[91]

[91] Ustadzah Reni, *Wawancara*, Jombang tanggal 22 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 4
Strategi Pengembangan Sikap Spiritual melalui Budaya Sekolah di SDIT Al Ummah

Fokus Penelitian	Strategi	Keterangan
Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah	Pemahaman	Pemahaman dan penanaman akhlak/sikap dilakukan sejak dini
	Keteladanan	Guru sebagai contoh teladan siswa dalam setiap aktivitas d sekolah baik dari sikap, tutur kata dan perilaku.
	Motivasi	Bagis siswa yang berprestasi akan mendapat penghargaan
	Pengulangan	Selalu mengulang setiap pembiasaan yang di terapkan sampai siswa benar-benar faham dan terbiasa, sehingga pengalaman yang sering dilakukan akant tertanam dan tertancam kuat pada pribadi masing-masing
	Nasehat	Memberika nasehat pada siswa yang berbuat kesalahan
	Kontinuitas	pembiasaan-pembiasaan itu harus berkesinambungan, dan berkelanjutan

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah

Pengembangan sikap spiritual di SDIT Al Ummah terdapat factor pendukung dan penghambatnya antara lain:

a. Faktor pendukung

1. Komitmen dari seluruh warga sekolah

Adanya komitmen dari seluruh warga sekolah terutama dimulai dari pimpinan hingga guru untuk melakukan pengembangan sikap spiritual siswa. Tanpa adanya komitmen untuk mengawasi, berkomunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati, mendidik, hingga mengevaluasi dari pihak sekolah, maka pengembangan sikap spiritual siswa tidak akan terbentuk dengan baik. Melalui wujud dari budaya sekolah yang telah diciptakan Semua guru wajib mengawasi dan memperhatikan pembiasaaan dan aktivitas siswa yang telah menjadi komitmen awal untuk ditanamkan sejak dini. Seperti cuplikan wawancara berikut ini:

> "kalo uda masuk AL UMMAH berarti ya harus uda siap dengan pembiasaan dan semua aturan yang ada di sini, mungkin pertama memang harus bisa menyesuaikan dengan keadaan dan pembiasaan di sini, dengan terus berusaha maka akan bisa sejalan dengan yang lain. Jadi ya harus solid baik dari yayasan waka waka pak bun, dan orang tua pun juga harus mendukung smua program sekolaha yaitu untuk membangun budaya sekolah yang islami, Untuk pembiasaan pembiasaan itu sudah kita mulai sejak kelas bawah, mereka sudah kita tanamkan nilai-nilai islam, di kelas atas mereka tinggal melanjutkan dan menambah apa yang belum dipelajari dikelas bawah". [92]

2. Siswa

Penanaman akidah dan pembekalan yang dilakukan sejak dini mempunya nila lebih dibandingkan siswa yang sudah dewasa. Karena anak usia dini merupaka *the golden age* atau masa keemas an yang mengandung arti bahwa masa ini merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan dimana kepribadian anak mulai terbentuk.

3. Kerjasama guru

Kerjasama guru dalam mengawasi secara praktik juga sangan penting untuk mengembangkan sikap spiritual siswa. Ketika siswa datang dan

[92] Ustadzah Reni, *Wawancara* tanggal 5 Pebruari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru menyambut dengan senyum, salam, dan sapa kemudian siswa kemasjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Dalam hal ini, kerjasama guru mulai dari mengawasi Pratek wudhu dan sholat siswa serta adab masuk masjid dengan benar. Serta pengawasan-pengawasan dalam pembiasaan yang lain. Seperti yang dituturka oleh ustadzah farida sebagia berikut:

> "Untuk kegiatan pagi sudah kita buatkan jadwal yang masing-masing guru harus mengawasi anak-anak, dari depan gerbang sampai saat mereka sholat dhuha".

Berikut yang di sampaikan oleh ustadzah Reni:

> "Alhamdulillah, dengan adanya kerjasama yang baik antara semua guru-guru disini pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang diadakan oleh sekolah berjalan dengan baik. Dengan dukungan yang diberikan tersebut, maka prosentase keberhasilan yang tercapai akan lebih besar."[93]

Seperti yang diungkapkan oleh ustadz hakam:

> "Komitmen dari para guru dan kepala sekolah yang tetap terjaga dengan baik disini juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari implementasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Termasuk komitmen untuk telaten dalam membimbing siswa. Dengan komitmen ini maka para guru dan sekolah akan melaksanakan setiap kegiatan keagamaan tersebut dengan baik."[94]

4. Sarana dan prasarana

   Dalam pengembangan sikap spiritual sarana dan prasarana yang bisa menjunjang tujuan tersebut, antara lain; masjid, tempat wudhu, tempat sampah, mukena, Al Qur'an. Tepasangnya slogan-slogan yang ada di halaman dan di ruang kelas. Serta

[93] Ustadzah Reni, *Wawancara* 17 Maret 2019
[94] Ustadz Hakam, *Wawancara* 19 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghambat:

Sedangkakn, dalam melaksanakan program budaya sekolah juga terdapat faktor penghambat yaitu masalah waktu. Dalam melakasanan budaya sekolah ustadz dan ustadzah belum bisa menggunakan waktu sesuai jadwal. Masih ada ustadz ustdzah yang telat dalam pergantian jam. perjalanann menuju ke ruangan juga memerlukan waktu jadi saran penulis, sebelum waktu habis sudah bersiap. Selain dari itu, dengan adanya beberapa program terkadang tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal. Kedisiplinan guru yang kurang hal tersebut bisa dilihat saat perpindahan jam atau ketepatan dalam mengikuti kegiatan anak-anak. Seperti wawancara berikut:

> "Kalau untuk kendala, ya cuma waktu aja, saat perpindahan jam, mungkin ustadz/ustadzah masih mampir ke kantor untuk minum dl, jadi g bisa langsung nyampek kelas dengan tepat waktu,"[95]

[95] Ustadz Shohib, *Wawancara* 12 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan beberapa data yang telah berhasil dikumpulkan oleh penulis di lapangan, baik berupa data-data hasil dokumentasi, observasi maupun data hasil wawancara. Dan berikut adalah analisis data dan pembahasan penulis tentang beberapa data tersebut:

A. Budaya sekolah di SDIT Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari SDIT Ruhul Jadid dan SDIT Ummah Jombang, telah mengembangkan suatu bentuk budaya sekolah yang bercorak Islami sebagai identitas keduanya. Namun agak sedikit berbeda terkait spesifikasi dalam mewujudkan standar kelulusanya, tetapi secara umum identik diantara keduanya.

Berangkat dari gagasan mencetak generasi Islami yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama Islam. Hal ini ditempuh melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan pembiasaan yang terkait dengan proses penanaman nilai nilai keagamaan yang pada akhirnya terinternalisasi kedalam religiusitas peserta didik. Tentunya hal ini akan berdampak pada output dan memanifestasikan pengalaman pembelajarannya kedalam wujud yang nyata, baik berupa aktifitas dalam bermasyarakat ataupun hasil karya yang bersumber pada cipta, karsa dan rasa sebagai makhluk Allah SWT.

Dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang sudah disampaikan pada paparan data, kedua lembaga sekolah tersebut setidaknya telah berupaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun sebuah tatanan kebudayaan yang bercirikan Islam. Secara teoritis sebagaimana menurut Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan meliputi ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang kompleks dengan berbagai pola prilaku dan aktivitas masyarakat, yang dibuktikan dengan hasil karya manusia. Hal serupa juga di katakana oleh J.J. Honigmann dalam Sugeng Pujileksono bahwa wujud budaya meliputi *Ideas* (ide-ide), *activities* (aktifitas-aktifitas), dan *artifacts* (benda-benda karya manusia)[1]. Maka dalam pandangan penulis budaya yang dikembangkan oleh kedua sekolah tersebut setidaknya memenuhi syarat secara teoritis untuk menciptakan suatu kebudayaan yang Islami dengan cara yang unik, dikemas dalam pembiasaan pembiasaan berbasis nilai nilai ajaran islam.

1. Budaya Sekolah Islami dalam Wujud ide/gagasan

Budaya sekolah yang telah dikembangkan SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang berawal dari sebuah gagasan sebagai respon terhadap dinamika sosial, pengaruh globalisasi yang berdampak pada tergerusnya nilai nilai dan budaya islam yang semakin memudar. Untuk itu diperlukan upaya dan pemikiran untuk tetap melestarikan budaya yang tentunya bercirikan islam sebagai *counter* terhadap derasnya arus globalisasi yang memiliki dampak luar biasa terhadap degradasi nilai dan moral. Budaya Islami inilah yang kemudian menjadi identitas SDIT Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang.

Mengutip dari pendapat para ahli diantaranya menurut Deal dan Peterson yang artinya bahwa budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan,

[1] Sugeng Puji Leksono, *Pengantar Antropologi*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan adanya budaya sekolah Islami pada kedua sekolah tersebut dengan harapan akan mampu untuk meminimalkan kenakalan remaja yang sedang marak untuk saat ini.

Munculnya ide budaya Islami di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang adalah adanya keinginan untuk mempersiapkan siswa yang betul-betul menguasi pengetahuai dan agama sekaligus. Mereka tidak hanya dipahami dan dikuasai secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan harus dimulai dari sekolah. Sesuai dengan visi misi sekolahan. Guna menghidupkan budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasai dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu budaya sekolah Islami di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah muncul karena UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional Pasal 4[2]. Maka budaya sekolah Islami sangat berperan penting dalam menunjang pada proses pembelajaran.

Budaya sekolah Islami di SDIT Ar Ruhul Jadid ada karena tuntutan dari organisasi yaitu JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Sekolah yang dibawah naungan JSIT harus menerapkan budaya sekolah Islami. Budaya JSIT merupakan fenomena kelompok oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas

[2] Tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan. (Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Maliki Press, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dukungan kelompok dan dalam jangka waktu yang lama. Terbentuknya budaya sekolah juga melibatkan *leader/*tokoh yang mengintroduksikan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.[3] Seperti yang dikatakan oleh Stephen P Robbins yang di kutip oleh Ara Hidayat menyatakan bahwa terbentuknya budaya sekolah itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menajdi karateristik budaya sekolah Islam Ruhul Jadid.

Sebab yang lain munculmya budaya sekolah Islami adalah adanya tujuan untuk menyatukan visi misi dan nilai SDIT yang sudah peneliti paparkan di atas. SDIT Ar Ruhul Jadid dengan visi nya ***"Tercipta generasi muslim yang cerdas dan berkualitas, mandiri serta berjiwa inovatif di bawah bimbingan al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW*** dan visi dari SDIT Al Ummah, adalah "***Menumbuhkembangkan Peserta Didik yang Cerdas dan Berakhlakul Karimah***. Dari kedua visi sekolahan tersebut yang ingin menyeimbangkan antara ruhani dan jasmani, dunia dan akhirat, tanpa ada ketimpangan melalui sumber utama yang sempurna yaitu Alquran dan hadist sebagai parameter. Mengingat perkembangan zaman yang begitu cepat maka dengan menjadikan generasi qur'ani dan mengembalikan semua perubahan itu pada Alquran dan Hadist.

[3] Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat perkembangan zaman yang begitu cepat maka dengan menjadikan generasi qur'ani dan mengembalikan semua perubahan itu pada Al Quran dan Hadist. seperti ayat Al Qur'an yang berbunyi:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"(kami adalah milik Allah dan hanya kepadanya kami kembali)"[4].

Dalam ayat tersebut bukan hanya nyawa yang akan kembali kepada Allah, tetapi rezeki ilmu dan semua yang Allah ciptakan harus di kembalikan lagi kepada Allah, termasuk juga Akhlak dan Ilmu penegetahuan. Dengan Al Qur'an siswa akan mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa menanggalkan identitas ketauhidannya. Hal senada juga di sampaikan oleh komariyah yang menyebutkan bahwa pada awal munculnya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.[5]

SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah pada awal berdirinya sampai dengan sekarang sudah banyak mengalami perubahan, kedua sekolah tersebut yang awalnya hanya mengedepankan faktor akademik dan kurang melihat kebutuhan siswa akan pengembangan dalam ranah sikap maka dengan adanya perkembangan zaman dan tuntunan inovasi dalam pendidikan menyebabkan Program dan budaya yang ada sekarang sudah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut senanada dengan cuplikan konsep budaya yang artinya tidak ada kebudayaan yang tidak berubah dan tidak adaptif terhadap berbagai

---

[4] Al Departeman Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan 156

[5] Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi dan Implementasinya,* (Jakarta: Kencana, 2016), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk perubahan. Dengan budaya itulah sekolah memiliki karakteristik dan identitas tersendiri antara sekolah yang satu dengan yang lain, meskipun ada budaya yang nantinya sama, seperti yang dikatakan oleh Aan Komariyah bahwa budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianut, sikap, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah.[6]

2. Budaya Sekolah dalam Wujud Tindakan

Dari beberapa wujud budaya berupa ide/gagasan yang ada di kedua sekolahan tersebut maka dapat dipahami budaya islami adalah nilai-nilai Islam yang menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam barbagai aktifitas/perilaku di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba allah. Maka budaya Islami merupakan norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. yang menjadi prasarana esnsial untuk dikelolah dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah yaitu sekolah yang bercirikan Islam.

Segala Tindakan atau kegiatan yang dilakukan adalah implementasi dari wujud budaya berupa ide yang terprogram. Seperti yang dituturkan oleh Hofstede bahwa budaya sebagai nilai (*velues)* dan kepercayaan (beliefs) yang memberikan

[6] Aan Komariyah, dan Cepi, Triana *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif, 102*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing)*[7]. Dari keyakinan dan kepercayaan itu akan melahirkan norma dan kekuatan penggerak yang membentuk tingkah laku individual dan kelompok dalam sekolah tersebut. segala aktifitas rutin, atau aktifitas dan perilaku yang tampak di sekolah merupakan cerminan dari sebuah penerapan atau kepatuhan seseorang atau kelompok atas nilai, keyakinan/kepercayaan yang berkalu disekolahan. Seperti pendapat William yang menggambarkan budaya sekolah bisa dalam bentuk symbol, upacara-upacara, cerita-cerita yang merupakan terjemahan dari nilai dan kepercayaan yang ada pada semua warga sekolah.

Yang termasuk perilaku atau tindakan dalam budaya sekolah Islami antara lain:

a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

   Kata do'a diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kat baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions)* kepada tuhan.[8] Ibn Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan diri dan menghilangkan kemusyrikan dalam diri[9]

   Doa belajar diimplementasikan ketika para siswa akan memulai pembelajaran dan sebelum pembelajaran berakhir. Sebuah doa itu memiliki kekuatan yang luar biasa bagi siapa saja yang mau berdoa. Membiasakan siswa untuk mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan berdoa/bacaan

---

[7] Kaerul Umam, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 90-91.
[8] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 165.
[9] Dadang Ahmad Fajar, *Epistimologi Do'a Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan,* (Bandung: Nusa Cendekia, 2011), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mulia akan membuat jiwa anak terang dan mudah menerima bimbingan dan hidayah Alllah SWT sehingga mereka juga akan mudan menerima bimbingan dan arahan serta nasehat darai para guru.[10]

b. Berpakaian (berbusana) Islami.

Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkat yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutup aurat sesuai dengan ketentuan Syar'i. ketentuan berbusana dala Islam merupakan salah satu ajaran/ syariat Islam. tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusi didunia akhirat.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّإِلا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ

[10] Suraijah, Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SLTP se Banjarmasin, (Banjamasin: Kependidikan Islam-FTK) dalam Jurnal *Ta'lim Muta'allim,* vol.1 nomor 1 Tahun 2011, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung." (An nur:31)[11]

Memakai pakaian atau hijab yang benar akan mendatangkan berbagai keutamaan dan kebaikan, terutama pada sikap dan perilaku. Oleh karenanya, syari'at Islam telah mengajarkan untuk berakhlak yang baik dalam bergaul dan berpakaian yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah telah menjadi budaya di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah yang telah rutin dilakukan setiap hari. Sebagian siswa melakukan sholat ḍuha sebelum masuk kelas di pagi hari dan sebagian pada jam istirahat. Sholat menanamkan rasa hati selalu diawasi oleh Allah dan mentaati batas-batas yang ditetapkan oleh Allah dalam segala urusan hidup. seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu. Sholat yang dilaksanaka secara

[11] Al Qur'an dan Terjemah, *Annur: 31.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususk akan menjadi motivasi diri untuk selalu termotivasi melakukan suatu kebaikan. Seperti firman Allah dalam Surat *Al Mu'minuun:* 9-11.[12]

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُون أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ رِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Serta orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah orang yang akan mewarisi , (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya"

d. Berjabat tangan

Berjabat tangan sambil mengucapkan salam saat bertemu merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan pada pembiasaan di pagi hari. Para siswa melakukan jabat tangan dimana pun dan kapan pun mereka bertemu guru. Kenyataan atas perilaku siswa tersebut telah mencerminkan bahwa budaya jabat tangan yang d kembangkan sekolah telah masuk jiwa peserta didik. Berjabat tangan termasuk ke dalam perilaku mulia kepada gurunya.

Siswa yang berjabat tangan dengan gurunya sebagai bentuk hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, sedangkan guru juga harus menghormati muridnya. Penghormatan kepada yang lebih muda akan dirasakan sebagai kasih sayang dari orang yang lebih tua. Berjabat tangan merupakan ciri orang-orang yang berhati lembut. Seperti pendapat C. Kluckhohn mengatakan bahwa, tradisi berjabat tangan termasuk unsur budaya dalan ranah bahasa[13]. Karena jabat tangan sebagai cara berkomunikasi dengan

[12] Al Qur'an dan Terjemah, *Al Mukminun: 9-11*.
[13] Hariyadi Prasetyo, *Budaya Jabat Tangan*, Jurnal , 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan sesuai dengan esendi dari bahasa.karena dengan bahas kita dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku dan tata krama.

e. Membaca Asmaul Husna/Maktsurat kubra

Bacaan asmaul husna sebagai bacaan penuh keutamaan menjadi budaya yang selalu dibaca di SDIT Ar Ruhul Jadid Dan SDIT Al Ummah dalam beberapa kegiatan. Dengan membiasakan membaca Asmaul Husna berarti siswa telah terlatih untuk berdoa dengan asma-asma Allah sebagai bentuk kedekatan dengan sang pencipta.

Dengan berdoa maka Allah akan senantiasa memberikan kemudahan bagi siswa untuk berperstasi melalui doa-doa yanga telah dilakukan disamping melalui usaha yang keras. Mengenal Allah maka hati akan selalu terpaut dengan Allah. Seperti yang dituturka oleh Dr. Quraish Sihab yang mengatakan bahwa " tanpa mengenal Allah dan sifat-sifatNya seseorang dapat terjerumus dalam kekufuran, atau paling tidak dapat menjadikannya bersikap keliru dan kehilangan optimisme.[14]

Dengan berdoa bersama atau dzikir bersama dapat diartikan dengan menyebut nama Allah secra berulang-ulang baik didalam hati ataupun secara lisan. Juga dengan *mentadabburi* dan *mentafakuri* (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta. Serta mengerjakan sesuai adab yang diajarkan dalam Islam.

[14] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabis Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), xxxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Budaya senyum sapa salam sopan santun

Membentuk kepribadian tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi melalui proses yang Panjang. Pembiasaan 5S sudah dikenalkan dari kelas satu pada saat penyambutan. Seperti pendapat Zuhairini menyatakan bahwa kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang.[15] Kemudian faktor dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Hal tersebut bisa dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama.

g. Peringatan Hari Besar Islam

Terdapat bebrapa PBHI yang diadakan di kedua sekolah tersebut, peringatan tersebut sebagai strategi memperkenalkan dan mengingatkan siswa adanya peristiwa besar yang sedang terjadi di masa lalu ataupun saat ini. Semua kegiatan dalam acara peringan besar Islam tidak lain untuk *taqarrub illah* (mendekatkan diri kepada Allah). Kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Dengan melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa akan merasakan proses internalisasi nilai secara langsung. Dengan semikian siswa akan lebih memahami dan memaknai hari besar Islam dengan penuh penghayatan. Seperti halnya kegiatan berkurban, yang merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan

[15] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Kegiatan Keputrian

Berdasarkan temuan peneliti kegiatan ini dilakukan oleh kedua sekolahan tersebut tapi beda kemasan. Tujuan kegiatan ini ialah memberikan pemahaman lebih mendalam kepada para siswi seputar haid, tata cara berkerudung sesuai syari'at, cara bergaul dengan lawan jenis dan lain sebaginya. Kegiatan ini dilakukan untuk mendidik para siswi supaya menjadi Muslimah berakhlakul karimah.

i. Adab sehari-hari

Untuk adab misalnya adab di dalam masjid, adab sopan santun, adab sholat, adab berbicara dan yang lain masuk kedalam *hidden kurikulum*. Yang didalamnya di bantu oleh masing-masing koordinator. Semua kegiatan berjalan secara bersinergi dalam membuat program-program yang mendukung dan pembentukan sikap spiritual siswa.

j. Infak

Kebiasaan untuk berinfak dilakukan untuk memberikan penyadaran betapa pentingnya peduli terhadap sesama sebagai bagian dari kemanusian terlebih memahamkan siswa siswi betapa besar manfaat infak sebagai sarana mendekatkan diri dengan Allah Swt. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengembangkan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

k. Upacara/Ritual

Kegiatan upacara bendera dilaksanakan setiap dua minggu sekali sebagai bentuk melatih siswa siswi untuk bekerja sama dan membangun komunikasi dengan yang lain dalam disiplin dan semangat kebangsaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Tadaru/membaca Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dan mana yang ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Dan adanya ayat Al Qur'an yang memerintahkan Muhammad agar beliau dan umatnya membaca AL Qur'an. Hal ini yang mendaji dasar tadarus Al Quran.

Dari semua tindakan/perilaku itu adalah hasil dari pemikiran ide/gagasan dari warga sekolah. Pemikiran yang mengandung nilai sehingga di anut oleh kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, dengan nilai tersebut maka akan muncul nilai-nilai berupa tindakan yang dilaksanakan secara bersama-sama sehari-hari. Seperti yang dituturkan oleh Muhaimin bahawa budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan karyawan yang ada dalam sekolah tersebut.[16]

3. Budaya sekolah dalam Wujud Benda

Wujud budaya yang ketiga ini adalah sebuah hasil karya warga sekolah yang bisa di raba dan dilihat, yaitu berupa benda fisik seperti bangunan gedumg sekolah,

[16] Muhaimin, *Managemen Pendidikan*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang guru, musholah, tempat wudhu, tempat duduk siswa dan guru, mukena, lapangan, kantin, tempat parkir dan lain sebagainya.

Busana Muslimah juga merupakan simbol dari budaya sekolah Islami, adanya logo yang terdapat di sekolah juga termasuk wujud dari budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Koetjaraningrat pada bab 2. Dan di tambahkan oleh J.J Honigmann dengan menyebutnya sebagai artifak.

Kegiatan lain yang di lakukan di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah adalah adanya *Hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tersembunyi, dalam setiap pembelajaran kedua sekolah tersebut selalu menyelipkan cerita cerita yang mengandung nilai-nilai agamis, cerita-cerita Islami,juga sebagai bentuk memahamkan sebuah nilai dengan sebuah cerita.

Kebudayaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang mengingat sesuatu. Ros dan Millson dalam Matsumoto dan juang berpendapat bahwa tradisi lisan membuat orang-orangnya lebih mudah dalam mengingat. Siswa lebih mengingat cerita yang dibacakan dibandingkan daftar kata-kata dan disebut tradisi lisan. Seperti peneliti lihat siswa di kedua sekolah tersebut terbiasa dengan mendengar dongeng tapi tradisi tulis sangat rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sarlit bahwa tradisi akan memudahkan mengingat kata kata dan tradisi lisan lebih cepat dalam mengingat cerita.[17] Pada bab 2 dijelaskan kebudayaan bukanlah milik perseorangan tp ia mendapatkannya justru karena ia adalah anggota dari suatu kelompok, disitulah kemudian seseorang mendapatkan konsep-konsep, misalnya *belief* (keyakinan), nilai-nilai dan cerita-cerita (ingatan

[17] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya* (Jakarta: Rajawali Pers: 2004), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama). Oleh karena itu, satu individu dalam satu masyarakat terbuka kemungkinan untuk memiliki pengertahuan yang relative sama dengan individu lainnya. Karena kebudayaan dibagi (*shared)* dari, untuk dan oleh anggota kelompoknya.

B. Pengembangan Sikap Spiritual melalui Budaya Sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang

Wujud budaya yang sudah dijelaskan diatas, baik dalam wujud ide/gagasan, tindakan atau perilaku serta benda/material, merupakan bentuk budaya sekolah Islami. Ketiga wujud tersebut saling bersinergi dan membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang dapat mengembangkan sikap spiritual siswa.. Seperti pendapat Jerald Greenbreg yang dikutip oleh Ansar mengatakan bahwa budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan.

Budaya sekolah yang ada di kedua sekolah tersebut bukanlah hasil dari pewarisan secara genetik, tetapi merupakan pembawaan yang diturunkan secara sosial melalui proses belajar. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan[18] dengan adanya proses belajar suatu budaya Islami maka akan membentuk suatu sikap spiritual, seperti dalam jalaludin bahawa sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern), serta tergantung kepada objek tertentu. [19] Seperti pendapat dari Tylor yang mendefinisikan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukun, adat istiada serta

[18] Agus Suprijono, *cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 17.
[19] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesanggupan dan kebiasaan yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarata.[20] Maka tidak ada kebudayaan yang tidak mengalami perubahan, sesuai yang di jelskan pada bab 2 bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis dan adaptif serta relative/nisbi.[21]

Di atas telah dipaparkan tentang kegiatan-kegiatan yang ada di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah. Menurut Analisa peneliti kegiatan keagamaan sebagai implementasi dari pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung, maka siswa bisa merasakan secara langsung keadaan di lapangan juga mempraktekakkan kegiatan yang sedang berlangsung. Dari pengalaman yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan yang mengandung nilai dan makna serta tujuan maka akan menumbuhkan sikap sedangkan spiritual merujuk pada pengalaman dalam menemukan sebuah makna, tujuan dan nilai termasuk konsep tentang tuhan. Seperti pendapat Lukoft dan Russell pada bab 2.

Penanaman sikap spiritual tidak bisa hanya dilaksanakan di ruang kelas saja, yang terbatas oleh waktu, sehingga perlu adanya tambahan waktu, yaitu melalui budaya Islami yang dilakukan secara rutin baik dalam kegiatan harian semester ataupun tahunan.

Proses pembiasaan-pembiasaan dari nilai-nilai, keyakinan serta tradisi dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ini akan menjadi point penting dalam membentuk sikap spiritual seorang anak. Seperti yang dijelaskan oleh Alo Leliweri di bab 2 bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan

[20] Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, 24.
[21] Ibid.,27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.[22] Budaya sekolah Islami yang dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk sebuat sikap. Zamroni pun menyatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui Bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.[23]

Nilai-nilai itu tidak hanya terdapat dalm kegiatan keagaman saja, karena nilai-nilai itu bisa kita lihat dari pada symbol-simbol, slogan, motto, visi, misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan atau motto suatu lingkungan atau organisasi.

Dalam pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati maka akan melahirkan siswa yang terbaiak., yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya. Oleh karena itu penanaman budaya sekolah yang berabasis religious pada siswa akan mampu mengembangkan sikap spiritual dan menjawab persoalan-persoalan moral dan akhlak siswa nanti. Seperti dalam bab 2 di jelaskan bahwa sikap adalah pendirian atau keyakinan yang tertanam kuat dari diri seseorang yang melahirkan tindakan atau perbuatan.[24]

Berikut adalah implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa berdasarkan beberapa indikator yang peneliti petakan:

---

[22] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 19.
[23] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikulturan* (Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 111.
[24] Abid, Pengertian Sikap dan Perilaku, http Abid, Pengertian Sikap dan Perilaku, http://abidfaizalfami11. blogspot.co.id/2012/12/ pengertian-sikap-dan-perilaku.html, diakses 10 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hubungan manusia dengan Tuhan-nya *(Hablumminallah)*

Hubungan manusis dengan Tuhan-nya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya tersambung hubungan yang sangat penting sebagai Yang Menciptakan dan Yang Diciptakan (makhluk). Untuk menjaga hubungan tersebut, manusia harus mendekatkan diri kepada Allah dengan senantiasa memiliki aqidah yang baik, sehingga Allah pun akan senantiasa menerima kita sebagai hambanya yang bertaqwa. Oleh karena itu, setiap kita mencoba untuk mendekatkan diri kepaa Allah, maka kita harus melakukannya dengan disertai amal shalih. Contoh keguiatan yang mencernimkan *Hablumminallah* diantaranya: doa bersama, sholat jamaah, PHBI, berkurban, tadarus, membaca asmaul husna.

2. Hubungan sesama manusia (*Hablumminannas)*

Hubungan manusia dengan sesama manusia ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memilki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti pendpat sarlito bahwa setiap interaksi yang dilakukan ini diharapkan seseorang bisa memberikan makna ibadah agar dalam proses berinteraksi dengan sesame makhluk Allah SWT menggunakan Akhlak yang baik.[25]

Dari beberapa Indikator sikap spiritual yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang masuk dalam pemetaan ini yakni: bersyukur dan selalu mengucapkan terimah kasih, infaq, saling berjabat tangan dan mendoakan.

---

[25] Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Sosial: *Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan,* (Jakara: Balai Pustaka, 199), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablumminalalam)*

Hubungan manusia dengan alam juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusi tidak bisa hidup jika tanpa alam. Menjaga kelestarian alam demi kepentingan hidup merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi yang telah dijelaskan dalam QS. Rum ayat 41 yakni:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى اْلبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِى عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

> "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[26]

Berbagai macam bentuk dan cara dalam menjaga kelestarian alam, salah satunya yang dapat mudah diterapkan di lingkungan sekolah adalah menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Dengan adanya budaya sekolah Islami maka akan menjadi proses pengembangan sikap spiritual. Karena pada hakekatnya pengembangan sikap spiritual merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencanah, terarah untuk membuat atau memperbaiki sehingga meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Ada beberapa upaya yang di gunakan dalam mengembangakan sikap spiritual melalui budaya sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang diantaranya:

[26] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Melalui penjelasan dan penanaman akidah.

Penanaman dan pemahaman tentang akhlak atau nilai-nilai dimulai sejak kelas bawah yaitu sejak dini, karena pada hakikatnya penanaman nilai-nilai memang sangat dibutuhkan untuk diajarkan kepada anak didik sedini mungkin, pada masa-masa ini, jiwa anak masih dalam kondisi lunak sehingga mereka akan bisa dengan mudah untuk didik.[27]

Dalam menciptakan budaya Islami guna mengembangkan sikap spiritual setiap guru senantiasa memberikan arahan untuk menenemkan pembiasaan-pembiasaan yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar dalam melakukan sesuatu siswa langsung merujuk pada Al Qur'andan Hadist, penananam itu baik melalui cerita atau pun secara langsung

Upaya ini sangatlah penting untuk dilakukan karena akan membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan pola pribadi dan perilaku anak selanjutnya, dengan harapan secara perlahan akan bisa membentuk karakter positif dalam diri mereka di masa yang akan datang. Hal ini sempat disinggung oleh Daniel Goleman yang bahkan sempat memprediksi bahwa pola-pola interaksi yang berkembang pada anak-anak sejak dini akan menjadi kerangka dasar bagi perkembangan kepribadian dan perilaku anak selanjutnya.[28] dalam ilmu Psikologi para ahli Psikologi menyebut masa ini sebagai usia emas *(golden periode),*[29] karena masanya singkat sedangkan dampaknya terhadap masa depan seseorang sangat

[27] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), 17.
[28] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007), 97.
[29] Surbakti, *Awas Tayangan Televisi* (Jakarta: Gramedia, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan. Sekecil apapun kesalahan pola asuh, pembelajaran serta pendidikan yang diterapkan untuk anak-anak pada periode ini akan memiliki dampak yang fatal serta akan sulit diperbaiki di hari kemudian.[30]

Adapun penjelasan dan penanaman nilai-nilai budaya yang ingin dikembangkan diberikan guru mulai saat kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), dalam acara tersebut guru menjelaskan pentingnya ibadah dan belajar yang harus diseimbangkan agar terhindar dari sekap sombong, selalu sopan dalam tidakan, santun kepada yang lebih tua, menghormati orang lain, penjelasan di awal diberikan sesuai dengan tingkat anak-anak. Tahapan penjelasan hingga internalisasi nilai sesuai yang dikemukakan oleh Pupuh.[31]

2. Keteladanan dan pembiasaan

Keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian yang bersih, rapi, dan sopan sesuai dengan aturan yang berlaku; meneladankan sikap menggunakan waktu luang untuk membaca atau tadarus, salat sunnah, disiplin, membuang sapah pada tempat sampah, berkata sopan,

Keteladanan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam pelaksanaan pengembangn sikap spiritual melalui budaya sekolah. Kepala sekolah dan guru harus senantiasa memberikan contoh dan manjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kementrian Pendidikan

[30] Febriant Musyaqori dkk, "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Masa Anak Usia Dini", SOSIETAS, Vol. 7, No.2, 2017, 386.
[31] Ada di Bab 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasional yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik.[32]

Keteladanan seorang guru sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pengembangan pribadi peserta didik. Seperti yang pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhlk yang suka mencontoh, termasuk peserta didikyang mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.[33]

Selain keteladanan semuat kegiatan atau rutinitas haris dilaksanakan secara terus menerus. Sehingga menjadi suatu rutinitas dan menjadi karakter dalam berperilaku berinteraksi oleh warga sekolah.

3. Kontinuitas

Setiap program atau kegiatan yang tertulis atau tidak telah di laksanakan secara kontinu dari tahun ke tahun, dan sebagai ciri khas suatu lembaga. Suatu pembiasaan harus dilakukan secara terus meneurus dan berkesinambungan.

[32] Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 17.
[33] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter (*Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang

Mengembangkan sikap spiritual, yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.[34] dan bisa di tinjau dari wujud budaya tersebut yang terdapat beberapa aspek ide/gagsan, dan norma serta nilai-nila yang berbentuk visi misi, dan diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan perilaku, serta didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan budaya sekolah Islami adalah adanya komitmen dari orang tua dan guru maupun seluruh warga sekolah untuk menjalankan budaya sekolah Islami. Melalui pengawasan dari kepala sekolah dan terdapat peraturan tertulis untuk melaksanakan tugas, guru juga berusaha tepat waktu untuk melaksanakan tugas dengan baik karena juga terdapat sanksi bagi guru yang tidak melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, maka hal itu juga dapat mendorong keberhasilan strategi pengembangan sikap spiritual melalui budaya sekolah karena terdapat dukungan dari warga sekolah. Hal tersebut seperti pendapat muhaimin[35].

Dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui budaya sekolah terdapat factor penghambat diantaranya waktu yang kurang memadai, kemampuan SDM yang berbeda-beda dan adaa beberapa orang tua dirumah yang kurang mendukung sehingga meneybabkan ketidak sesuaian antara pembiasaan anak yang terprogram di sekolah dengan pembiasan di rumah.

---

[34] Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 162.
[35] Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa paparan dan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. SDIT Al Ruhul Jadid dan Al-Ummah memiliki identitas sebagai sekolah yang bercorak islami, hal ini menjadi ciri khas dari keduanya yaitu dengan adanya beberapa kegiatan pembiasaan yang berbasis Islam, sehingga karakter religius yang diharapkan dalam pembelajaran dapat terefleksi dan teraplikasi dalam kegiatan sehari-hari sebagai wujud nyata dari isi pembelajaran yang telah ada, yang pada akhirnya terbentuklah budaya sekolah yang Islami sehingga bisa menghasilkan berimplikasi kepada output sekolah yang religious dan islami. Pembiasaan-pembiasaan yang ada di kedua sekolah tersebut pada dasarnya merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom)* yang merupakan hasil dari local genius. Dengan demikian kearifan lokal harus diaktualisasikan secara kekinian untuk memudahkan transformasi kepada penerus budaya sekolah pada masa selanjutnya.
2. Upaya pengembangan sikap spiritual di SDIT Al-Ruhul Jadid dan Al-Ummah Jombang dikembangkan melalui kegiatan dan proses pembelajaran yang bertolak dari gagasan nilai-nilai islam dengan memberikan pemahaman, pengertian, contoh-contoh, sikap dan perilaku yang dilakukan seluruh bagian pendidikan. Mulai dari visi, misi, kurikulum, hingga standar kelulusan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosesnya melibatkan guru, siswa dan lingkungan sekolah dengan respon sosial yang baik.

3. Adapun faktor pendukung yang memberikan banyak kontribusi positif bagi pengembangan sikap spiritual di SDIT Al-Ruhul jadid dan Al-ummah jombang adalah: a) Kedua sekolah tersebut berada di bawah naungan yayasan, sehingga secara finansial dan regulator sangat memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di dalamnya. b) Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara umum, meliputi pembinaan terhadap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang berbasis Islam. c) Adanya pendampingan dan keteladanan dari guru, kerjasama dan kekompakan guru dalam memberi pengawasan dan pendampingan terhadap siswa. d) Adanya inovasi sekolah yang berani merintis budaya sekolah Islami sehingga tercipta suasana yang Islami pula, e) Adanya komitmen dan dukungan dari orang para wali siswa.

   Sedangkan beberapa faktor penghambat yang sempat penulis amati di lapangan di antaranya adalah: a) Kapasitas kualitas SDM para civitas akademik sekolah yang sangat heterogen, sehingga membutuhkan pemikiran yang cukup matang dalam setiap keputusan. b) Kesadaran pentingnya dukungan wali murid kontinuitas dalam proses pembiasaan dan pembelajaran yang sangat membutuhkan kesungguha. c) Kurangnya pendampingan dan keteladanan guru di sekolah. d) Adanya jam belajar sekolah yang cukup padat. hal ini berefek pada dibutuhkannya menejemen waktu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proporsional sehingga program yang ada bisa berjalan maksimal sehingga bisa membuahkan hasil yang maksimal pula.

B. Saran

Untuk mewujudkan budaya Islami secara komperhensif memang dibutuhkan komitmen, konsisten, dan evaluasi berkelanjutan. Hasil yang diperoleh tidak harus nampak pada saat ini, melainkan akan bermanfaat untuk bekal siswa di masa depan. Namun sekolah dan guru sangat berperan penting dalam mewujudakannya. Untuk itu, saran dari peneliti untuk mewujudakan budaya Islami dalam mengembangkan sikap spiritual siswa antara lain:

1. Pentingnya pendampingan guru dalam setiap kegiatan atau budaya Islami yang disepakati oleh sekolah/madrasah agar dapat diawasi dan berjalan dengan tujuan.
2. Evaluasi dua arah yang berkelanjutan untuk mengukur dan mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki sekolah dari program dan budaya Islami yang diterapakan.
3. Menampilkan figure teladan yang baik bagi siswa. Melihat dari sistem sekolah yang *full day scholl* dengan beragam faktor keluarga. Maka kecenderungan siswa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya sehingga guru wajib untuk berhati-hati dalan bersikap dan bertutur kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quotien*) Jakarta: Arga, 2009.

Amin, Syukur. Pengantar Studi Islam, Semarang: Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra, 1993.

Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaka Kanisius,1995.

Arifin. di Kabupaten Gersik, Disertasi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Armani, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Aunun, Rofiq Djaelani. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*",* dalam Majalah Ilmiah Pawiyatan, VOL: XX, No: 1, Maret, 2013.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Maliki Press, 2011.

Barnes, Kalie. "The Influence of School Culture and School Climate on Violence in School of the Eastern Cape Provence," dalam *Sout African Jurnal of Education* 32, no. 1, Februari 2012.

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Creswell, Jhon W. dan J. David, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches*, Los Anggels: SAGE, 2017.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Elkins, D. *On Being Spiritual Without Necessarily Being Religious*. Dalam jurnal *Association and Family for Humanistic Psychology Perspective*, Juni: 1990.

Emzir. M*etodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathurrahman, Pupuh dkk. *pengembanagan Pendididkan Karakte,* Bandung: Refika Aditama, 2013.

Febriant Musyaqori dkk. "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Masa Anak Usia Dini", SOSIETAS, Vol. 7, No.2, 2017.

Hamid, Abu Muhammad al-Ghozali. Ihya' Ulum ad-Din juz III, Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 806H.

Hendrizal. "Menggagas Pengembangan Budaya Sekolah yang Unggul," dalam *FKIP Univ*. Bung Hatta.

Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

http://.wikipedia.com

http://blog.elerning.unesa.ac.id/alim-sumarno/belajar-mengajar-dan pembelajaran, 5 Januari 2016.

http://www.Vedcmalang.com/pppptkboemlng/Index.Php/Menuutama/departemen-Bangunan-30/1207-Bambang-W. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018 Pukul 12:10.

https://kbbi.web.id/spiritual, diakses tanggal 18 Juli 2017.

Irsyad, Nurul Hidayah. "Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono" TESIS—Maulana Malik Ibrahim, 20016.

Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, *Panduan Penilaian di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.

KOMPRI, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*; *pendekatan Teori Untuk prakyik profesional*, Is ed. Jakarta: Kencana, 2017.

Kotter, J.P, and Heskett, J.L. *Corporate Culture and Peformance,* New York: Thr Free Press, 1998.

Laisa, Emna. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius", dalam *Islamuna*, Vol. 3, No 1 Juni 2016.

Liliweri,Alo. *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: LKIS, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lukoff, D., Lu, F., & Turner, R. Toward a more culturally sensitive DSM-IV: Psychoreligious and Psychospiritual problems. Dalam, *Journal of Nervous and Mental Disease, 180*, 673 1992.

Luthan, F. *Introduction to Management*, New York: Mc Graw-Hill Book Co, 1981

Mahpur, Muhammad & Zainal Habib. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat* Malang: UIN Malang Press, 2006.

Mala, Abdurrahman R. "Membangun Budaya Islami di Sekolah", dalam *Jurnal IAIN Gorontalo* (Irfani), Volume 11 Nomor 1, 1 Juni, 2015.

Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2015.

Maryamah, Eva. "Pembangunan Budaya Sekolah," dalam *TARBAWI*, No. 02 Juli-Desember

Maslow, Abraham. *toward a psychology of being* Princenton: Von Nostrand, 1968.

Matthew B Miles and A. Michele Hubberman. *Qualitive Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. London: SAGE Peblication, 1994.

Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Muhammad Ro'is Ubaidillah dengan judul, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perwujudan Budaya Religius di Madrasah Studi Multikasus di MAN1, MAN2, dan MA Bustanul.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.

Nana Syaodik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail, 2010.

Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Nggermanto, Agus. *Quatum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* Bandung: Nuansa, 2005.

Niniek Sulistiyo Wardani. "Pengembangan Nilai-nilai Budaya Sekolah Berkarakter", dalam *Scholaria,* Vol. 5, No 3 September 2015.

Oviana, Wati. "Pengembangan Sikap Spiritual Islami dan Ketrampilan Proses Sains Siswa dalam Pembelajaran dinMadrasah Ibtidaiyah Krueng Aceh Jaya", dalam *jurnal Ilmiah Didaktika* vol. 17, No 1, Agustus 2016.

Pabundu. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kerja Karyawan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Panggabean, Rizal dkk. *Managemen Konflik Berbasis Sekolah; Dari Sekolah Sukma Bangsa Untuk Indonesia* Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Piedmont, R.L. Spiritual Transendesn and the saintific, Study Of Spirituality, dalam *Jurnal Of Rehabilitation, Alexandria: National Rehabilitation*, 2001

Prest, L. A., & Russell. R. Spirituality in Training, Practice, and Personal Devolopment. Paper:1995.

Putri, Kristiya Septiana. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah," dalam *Jurnal kependidikan,* Vol. III No.2 November 2015.

Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2007.

S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalis Kualitatif*, Bandung: Tarsito,1996.

Sahlan , Asmaun. *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Salim Abdullah. *akhlak Islam, http: Seri Media Dakwah, 1994.*

Salinan Lampiran permendikbud, No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam *Standar Isi pada bab Stuktur Kurikulum.*

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Sosial: *Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakara: Balai Pustaka, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seligman, Crisyopher Peterson & Martin e.P. *Character strenght and Virtu es: A handbook and Classification* Washinton-New York: American Psyachological Assosiation and Oxford University Press, 2004.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.

Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdel, *Qualitative Research A Guide to Design and Imlementation*, USA: Jossey-Bass, 2016.

Shihab, M. Quraish . *Menyingkap Tabis Ilahi* Jakarta: Lentera Hati, 1998.

Shobirin, Ma'as. *Konsep dan Implementasi Kurikulum* 2013 di Sekolah Dasar, 1st d, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013.

Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana, 2017.

Spink , Caldwell, N.J and, J.M. *Leading the Self-Managing School, London: Falmer Press*, 1993

Stolp, Stephen Wayne. *Transforming school Culture* Washington, DC.: office of Education Reserch and Improvement, 1995.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode*), Bandung: Alfabeta, 2016), 327.

Sumarni. "School Culture Senior High School," dalam *Edukasi* VII, No. 03, Juli-September 2013.

Surachmad, Winarno. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Jakarta: Tarsito, 1990.

Susanto, A. B., Gede Prama. Dkk, *Stategi Organisasi*, Yogjakarta: Amara Books, 2006.

Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2016

Susiwi, dan Moh. Khoirudin. "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SIT Salman Al-Farisi Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, No.01, Februari 2013

Sutarjo Adi Susilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Tamami. *Psikolodi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007.

UU Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Depdiknas RI, 2003.

UUD 1945 *dan Amandemennya*, Bandung: Fokus Media, 2009.

Wawan, A dan Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Mutia Meika, 2010.

Wiguna, Alivermana. "Upaya Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah", dalam *Al-Asasiyya*: jurnal Of Basic Education, Vol.01 No.02 Januari-Juni 2017 ISSN: 2548-9992.

Wiryokusumo, Iskandar. "Teori Belajar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran", dalam Jurnal *Psikologi* Vol. VII, 2009.

Yusuf , Choirul Fuad. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008.

Zahrudin dan Hasan Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indinesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikulturan*, Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* Jogjakarta: Arruz Media, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id